



**KUMPULAN *CRITA CEKAK BANJIRE WIS SURUT*  
DALAM PERSPEKTIF NARATOLOGI**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh

**P. Ratih Kumalasari**  
**UNNES**  
2102405612

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2009**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pembimbing I,

Drs. Agus Yuwono, M.Si  
NIP 132049997

Semarang, Maret 2009  
Pembimbing II,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum  
NIP 131764057



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 24 Maret 2009

### Panitia Ujian Skripsi:

Ketua Panitia,

Dra. Malarsih, M.Sn  
M.Pd  
NIP 131764021

Sekretaris,

Dra. Endang Kurniati,  
NIP 131877282

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si  
Yuwono, M.Si  
NIP 131687181

Drs. Sukadaryanto, M.Hum  
UNNES  
NIP 131764057

Drs. Agus  
NIP 132049997

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

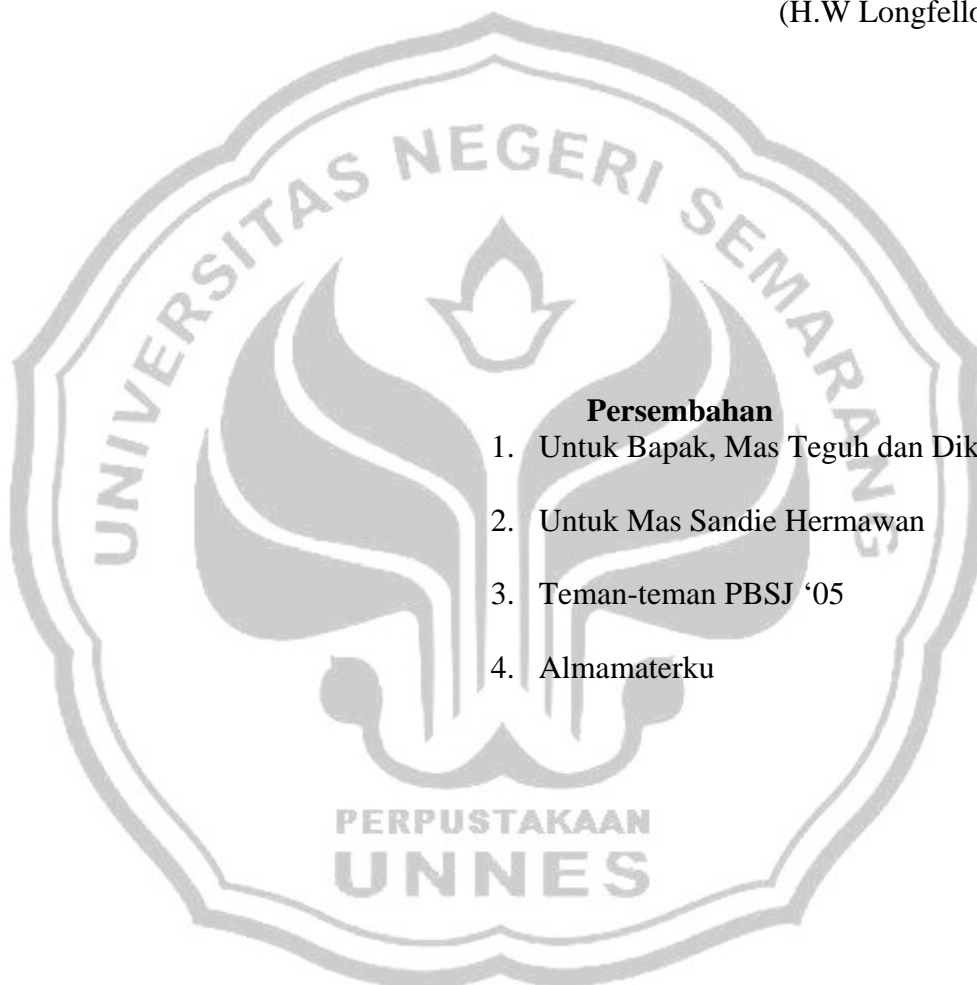


## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto**

Jangan berduka dengan masa lalu, hadapi masa kini dengan bijaksana dan sambut masa depan dengan keteguhan

(H.W Longfellow)



### **Persembahan**

1. Untuk Bapak, Mas Teguh dan Dik Pipik
2. Untuk Mas Sandie Hermawan
3. Teman-teman PBSJ '05
4. Almamaterku

## PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, dengan rendah hati ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Agus Yuwono, M.Si sebagai pembimbing I dan Drs. Sukadaryanto, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini,
2. Bapak, Kakak dan Adik yang telah memberikan dukungan moril dan materiil,
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu,
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi,
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi,
6. Seluruh dosen yang mengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa,
7. Seluruh staff perpustakaan UNNES yang telah memberikan referensi demi kelancaran penulisan skripsi,
8. Perpustakaan KOMBAT yang telah memberikan pelayanan referensi dalam penulisan skripsi,
9. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga keberadaan skripsi ini dapat memberikan arti yang lebih bermanfaat kepada para pembacanya.

Semarang, Maret 2009

Penulis

Ratih Kumalasari

## SARI

Kumalasari, Ratih. 2009. *Kumpulan Crita Cekak Banjire Wis Surut dalam Perspektif Naratologi*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Agus Yuwono, M.Si. Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata Kunci: Kumpulan *Crita Cekak*, Struktur Naratif, Nilai-nilai.

*Crita cekak* lebih praktis dan komunikatif apabila dibandingkan dengan karya sastra lain termasuk kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*. *Crita cekak-crita cekak* yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* mempunyai kemiripan tema dan sarat dengan nilai-nilai, sehingga perlu dikaji struktur naratifnya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar para pembaca lebih memahami isinya. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana struktur naratif dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* serta nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*. Berkaitan dengan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur naratif dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*.

Penelitian ini menggunakan metode struktural naratif yang didasarkan pada teori strukturalisme naratif. Data penelitian diperoleh dari delapan cerita pendek yang terdapat di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* yang mengandung nilai-nilai. Kedelapan *crita cekak* tersebut adalah “*Sunar Dewanti*”, “*Banjire Wis Surut*”, “*Mojang Kamojang*”, “*Kasep*”, “*Panjaluke Mbak Widya*”, “*Lien Nio Atimu Putih*”, “*Turis*”, “*Cacat*”. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* yang terdiri dari 17 cerita pendek.

Hasil penelitian kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* struktur naratifnya berupa peristiwa dan wujud. Secara umum peristiwanya berupa masalah tolong menolong, berbagi dengan sesama, kecerobohan, keserakahan, kasih sayang, berbakti kepada orang tua, kesetiakawanan, kepedulian dan menghargai budaya bangsa. Tindakan Pak Frans yang mengantarkan Sunar pulang dalam *crita cekak “Sunar Dewanti”*, Midun yang tidak pernah memeriksakan kehamilan istrinya pada *crita cekak “Banjire Wis Surut”*, Kurniasih yang memilih tinggal bersama orang tuanya dalam *crita cekak “Mojang Kamojang”*, Karmanto yang sudah lama tidak mengirimkan naskah-naskahnya dalam *crita cekak “Kasep”*, Yudha yang menolong Lien Nie pada *crita cekak “Lien Nio Atimu Putih”*, Bu Retno yang menyanggupi merawat Uci pada *crita cekak “Panjaluke Mbak Widya”*, tokoh Aku yang tukar pikiran dengan turis pada *crita cekak “Turis”*, Andika yang mencari jodoh Karmanto dalam *crita cekak ‘Cacat’*. Kejadian dalam *crita cekak* ini berupa istrinya Midun yang masuk rumah sakit, hubungan Sunar dan bapaknya baik-baik saja, Istanto dan Kurniasih harus berpisah, istrinya Karmanto pergi dari rumah, Bu Retno ditemui sukmanya Mbak Widya, Karmanto tidak mendapat apa-apa, tokoh Aku bisa menerima pendapat

turis, Yudha yang memuji Lien Nio. Wujudnya berupa karakter ceroboh, serakah, berbakti kepada orang tua, bertanggungjawab, peduli dengan orang lain, mudah percaya kepada orang lain, suka bergaul tanpa membedakan status, pandai bergaul, tidak bertanggungjawab, rajin. Latar yang digunakan adalah lingkungan sehari-hari yaitu di desa. Nilai-nilai yang terkandung meliputi nilai sosial yang berupa tolong menolong, kasih sayang, berbagi dengan sesama, kesetiakawanan, kesepakatan dan kepedulian. Nilai ketuhanan yang meliputi bersyukur, sikap berpasrah diri dan percaya pada hal gaib. Nilai budaya meliputi menuntut ilmu, menghargai budaya bangsa, bekerja. Nilai moral meliputi tanggung jawab, berbakti kepada orang tua, penyesalan dan berjiwa besar.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah struktur naratif dalam kumpulan *Crita Cekak Banjire Wis Surut* hendaknya dapat digunakan acuan untuk lebih memahami cerita yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* serta nilai-nilai yang terkandung di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* hendaknya dapat digunakan teladan dalam kehidupan sehari-hari.





## SARI

Kumalasari, Ratih. 2009. *Kumpulan Cita Cekak Banjire Wis Surut dalam Perspektif Naratologi*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Agus Yuwono, M.Si. Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata Kunci: Kumpulan *Cita Cekak*, Struktur Naratif, Nilai-nilai.

Cita cekak luwih praktis lan komunikatif katimbang karya sastra liyane kalebu kumpulan cita cekak *Banjire Wis Surut*. Cita cekak-cita cekak kang ana ing kumpulan cita cekak *Banjire Wis Surut* duweni tema kang mirib lan ngemu nilai-nilai, mula perlu dirembug struktur naratipe sarta nilai-nilai kang ana ing sajrone supaya para maos luwih mangerteni isine. Prekara kang dirembug yaiku kepiye struktur naratipe lan nilai-nilai apa wae kang ana ing kumpulan cita cekak *Banjire Wis Surut*. Gegayutan karo prekara kasebut panaliten iki duweni tujuwan kanggo mangerteni struktur naratip lan mangerteni nilai-nilai kang ana ing kumpulan cita cekak *Banjire Wis Surut*.

Panaliten iki nggunakake metode struktural naratip kang kadhasarake saka teori strukturalisme naratip. Data panaliten kajupuk saka wolung *cita cekak* kang ana ing kumpulan cita cekak *Banjire Wis Surut* kang ngandhut nilai-nilai. Wolung cita cekak kasebut yaiku “*Sunar Dewanti*,” “*Banjire Wis Surut*”, “*Mojang Kamojang*”, “*Kasep*”, “*Panjaluke Mbak Widya*”, “*Lien Nio Atimu Putih*”, “*Turis*”, “*Cacat*”. Sumber data panaliten iki yaiku buku kumpulan cita cekak *Banjire Wis Surut* kang gunggungane ana 17 cita cekak.

Asil panaliten kumpulan cita cekak *Banjire Wis Surut* struktur naratipe arupa prastawa lan wujud. Prastawane arupa prekara tulung tinulung, prasetyane kekancan, asih, srakah, ngedum apa kang diduweni karo liyan, gela, ngregani kapribaden bangsa, gemati karo wong liya, bekti marang wong tuwa. Tindakan Pak Frans ngeterake Sunar bali ana ini cita cekak “*Sunar Dewanti*”. Midun ora mriksakake bojone sing lagi mbobot ana ing cita cekak “*Banjire Wis Surut*”, Kurniasih milih manggon karo wong tuwane ana ing cita cekak “*Mojang Kamojang*”, Karmanto sing wis suwe ora ngirimake naskahe ana ing cita cekak “*Kasep*”, Yudha nulung Lien ana ing cita cekak “*Lien Nio Atimu Putih*”, Bu Retno ngrumati Uci ana ing cita cekak “*Panjaluke Mbak Widya*”, Aku tukar pikiran karo turis ana ing cita cekak “*Turis*”, Andika nggolekake jodho kanggo Karmanto ana ing cita cekak “*Cacat*”. Kedadeyane yaiku bojone Midun mlebu rumah sakit, sesambungane Sunar lan bapake apik-apik wae, Kurniasih pisahan karo Istanto, bojone Karmanto minggat, Bu Retno ditemoni sukmane Mbak Widya, Karmanto ora entuk apa-apa, Aku bisa nrima panemune turis. Wujude arupa karakter sembrana, srakah, bekti marang wong tuwa, tanggungjawab, gemati karo wong liya, gampang percaya karo wong liya, pinter srawung, sregep. Latar kang digunakake yaiku ing desa. Nilai-nilai kang dikandhut yaiku nilai sosial kang arupa tulung tinulung, asih, ngedum apa kang diduweni karo liyan, prasetyane kekancan, pasarujukan, lan gemati karo wong liya. Nilai ketuhanan

kang arupa syukur, pasrah lan percaya alam gaib. Nilai budaya kang arupa nuntut ilmu, ngregani budayane bangsa lan makarya. Nilai moral kang arupa tanggung jawab, bekti marang wong tuwa, gela, lan gedhe ati.

Saran kang diwenehake saka asil panaliten yaiku struktur naratif kang dikandhut ing sajrone kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* ana apike bisa digunakake pathokan supaya para maos luwih mangerteni crita kang ana ing kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* banjur nilai-nilai kang dikandhut ing sajrone kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* ana apike bisa digunakake kanggo tuladha saben dina.



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
SARI JAWA .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan .....	8
1.4 Manfaat .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoretis .....	10
2.2.1 Naratologi .....	10
2.2.2 Strukturalisme Naratif .....	11
2.2.3 Insiden.....	14
2.4 Pengertian Nilai .....	16
2.5 Nilai-nilai dalam Karya Sastra .....	19
2.6 Hubungan Nilai-nilai dengan Karya Sastra .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	27
3.2 Sasaran Penelitian .....	27
3.3 Teknik Analisis Data .....	29

BAB IV STRUKTUR NARATIF DAN NILAI-NILAI DALAM  
KUMPULAN *CRITA CEKAK BANJIRE WIS SURUT*

4.1 Struktur Naratif dalam Kumpulan <i>Crita Cekak Banjire Wis Surut</i> .....	31
4.1.1 Urutan Tekstual .....	31
4.1.2 Urutan Logis .....	44
4.1.3 Urutan Kronologis .....	52
4.2 Peristiwa ( <i>event</i> ) dan Wujud ( <i>existent</i> ) dalam Kumpulan <i>Crita Cekak Banjire Wis Surut</i> .....	62
4.2.1 Tindakan dan Kejadian dalam <i>crita cekak</i> .....	63
4.2.1.1 <i>Tindakan (action)</i> .....	63
4.2.1.2 <i>Kejadian (happening)</i> .....	73
4.2.3 Watak dan Latar dalam Kumpulan <i>Cerkak Banjire Wis Surut</i> .	79
4.2.3.1 <i>Watak (character)</i> .....	79
4.2.3.2 <i>Latar (setting)</i> .....	93
4.3 Nilai-nilai yang Terkandung di dalam Kumpulan <i>Crita Cekak     Banjire Wis Surut</i> .....	110
4.3.1 Nilai Sosial .....	111
4.3.1.1 <i>Tolong Menolong</i> .....	111
4.3.1.2 <i>Kasih Sayang</i> .....	113
4.3.1.3 <i>Berbagi dengan Sesama</i> .....	116
4.3.1.4 <i>Kesetiakawanan</i> .....	118
4.3.1.5 <i>Kesepakatan</i> .....	119
4.3.1.6 <i>Kepedulian</i> .....	121
4.2.2 Nilai Ketuhanan .....	123
4.3.2.1 <i>Bersyukur</i> .....	123
4.2.2.2 <i>Berpasrah Diri</i> .....	124
4.2.2.3 <i>Percaya pada Hal Gaib</i> .....	125
4.2.3 Nilai Budaya .....	126
4.2.3.1 <i>Menuntut Ilmu</i> .....	126
4.2.3.2 <i>Menghargai Budaya Bangsa</i> .....	129
4.2.3.3 <i>Bekerja</i> .....	133

4.3.4 Nilai Moral .....	135
4.3.4.1 <i>Tanggung Jawab</i> .....	135
4.3.4.2 <i>Berbakti kepada Orang Tua</i> .....	138
4.3.4.3 <i>Penyesalan</i> .....	139
4.3.4.4 <i>Berjiwa Besar</i> .....	141
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	145
5.2 Saran .....	146
DAFTAR PUSTAKA .....	147
LAMPIRAN .....	149



## DAFTAR SINGKATAN

*SD* : *Sunar Dewanti*

*BWS* : *Banjire Wis Surut*

*MK* : *Mojang Kamojang*

*K* : *Kasep*

*PMW* : *Panjaluke Mbak Widya*

*LNAP* : *Lien Nio Atimu Putih*

*T* : *Turis*

*C* : *Cacat*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebuah karya sastra merupakan penggambaran kehidupan. Penggambaran kehidupan dari hasil pengamatan pengarang atas kehidupan di sekitarnya. Kehidupan yang ada dalam karya sastra tidak bisa begitu saja disamakan dengan kehidupan sebenarnya. Kehidupan yang berada dalam karya sastra adalah hasil rekaan pengarangnya. Hasil rekaan itu bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pengarangnya, latar belakang sosialnya serta bagaimana pengarang memaknai kehidupan di sekitarnya.

Secara definitif etimologi sastra dari bahasa Sanskerta, berarti alat untuk mendidik. Dalam khazanah sastra Indonesia, kata turunan "kesusastraan" mewakili makna total hasil karya, sekaligus baik dan bermanfaat, baik karena memiliki hakikat indah sedangkan bermanfaat karena berfungsi untuk mendidik (Ratna 2005: 523-524).

Sastra merupakan pantulan atau gambaran masyarakat yang mendukungnya dan selalu tampil sebagai gambaran kehidupan yang merupakan suatu bentuk kenyataan sosial (Pradopo 1983:30). Dalam hal ini pengarang bukan sekedar memindahkan apa yang didapatnya dari lingkungan sekitar, tetapi harus mengolahnya hingga menjadi karya sastra yang dapat dinikmati. Pengolahan dalam hal ini adalah dari segi cara penyampaiannya serta pemberian nilai-nilai yang lebih tinggi di dalam karya sastra tersebut.

Medium utama dalam penciptaan karya sastra adalah bahasa. Bahasalah yang mengikat seluruh aspek kehidupan yang disajikan melalui cara-cara yang unik. Penyajiannya berbeda dengan kajian nonsastra. Penyajian yang berbeda bertujuan agar peristiwa yang sesungguhnya dapat dipahami secara lebih bermakna, lebih intens dan lebih mendalam (Ratna, 2005:15). Sastra juga merupakan suatu disiplin yang unik, karena suatu cipta sastra takkan ada kebermaknaannya sampai seseorang membacanya (Gani 1988:37).

Para pengarang dengan daya kreasi dan imajinasinya berusaha melukiskan kehidupan sebagaimana yang tertangkap di dalam batinnya, serta mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Pada akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang lebih menarik dari karya sastra yang terdahulu. Penciptaan tidak mungkin bersumber dari kehampaan. Ia selalu bertumpu pada sesuatu yang sebelumnya sudah ada. Karya sastra bukan lahir dari sebuah kekosongan budaya.

Sastra terdiri dari tiga ranah yaitu puisi, prosa dan drama. Ketiga ranah tersebut mempunyai ciri khas tersendiri dalam bentuk serta penyampaiannya. Di dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kajian prosa. Nurgiyantoro (1994:2) berpendapat bahwa “prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Fiksi itu sendiri menurut (Altenberd & Lewis dalam Nurgiyantoro 1994:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang.



Karya sastra merupakan hasil perpaduan harmonis antara kerja perasaan dan pikiran. Karya sastra memadukan isi dan bentuk sehingga karya sastra bersifat etis dan estetis (Suharianto 2005:5). Karya sastra bersifat sosial karena pengarang mengarang atas dasar pengalamannya dalam masyarakat. Pengarang tidak pernah mengarang semata-mata atas dasar pengalamannya secara pribadi.

Beberapa pendapat di atas dapat diselaraskan bahwa karya sastra fiksi merupakan hasil karya imajinatif yang ingin disampaikan pengarang dengan berlandaskan kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Sebagai salah satu genre sastra, karya fiksi mengandung unsur-unsur meliputi (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampai isi berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi sehingga menjadi wacana. (Aminuddin 2004:66).

Penelitian di dalam ranah prosa kali ini dibatasi pada kajian *crita cekak*, atau biasa disebut cerita pendek. Menurut pendapat Nugroho Notosusanto (dalam Pradopo 1985:15) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5.000 kata atau bila diketik kira-kira 17 halaman kuarto, spasi rangkap. Dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau *crita cekak* adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Poe dalam Nurgiyantoro 1994:10). Jalan cerita pada cerita pendek, pertama kali harus menarik perasaan pembaca dan baru kemudian menarik pikiran pembaca. *Crita cekak* dibangun dari dua unsur yaitu unsur

intrinsik dan unsur ekstrinsik. Semua bagian dalam cerita pendek harus terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat dan lengkap.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, *crita cekak* tidak hanya dikaji bagaimana unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar serta sudut pandangnya saja, tetapi juga harus mengedepankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

*Crita cekak* selain mempunyai hakikat keindahan juga mempunyai fungsi untuk mendidik. Dalam penyampaian bentuk nilai-nilai yang terkandung di dalam *crita cekak* dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan pelukisan watak tokoh yang bersifat penjelasan. Ada pula penyampaiannya secara tidak langsung yaitu melalui jalan cerita yang dipaparkan pengarang.

Dalam setiap karya sastra pasti ada tokoh dan peristiwa yang berperan dalam membangun sebuah karya sastra terutama pada penelitian struktur naratif dalam *crita cekak*. Peristiwa berfungsi memperkuat cerita. Struktur cerita serta nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita dapat dihadirkan melalui tokoh (penokohan).

Setelah menemukan tokoh dan peristiwa dapat diambil nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam cerita. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita disampaikan melalui perilaku-perilaku tokoh dalam cerita. Penokohan berbeda, nilai-nilai yang ditemukan juga berbeda.

Nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra juga sering menimbulkan pro dan kontra terhadap pengarangnya. Pemunculan bentuk yang berbeda dianggap suatu penyimpangan atau aneh. Kehadiran bentuk baru mengundang berbagai reaksi dan sering menimbulkan polemik. Hal ini lumrah,

karena suatu pembaharuan tidak begitu saja diterima oleh masyarakat (Baribin, 1987:7).

Mempelajari karya sastra akan membuat seseorang menjadi lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi hidup. Dibandingkan dengan karya sastra lain *crita cekak* lebih praktis dan komunikatif. Secara praktis, *crita cekak* dapat dibaca dalam sekali duduk atau bisa dibilang tidak membutuhkan banyak waktu untuk bisa mengetahui alur ceritanya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Komunikatif, karena bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh para penikmat karya sastra Jawa. Para penikmat karya sastra Jawa tidak terlalu banyak mendapat kesulitan untuk memahami isinya.

Peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam *crita cekak* merupakan penggambaran kehidupan yang dilukiskan melalui perilaku tokoh-tokoh. Sifat-sifat luhur manusia yang dilukiskan dalam *crita cekak* pada umumnya adalah keadaan moral manusia pada umumnya. Di dalam sebuah karya sastra pastilah ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji. Itu semua bukan berarti pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak seperti itu. Sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam *crita cekak* hanya sebuah penggambaran kehidupan manusia pada umumnya. Sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji sengaja ditampilkan agar tidak diikuti.

*Crita cekak* sebagai salah satu hasil karya sastra Jawa sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak salah dalam bersikap dan bertingkah laku.

Nilai-nilai kehidupan yang biasanya terkandung dalam karya sastra adalah nilai ketuhanan, nilai sosial, nilai budaya serta nilai moral.

Di dalam setiap perkembangan zaman, karya sastra itu akan berbeda dengan karya sastra sebelumnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak akan berubah seiring perubahan jaman. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mengkaji secara khusus terhadap karya sastra Jawa terutama *crita cekak*.

*Crita cekak* bisa memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memperoleh pengalaman sastra sehingga pembaca dapat mengapresiasi karya sastra. Pengalaman sastra terwujud dalam bentuk sintesis dari apa yang diketahui dan dirasakan oleh pembaca dengan apa yang ditawarkan oleh karya sastra itu sendiri: sensasi, emosi, dan gagasan yang terpola yang melaluinya (Rosenblatt dalam Gani 1988:38). Pengalaman sastra merupakan kekuatan dalam penumbuhan sikap kritis, pribadi yang terbebas dari emosi pribadi yang memiliki energi dan kemauan untuk menciptakan sikap hidup yang lebih bahagia bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain (Gani 1988:38).

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai yang disampaikan melalui tokoh-tokoh yang terdapat di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*. Kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* berisi tujuh belas *crita cekak*. Dikemas dalam bentuk buku dan diterbitkan oleh Pamarsudi Sastra Jawi Bojonegoro (PSJB) bekerja sama dengan penerbit Narasi Yogyakarta pada tahun 2006. Semua *crita cekak* yang dimuat dalam buku ini adalah karangan J.F.X. Hoery. Di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* ini memiliki daya tarik tersendiri. Pemilihan kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* didasarkan pada alasan-alasan; (1) ketertarikan pada

judul yang digunakan dalam kumpulan *crita cekak* sehingga ingin mengetahui apa yang terkandung di dalamnya, (2) J.FX Hoery adalah pengarang yang sudah banyak melahirkan karya sastra Jawa yang berkualitas. Karya-karya J.F.X Hoery bukan hanya berupa *crita cekak*, tetapi juga berupa *geguritan*, cerita sambung, cerita rakyat, roman sejarah, cerita misteri, reportase yang sudah banyak diterbitkan majalah-majalah bahasa Jawa yang mulai terbit tahun 1971 sampai sekarang. Selain menjadi pengarang dan wartawan, J.F.X Hoery juga berkiprah di dunia politik dengan menjadi anggota DPRD Bojonegoro. Alasan peneliti memilih delapan *crita cekak* dari tujuh belas *crita cekak* adalah berangkat dari kemiripan tema dalam delapan *crita cekak* tersebut. Struktur karya sastra yang lebih menekankan pada urutan satuan cerita atau sekuen dapat membantu pembaca untuk lebih memahami peristiwa dan wujud dalam *crita cekak*. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* sebagian besar berupa tolong menolong, tanggung jawab, kesetiakawanan, saling menyayangi, serta berbakti kepada orang tua. Nilai-nilai yang terkandung dalam *crita cekak* tersebut dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan bertingkah laku.

## 1.2 Rumusan Masalah

Setelah mengkaji latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur naratif dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*?

2. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terdiri dari dua hal yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui struktur naratif dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*.
2. Mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua kalangan. Manfaat penelitian tersebut meliputi.

1. Bagi para penikmat karya sastra Jawa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang struktur naratif dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*.
2. Bagi para pembaca kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada hasil penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan tinjauan pustaka untuk membandingkan seberapa besar keaslian sebuah penelitian yang akan dilakukan, dan untuk hal itu dapat dilakukan melalui peninjauan terhadap penelitian yang sebelumnya.

Tinjauan pustaka tentang struktur naratif dan nilai-nilai dalam karya sastra pernah diteliti oleh beberapa peneliti dalam bentuk skripsi. Penelitian yang pernah dilakukan di antaranya sebagai berikut.

Nur Eva Darmayanti (2005), meneliti dengan judul "*Struktur Naratif dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Fabel Berbahasa Jawa*". Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimanakah stuktur cerita dalam fabel Jawa dan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam fabel berbahasa Jawa serta bagaimana wujud nilai-nilai pendidikan yang disampaikan lewat perilaku tokoh binatang dalam fabel Jawa. Hasil penelitian tersebut adalah tokoh-tokoh dari cerita tersebut mempunyai karakter tentang pencurian, persahabatan, kecerdikan dan keserakahan. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam fabel Jawa adalah nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan budi pekerti/kesusilaan, nilai pendidikan sosial kemasyarakatan dan nilai moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Nike Esti Kurniawati (2006) dalam skripsinya yang berjudul "*Nilai-nilai dalam Kumpulan Cerita Sega Rames*", mengkaji tentang struktur naratif, nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan cerita *Sega Rames*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerita *Sega Rames* terdapat sembilan peristiwa yaitu *event* kepahlawanan, tolong menolong, keikhlasan, kepasrahan, kesombongan, pemaksaan, keserakahan, kecerdikan dan pengampunan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diselaraskan bahwa struktur naratif digunakan untuk membedah struktur cerita sehingga dapat diteliti nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita. Skripsi ini merupakan penelitian yang meneliti kumpulan *citra cekak Banjire Wis Surut* dalam perspektif naratologi. Peneliti meneliti struktur naratif pada kumpulan *citra cekak Banjire Wis Surut* melalui naratologi kemudian meneliti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Naratologi**

Naratologi, dari kata *narration* (bahasa Latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan *logos* (ilmu). Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan (Ratna 2004:128).

Naratologi adalah ilmu tentang seluk beluk (struktur) karya sastra yang berdasarkan pada struktur naratif karya sastra. Tingkat analisis naratif dari ahli logika menyatakan bahwa struktur naratif terdiri atas struktur sintagmatik yang



berhubungan dengan alur, dan paradigmatik yang berhubungan dengan karakter dan tema (Sukadaryanto 1996:9)

Chamamah-Suratno (dalam Sukadaryanto 1998:12) memberikan batasan yang lebih lengkap mengenai naratologi sebagai ilmu yang mempelajari pengaturan atau penempatan peristiwa-peristiwa penokohan, tipologi atau penempatan spesial peristiwa dan masalah-masalah penuturan dan tuturan dalam sebuah teks naratif.

Menurut Flower (dalam Sukadaryanto 1996:12), naratif adalah penceritaan suatu rangkaian fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa serta penyusunan sejumlah hubungan di antara fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa tersebut. Wacana naratif pada dasarnya merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki matra kausalitas dan temporal. Matra kausalitas atau hubungan logis adalah hubungan sebab akibat antarperistiwa, sedangkan matra temporal atau kronologis adalah urutan waktu berlangsungnya peristiwa sebagaimana tampak pada wacana.

Dari kutipan di atas dapat diselaraskan bahwa naratologi adalah ilmu tentang seluk-beluk (struktur) karya sastra. Sasaran studi naratologi adalah struktur naratif karya sastra.

### **2.2.2 Strukturalisme Naratif**

Narasi sebagai cerita maupun penceritaan didefinisikan sebagai representasi paling sedikit dua peristiwa faktual atau fiksional dalam urutan waktu. Kajian wacana naratif dianggap telah melibatkan bahasa, sastra, dan

budaya, yang dengan sendirinya sangat relevan sebagai objek ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*) (Ratna 2004:128).

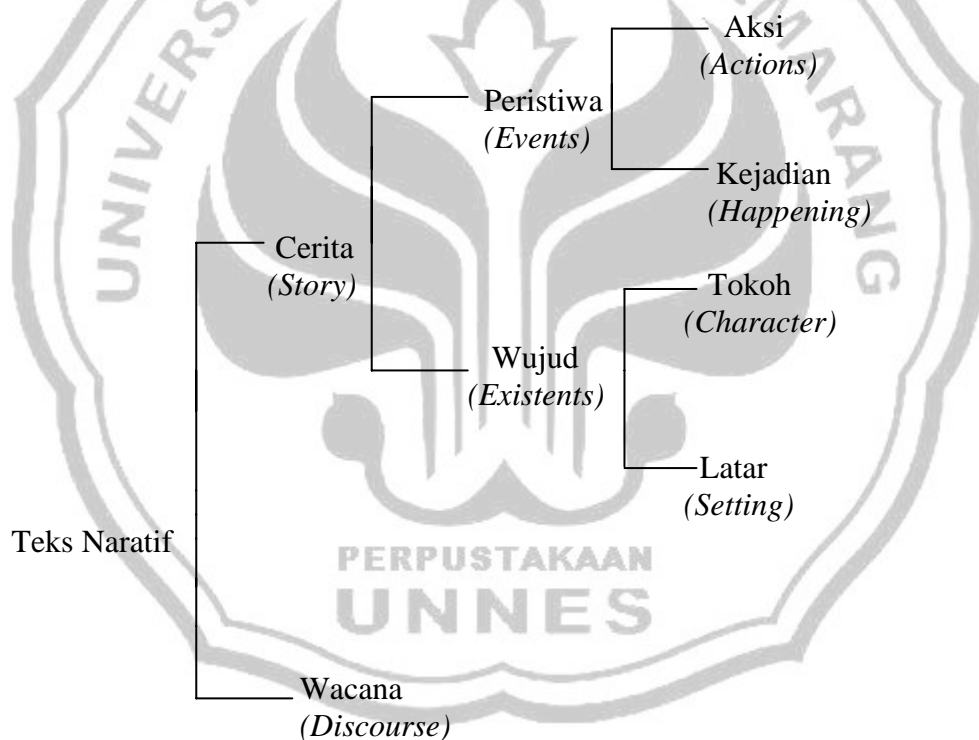
Menurut Genette, kajian wacana dianggap sebagai kulminasi kelompok strukturalis. Ratna (2004:91) mendefinisikan strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan.

Menurut Jean Piaget (dalam Ratna 2004:84), ada tiga dasar strukturalisme, yaitu: a) kesatuan, sebagai koherensi internal, b) transformasi, sebagai pembentukan bahan-bahan baru secara terus menerus, dan c) regulasi diri yaitu mengadakan perubahan dengan kekuatan dari dalam. Sejalan dengan pendapat Jean Piaget, Chatman (dalam Sukadaryanto 1996:12) menyatakan bahwa konsep struktur itu ada tiga gagasan, yakni keutuhan, transformasi, dan regulasi diri. Keutuhan yang dimaksud adalah struktur naratif itu berdiri sendiri pada tempatnya; transformasi yaitu unsur-unsur yang ada saling berhubungan dalam sebuah struktur tanpa pernah meninggalkan sistem, tetapi selalu menjadi bagian yang dimiliki sebelumnya; sedangkan regulasi diri yaitu makna yang ada dalam struktur tersebut melingkupi/struktur itu bermakna seluruhnya.

Menurut pandangan strukturalisme, teks naratif dapat dibedakan ke dalam unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk dari

sesuatu yang diekspresikan (Chatman dalam Nurgiyantoro 1994:26). Cerita terdiri dari peristiwa (*event*) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (*existents*). Peristiwa itu sendiri dapat berupa tindakan, aksi (*actions*) dan kejadian (*happenings*). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan unsur-unsur latar (*settings*). Wacana merupakan sarana untuk mengungkapkan isi. Secara singkat dapat dikatakan, unsur cerita adalah apa yang ingin dilukiskan dalam teks naratif itu (Chatman dalam Nurgiyantoro 1994: 26).

Apa yang dikemukakan di atas dapat disajikan dalam diagram berikut ini.



Menurut Chamamah-Suratno (dalam Sukadaryanto 1996:11), struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa.

Cerita terdiri dari peristiwa (*events*) dan wujud (*existents*). Dalam peristiwa terdapat dua unsur yaitu berupa tindakan (*actions*) dan kejadian

(*happening*). Wujud eksistensinya terdiri dari watak (*characters*) dan unsur-unsur latar (*items of setting*).

### 2.2.3 Insiden

Peristiwa merupakan gagasan yang berwujud pendeskripsian lakuan, gerak, atau aktivitas yang lain atau dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg dkk, 1992:150) (dalam Nurgiyantoro 1994:117). Dalam berbagai literatur berbahasa Inggris, sering ditemukan penggunaan istilah *action* (peristiwa, kejadian). *Action* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh (seorang) tokoh (manusia). Di pihak lain, *event* lebih luas cakupannya sebab dapat menyaran pada sesuatu yang dilakukan atau dialami tokoh manusia dan sesuatu yang di luar aktivitas manusia. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, tidak semuanya berfungsi sebagai pendukung plot.

Dalam hubungannya dengan pengembangan plot, peristiwa dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan (Luxemburg dkk, 1992:151-2) (dalam Nurgiyantoro 1994:118). Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Kehadiran peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan logika cerita tidak boleh dihilangkan karena akan menyebabkan cerita menjadi lain atau kurang logis. Penentuan peristiwa itu bersifat fungsional apa tidak, baru dapat dilakukan setelah gambaran cerita dan plot secara keseluruhan diketahui. Di pihak lain, gambaran keseluruhan cerita dan plot itu sendiri dapat diketahui berdasarkan

peristiwa fungsional yang ditemukan melalui pembacaan yang kritis. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa fungsional dalam pengurutan penyajian cerita. Misalnya, perpindahan dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lain atau dari suasana satu ke suasana yang lain. Dalam hal pengembangan plot cerita, peristiwa kaitan tidak ada pengaruhnya. Peristiwa kaitan berfungsi sebagai pelengkap cerita, menyambung logika cerita, memperkuat adegan dan peristiwa fungsional. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh pada perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya perwatakan. Dalam hubungan ini, bukannya alur dan peristiwa-peristiwa penting yang diceritakan, melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan (Luxemburg, 1984:150-1) (dalam Nurgiyantoro 1994:119).

Pembedaan peristiwa menurut Luxemburg di atas ada kesamaannya dengan pembedaan peristiwa menurut Roland Barthes (dalam Nurgiyantoro 1994:120) dan Chatman (1980:53) (dalam Nurgiyantoro 1994:120). Roland Barthes membedakan peristiwa menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1. Peristiwa utama (*event mayor*) yaitu peristiwa-peristiwa yang diutamakan.
2. Peristiwa-peristiwa pelengkap (*event minor*) yaitu peristiwa-peristiwa yang tidak diutamakan.

Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah teks naratif tidak saja mempunyai sifat hubungan logis, melainkan juga sifat hierarkhis logis. Sifat hubungan logis menyaran pada pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu saling

berkaitan satu dengan yang lain secara berkausalitas. Sifat hierarkhis, di pihak lain, menunjukkan bahwa antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain tidak sama tingkat kepentingannya, keutamaannya, fungsionalitasnya. Artinya, ada peristiwa-peristiwa yang dipentingkan, diutamakan, namun ada pula yang sebaliknya (Nurgiyantoro 1994:120).

Chatman (dalam Nurgiyantoro 1994:120) membedakan peristiwa menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Kernel (*kernels*) adalah peristiwa yang amat menentukan perkembangan plot (cerita). Kernel merupakan momen naratif yang menaikkan inti permasalahan pada arah seperti yang dimaksudkan oleh peristiwa dan menentukan struktur cerita. Kernel tak mungkin dapat dihilangkan tanpa merusak logika cerita.
2. Satelit adalah peristiwa yang tidak memiliki fungsi menentukan arah perkembangan atau struktur cerita tetapi satelit berfungsi untuk mengisi, mengolaborasi, melengkapi dan menghubungkan antarkernel. Apabila satelit dihilangkan dapat mengurangi kadar keindahan karya naratif tetapi tidak merusak logika cerita.

### **2.3 Pengertian Nilai**

Beberapa definisi dan batasan tentang nilai yang dikutip dari beberapa ahli di antaranya sebagai berikut.

Rosenblatt (dalam Gani 1988:287) menyarankan bahwa nilai tidak hanya sekedar yang diinginkan, tetapi apa yang dipertimbangkan sangat berharga untuk diinginkan, yang pantas diinginkan.

Pendapat Rosenblatt senada dengan Gani (1988:287) bahwa nilai itu mengacu pada sesuatu yang secara sadar atau tidak, membuatnya diinginkan atau dikehendaki. Dapat diartikan bahwa nilai adalah sesuatu yang merupakan ukuran masyarakat untuk menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang dianggap baik dan benar. Nilai yang dijunjung tinggi ini dijadikan norma untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai dalam praktik dalam pendidikan. Nilai dapat diperoleh secara normatif bersumber dari norma masyarakat, norma filsafat, dan pandangan hidup, bahkan juga dari keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang (Munib, 2004:34).

Sejalan dengan pendapat Munib, menurut Moedjanto (dalam Soegito, 220:71) nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang. Nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Nilai sifatnya sama dengan ide, maka nilai bersifat abstrak. Dalam pengertian nilai tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diharapkan manusia. Nilai juga dapat dipandang sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Nilai-nilai ini tumbuh sebagai hasil dari pengalaman manusia didalam mengadakan proses interaksi sosial.

Hal tersebut sejalan dengan Suyitno (dalam Soegito, 2006:71) nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dan panggilan untuk dihadapi. Nilai merupakan perhatian serta minat kita, menarik kita keluar dari kita sendiri ke arah apa yang bernilai. Nilai berseru pada tingkah laku dan membangkitkan keaktifan kita.

Sejalan dengan pendapat Gordon Allport (dalam Mulyana 2004:9) mengatakan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Hal tersebut menandakan bahwa tindakan-tindakan manusia selalu didasari atas keyakinan-keyakinan yang timbul berdasarkan sesuatu yang diinginkan dan tidak diinginkan, yang menyebabkan hal tersebut pantas dikejar oleh manusia (Suwondo 1994:2-3).

Pendapat-pendapat di atas juga didukung oleh Kluckhon (dalam Mulyana 2004:10) yang menyatakan bahwa nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang dipengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Brameld, dijelaskan bahwa nilai memiliki enam implikasi penting, yaitu: (1) nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logika dan rasional) dan proses katektik (keterkaitan atau penolakan menurut kata hati); (2) nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi; (3) nilai yang berkenaan dengan budaya, akan diungkapkan secara unik oleh individu atau kelompok; (4) karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini, bahwa nilai pada dasarnya disamakan (*equated*) daripada diinginkan, didefinisikan berdasarkan keperluan sistem



kepribadian dan sosiobudaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial; (5) pilihan di antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*); dan (6) nilai itu ada karena fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama, merupakan norma-norma yang telah disadari.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diberikan batasan tentang pengertian nilai adalah suatu keyakinan yang merupakan ukuran masyarakat untuk menentukan tindakan atau sikap terhadap sesuatu hal yang baik dan benar, yang diinginkan atau tidak diinginkan, yang selaras dengan kehidupan.

## **2.5 Nilai-nilai dalam Karya Sastra**

Sastra mempunyai kedudukan yang cukup berarti bagi manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra mampu memberikan bekal budi pekerti, pencerahan batin bahkan hiburan bagi para penikmatnya. Hal tersebut sejalan dengan Tarigan (1985:194) bahwa nilai-nilai dalam karya sastra berupa.

1. Nilai hedonik yaitu apabila karya sastra dapat memberi kesenangan secara langsung kepada kita.

Pembaca sebagai penikmat sastra setelah membaca suatu karya sastra merasa senang atau suka. Rasa kesenangan itu langsung dapat dirasakan oleh pembaca. Rasa senang itu dapat karena kesan ceritanya, alurnya, sikap, tokoh dan lainnya. Jadi karya sastra itu dapat memberikan kenikmatan dan rasa keindahan bagi pembacanya merupakan fungsi estetika sastra.

2. Nilai artistik yaitu memmanifestasi keterampilan seseorang

Pembaca setelah membaca hasil suatu karya sastra mendapat pengalaman yang baru. Pengalaman baru itu dapat berupa keterampilan. Keterampilan itu juga dapat diperoleh setelah membaca karya sastra tersebut atau keterampilan itu memang sudah ada pada dirinya (potensi) sehingga tinggal mengembangkan.

3. Nilai kultural mengandung hubungan apabila suatu karya sastra yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradaban, kebudayaan.

Karya sastra merupakan bagian daripada kebudayaan. Karya sastra menjadi objek penilaian yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Perkembangan masyarakat dan kebudayaan semakin kompleks, demikian juga dengan sastra. Kehidupan tidak bisa dikaji sebagai sesuatu yang statis, yang tidak berubah, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis.

4. Nilai Etika-moral-religius yaitu apabila suatu karya sastra terpacar ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral dan agama.

Karya sastra selain menampilkan rasa kesenangan secara langsung atau keindahan bagi pembaca juga ada yang memberi suatu pelajaran. Pelajaran itu dapat bersifat religius, atau tentang ajaran baik buruk suatu tindakan. Pelajaran itu dapat diperoleh dari peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut atau sikap maupun tindakan tokoh dalam cerita.

Semua peristiwa yang ada dalam cerita dapat dijadikan pelajaran, baik peristiwa yang baik ataupun peristiwa yang tidak baik (buruk). Peristiwa yang buruk bukan berarti harus dicontoh melainkan dipelajari yaitu dengan tidak

melakukan hal-hal yang tidak baik, ajaran-ajaran itu dapat dijadikan sebagai nilai didik.

5. Nilai praktis yaitu karya sastra yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal-hal praktis maksudnya sesuatu yang dapat diterapkan secara langsung setelah membaca karya sastra tersebut. Hal-hal praktis itu dapat berupa sikap dan tindakan. Sikap atau tindakan itu dapat ke arah yang positif maupun ke arah negatif bergantung pembaca sebagai penikmat karya sastra. Akibat dari sikap atau tindakan itu dapat dirasakan oleh pembacanya sendiri.

Menurut Nurgiyantoro (1994:324-326) nilai-nilai dibedakan menjadi nilai ketuhanan, nilai sosial kemasyarakatan, nilai moral, nilai kesetiaan dan nilai kepahlawanan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai terdiri dari:

#### 1. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang menjadi pedoman langsung bagi setiap tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat yang di dalamnya memuat sanksi-sanksi siapa saja yang melanggar. Sanksi dari pelanggaran akan mendapat sanksi moral dan sebagai hukumannya, pelanggar akan dikucilkan oleh masyarakat pendukungnya.

Nilai sosial bersifat susila yang memberikan kualitas perbuatan manusia yang sifatnya tidak bergantung waktu, ruang, dan keadaan, namun juga meliputi

aspek penghidupan hubungan manusia terhadap masyarakatnya. Masyarakat perlu adanya komunikasi dan memperhatikan kepentingan umum.

Manusia merupakan makhluk sosial dan manusia untuk berhubungan serta bergaul dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendirian. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup di tengah-tengah masyarakat yang erat dengan norma yang mengikat. Norma-norma yang berupa aturan-aturan tersebut ditaati dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat.

Nilai sosial ditunjukkan pada pergaulan serta hubungan, dan kehidupan kelompok manusia, terutama kehidupan pada masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa macam dan contoh dari nilai sosial di antaranya yaitu tolong menolong, kesepakatan, kesetiakawanan, serta kasih sayang.

## 2. Nilai Keagamaan atau Ketuhanan

Nilai ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (KBBI 1995:1076). Ketuhanan berhubungan dengan religius dan perasaan keagamaan. Religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi (Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro 1994:327). Nilai ketuhanan menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia (Nurgiyantoro 1994:327). Nilai ketuhanan mengajarkan kita keesaan Tuhan, percaya akan kekuasaan-Nya, rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh-Nya serta melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Mengenai macam dan contoh dari nilai ketuhanan di antaranya adalah bersyukur, berpasrah diri, berdoa dan keimanan.

### 3. Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat, kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta "*budhayah*" bentuk jamak dari *budhi* berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan akal atau budi yang merupakan buah usaha manusia (Bastomi 1992:1).

Nilai budaya adalah aspek ideal yang terwujud sebagai konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai kata yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Kebudayaan merupakan suatu gaya hidup tipikal dari suatu kelompok, suatu simbol, makna-makna yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolis dan seperangkat strategi adaptif bagi kelangsungan hidup. Budaya dapat dilihat sebagai latar bagi masyarakat yang bersifat naratif, dan yang melahirkan gaya hidup tertentu (Rapaport dalam Triyanto 1988:73).

Kebudayaan merupakan suatu sistem atau nilai masyarakat. Sistem nilai itulah yang membentuk setiap mental atau pola berpikir manusia dalam masyarakat sebagaimana tercermin dalam pola sikap dan tingkah laku sehari-hari dalam berbagai kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain (Bastomi 1992:5)

Tinggi rendahnya kebudayaan menunjukkan tinggi rendahnya budi serta peradaban dalam kehidupan suatu bangsa. Kebudayaan sifat utuh atau sifat keseluruhan hidup suatu bangsa (Bastomi 1992:3).

Perwujudan kebudayaan dalam suatu masyarakat membentuk suatu sistem budaya. Sistem budaya tersebut berpangkal pada budi, aturan, norma, dan pengetahuan budaya (Rustopo 1992:3). Secara global Sujanto (1992:16)

menyebutkan bahwa kebudayaan itu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia melalui cipta, rasa, dan karsanya.

Macam-macam nilai budaya menurut ahli Antropologi Ihromi (1986:18) antara lain terwujud dalam berbagai aspek kehidupan meliputi.

- a. Cara-cara berlaku
- b. Kepercayaan dan sikap-sikap, dan
- c. Hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa perwujudan nilai budaya di antaranya adalah menuntut ilmu, menjunjung tinggi bahasa Jawa, menghargai budaya bangsa dan bekerja.

#### 4. Nilai Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila (KBBI 1994:754).

Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro 1994:321), biasanya dimaksudkan suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan “petunjuk” yang disengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, sopan santun pergaulan. Nilai moral berpangkal dari nilai-nilai tentang kemanusiaan, tentang nilai-nilai yang baik dan buruk yang universal. Moral bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat

ditampilkan, atau ditentukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Nilai moral akan terlihat dalam sikap terhadap apa yang akan diungkapkan dalam sebuah karya sastra dan dalam cara bagaimana pengungkapannya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh, para pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang ingin disampaikan. Karya fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Moral dalam karya sastra selalu dalam arti baik. Maksud dari pernyataan itu adalah apabila dalam sebuah karya sastra fiksi yang ditampilkan sikap atau tingkah laku yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang kurang terpuji, baik mereka yang berperan sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk mengikuti sikap atau tindakan seperti tokoh tersebut. Sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita itu hanya model. Model yang kurang baik yang sengaja ditampilkan oleh pengarang agar tidak diikuti oleh pembacanya. Pengarang berharap pembaca dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tersebut. Eksistensi sesuatu yang baik, pada umumnya akan lebih menonjol jika dikonfrontasikan dengan kebalikannya (Nurgiyantoro 1994:323). Macam dan contoh dari nilai moral di antaranya adalah tanggung jawab, berbakti kepada orang tua, penyesalan serta berjiwa besar.

Nilai-nilai di atas perlu dijadikan acuan dalam telaah karya sastra mengenai nilai-nilai. Tidak semua macam-macam nilai tergambar dalam karya sastra, tetapi paling tidak ada salah satu nilai yang muncul dalam karya sastra.

## **2.6 Hubungan Nilai-nilai dengan Karya Sastra**

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai biasanya dijabarkan dalam bentuk norma-norma atau aturan-aturan hidup bermasyarakat. Perilaku yang baik akan dianjurkan dan perilaku yang kurang baik akan dilarang demi terciptanya hidup dalam bermasyarakat. Sebuah karya sastra menawarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan sifat luhur kemanusiaan. Di dalam masyarakat terdapat berbagai macam nilai di antaranya adalah nilai kesetiaan, nilai kesabaran, nilai ketuhanan, nilai sosial kemasyarakatan, nilai kemanusiaan dan nilai kepahlawanan. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca dapat mengambil nilai-nilai atau pesan-pesan yang diamanatkan (Nugiyantoro 1994:321). Nilai-nilai dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Jenis nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan. Persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro 1994:323).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis *crita cekak* dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* adalah pendekatan objektif. Pendekatan penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaiannya terhadap objek dan tujuan penelitian. Pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui runtutan peristiwa dan hubungan sebab akibat yang ada di dalamnya. Pendekatan objektif memusatkan perhatian pada unsur-unsur analisis intrinsik. Penggunaan struktur naratif merupakan alat dan cara untuk membedah karya sastra melalui struktur cerita. Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* dapat diketahui melalui sekuen-sekuen yang ada pada setiap cerita.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural naratif. Metode ini mengkaji tentang struktur *crita cekak* yang terdapat di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* serta nilai-nilai yang terkandung di dalam *crita cekak* tersebut .

#### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian dalam skripsi ini adalah struktur naratif dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* karya J.F.X Hoery yang berjumlah tujuh belas *crita cekak*, dengan tebal buku 168 halaman. Tujuh belas *crita cekak* tersebut meliputi *crita cekak* yang berjudul “*Angin Wengi Segara Kidul*”, “*Sunar Dewanti*,” *Banjire Wis Surut*”, “*Mojang Kamojang*”, “*Kasep*”, “*Dudu Salahku*”, “*Panjaluke Mbak Widya*”, “*Lien Nio Atimu Putih*”, “*Turis*”, “*Gunung Limo Sinaput Pedhut*”, “*Meja Kursi*”, “*Cacat*”, “*Lamaran*”, “*Titising Panyuwun*”, “*Ah!*”, “*Tsunami*” dan “*Gambare Ora Dadi, Mas!*”.

Data dalam penelitian ini adalah berupa teks-teks dalam delapan *crita cekak* yang terdapat di dalam buku kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* yang mengandung nilai-nilai. Pemilihan *crita cekak* dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* berdasarkan kemiripan tema yaitu tolong menolong, kesetiakawanan, tanggung jawab, saling menyayangi dan berbakti kepada orang tua.

Delapan *crita cekak* yang digunakan sebagai data dalam penelitian antara lain.

- (1). *Sunar Dewanti*, pernah diterbitkan di Majalah *Mekar Sari* No. 19 pada tanggal 1 Desember 1975.
- (2). *Banjire Wis Surut*, pernah diterbitkan di Majalah *Jaya Baya* No. 49 pada tanggal 3 Agustus 1975.
- (3). *Mojang Kamojang*, pernah diterbitkan di Majalah *Mekar Sari* No. 13 pada tanggal 1 September 1978.

- (4). *Kasep*, pernah diterbitkan di Majalah *Mekar Sari* No. 4 pada tanggal 15 April 1979.
- (5). *Panjaluke Mbak Widya*, pernah diterbitkan di Majalah *Jaya Baya* tahun 1983.
- (6). *Lien Nio Atimu Putih*, pernah diterbitkan di Majalah *Jaya Baya* No. 11 pada tanggal 11 November 1984.
- (7). *Turis*, pernah diterbitkan di Majalah *Panjebar Semangat* No. 7 pada tanggal 14 Februari 1987.
- (8). *Cacat*, pernah diterbitkan di Majalah *Damar Jati* No. 19 pada tanggal 1-15 Desember 2005.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yang mengkaji teks sastra *crita cekak-crita cekak* yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* dengan menitikberatkan pada jalinan sekuen yang berupa tindakan saling menolong, berbagi dengan sesama, ceroboh, peduli, saling menyayangi, mencari jodoh, merampas hak, patuh yang ada di dalam *crita cekak*.

Sebelum dilakukan analisis mengenai struktur naratif, nilai-nilai yang terkandung di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*, terlebih dahulu dibuat sekuen-sekuen yang menunjukkan peristiwa dan tindakan tokoh-tokoh dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*.

Penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya. Berdasarkan pemahaman yang diperoleh dilakukan

kerja analisis dan pemahaman unsur-unsur intrinsiknya jadi bagian per bagian. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur, tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Dari deskripsi analisis struktural naratif dapat diperoleh langkah-langkah untuk menganalisis objek kajian dalam penelitian ini yaitu teks-teks dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca delapan *crita cekak* dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* secara cermat dan berulang-ulang, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.
2. Menentukan sekuen-sekuen dalam delapan *crita cekak*.
3. Menentukan peristiwa dan wujud dalam *crita cekak*.
4. Menganalisis peristiwa dan wujud dalam *crita cekak*.
5. Mencari nilai-nilai yang terkandung di dalam kedelapan *crita cekak*.
6. Menganalisis nilai-nilai kedelapan *crita cekak* agar bisa digunakan sebagai bekal budi pekerti.
7. Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan

**BAB IV**  
**STRUKTUR NARATIF DAN NILAI-NILAI**  
**DALAM KUMPULAN *CRITA CEKAK***  
***BANJIRE WIS SURUT***

**4.1 Struktur Naratif dalam Kumpulan *Crita Cekak Banjire Wis Surut***

Analisis pada bab empat ini meliputi struktur cerita, nilai-nilai yang terkandung di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*. Dalam peristiwa terdapat dua unsur yaitu tindakan dan kejadian, sedangkan dalam wujudnya terdapat watak (*character*) dan latar (*setting*). Nilai-nilai dalam *crita cekak* dapat ditemukan melalui peristiwa dan wujud yang tercermin melalui tindakan tokoh-tokoh dalam cerita. Selain mengandung nilai-nilai yang bisa dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari untuk bertingkah laku, *crita cekak* juga bisa dijadikan sebagai sarana hiburan.

**4.1.1 Urutan Tekstual dalam Kumpulan *Crita Cekak Banjire Wis Surut***

Urutan tekstual adalah rangkaian peristiwa dari awal sampai akhir hingga tersusun menjadi sebuah cerita. Berikut ini disajikan urutan tekstual delapan *crita cekak* yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*.

**I. *Crita Cekak “Sunar Dewanti”***

Pada *crita cekak “Sunar Dewanti”* diawali dengan Pak Frans yang ditugaskan di Kalimantan Tengah dan mempunyai murid yang bernama Sunar Dewanti. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-1 *Pak Frans guru saka tanah Jawa kang ditugaske neng Kalimantan Tengah*
- 1.1 *Pak Frans nampa layang tugas kang ndadekake atine mandeg mangu*
- 1.1.1 *Bojone Pak Frans wis wiwit mbobot*
- 1.1.2 *Pak Frans wis rada krasan neng Kalimantan Tengah*

Sekuen di atas menceritakan Pak Frans yang sedang mendapat tugas di Kalimantan Tengah dan harus meninggalkan istrinya yang sedang mengandung. Pada suatu hari beliau mengajar kelas dua A dan ada salah satu muridnya yang tidak memperhatikan pelajaran yaitu Sunar Dewanti. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-3 *Nalika Pak Frans mulang kelas loro A, Sunar katon ora migatekake pelajaran*
- 3.1 *Pak Frans kepingin ngerti lan nakoni apa penyebab*
- 3.1.1 *Sunar ora wani bali*
- 3.1.2 *Sunar wedi karo bapake*
- 3.1.3 *Sunar wiwit nangis*

Sekuen di atas menceritakan Pak Frans yang ingin mengetahui apa penyebab Sunar Dewanti tidak memperhatikan pelajaran. Setelah mengetahui penyebabnya Pak Frans mengantarkan Sunar Dewanti pulang. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-4 *Pak Frans nawani arep ngeterake Sunar bali*
- 4.1 *Pak Frans ngeterake Sunar bali*
- 4.1.1 *Omahe Sunar watara limang kilometer, mlebu pedhalaman*
- 4.1.2 *Sunar dibonceng hondha inpentaris asrama ngliwati alas*
- 4.1.3 *Angkatan mudhane suku Dhayak wis akeh sing nuntut ilmu*

Sekuen di atas menceritakan Pak Frans yang mengantarkan Sunar Dewanti pulang. Setelah sampai di rumah Sunar, Pak Frans menjadi bingung karena tidak

terjadi apa-apa antara Sunar dengan bapaknya. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-5 *Pak Frans wis tekan omahe Sunar*
- 5.1 *Sunar ngenalake bapake marang Pak Frans*
- 5.1.1 *Bapake Sunar manggakake Pak Frans mlebu omah*
- 5.1.2 *Antarane Sunar karo bapake ora ana kedadeyan apa-apa*
- 5.1.3 *Pak Frans arep kandha yen tekane ngeterake Sunar*
- 5.1.4 *Pak Frans crita tugase ing Kalimantan lan kahanan ing tanah Jawa*

Sekuen di atas menceritakan bahwa antara Sunar dan bapaknya tidak terjadi apa-apa, tidak seperti yang diceritakan Sunar di sekolah. Pada saat Pak Frans pamit pulang, sepeda motor Pak Frans sudah dipenuhi buah-buahan. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-6 *Sunar menehi oleh-oleh kanggo Pak Frans*
- 6.1 *Sunar nata buah-buahan ing hondhane Pak Frans*
- 6.1.1 *Hondhane Pak Frans dadi rombongan buah-buahan*
- 6.1.2 *Sunar ngundhuh woh-wohane saka kebone dhewe*
- 6.1.3 *Pak Frans ngaturake matur nuwun banjur pamit*

Sekuen di atas menunjukkan Sunar Dewanti yang membagi hasil kebunnya dengan Pak Frans. Sepulang dari rumah Sunar Dewanti, Pak Frans mendapatkan surat kilat dari Jawa. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-7 *Pak Frans bali menyang asrama*
- 7.1 *Pak Frans nampa layang kilat saka tanah jawa*
- 7.1.1 *Pak Frans seneng banget amarga nampa kanugrahan yaiku putrane wis lair*
- 7.1.2 *Pak Frans menehi jeneng Retno Sunar Dewanti*
- 7.1.3 *Layange dikirim menyang tanah jawa*

Sekuen di atas menceritakan Pak Frans yang mendapatkan kabar bahwa putranya sudah lahir dan diberi nama Retno Sunar Dewanti.

## II. Cita Cekak “Banjire Wis Surut”

Pada *cita cekak* “Banjire Wis Surut” diawali dengan Midun yang bekerja sebagai pencari pasir yang akan meminta bayaran kepada juragannya. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-1 *Midun Dadi tukang golek pasir*
  - 1.1.1 *Midun njaluk bayaran marang juragane*
  - 1.1.2 *Midun njaluk patangatus dhisik, luwihane kanggo celengan pasediyane laire anake*
  - 1.1.3 *Midun arep njaluk undhakan*
  - 1.1.4 *Juragane ora gelem menehehi undhakan*

Sekuen di atas menceritakan Midun yang ingin meminta bayaran empat ratus rupiah dahulu. Kekurangannya nanti untuk tabungan anaknya kalau sudah lahir, karena istrinya sudah hamil dan akan melahirkan. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-2 *Midun duweni bojo sing lagi meteng*
  - 2.1 *Wetenge bojone saya lara*
    - 2.1.1 *Midun marani dhukun bayi ing kampunge yaiku Mbah Ijah*
    - 2.1.2 *Mbah Ijah ora saguh nulung bojone Midun banjur ngundang bu bidan*
    - 2.1.3 *Midun ndremimil anggane ndedonga*

Sekuen di atas menceritakan istrinya Midun yang akan melahirkan dan dibantu oleh Mbah Ijah dan Bu Bidan. Namun ternyata istrinya Midun harus dibawa ke rumah sakit. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-3 *Bojone Midun digawa neng rumah sakit*
  - 3.1 *Midun nunggoni bojone neng rumah sakit*
    - 3.1.1 *Pikirane Midun ruwet amarga ora duwe dhuwit kanggo mbayar*
    - 3.1.2 *Midun kepengin weruh bojo lan anake sing wis lair*
    - 3.1.3 *Midun dikandhani adhine yen omahe kebanjiran*



Sekuen di atas menceritakan istrinya Midun yang sedang melahirkan di rumah sakit. Pikirannya Midun bertambah kacau karena Midun tidak mempunyai uang untuk membayar rumah sakit oleh karena itu dia ke rumah juragannya untuk meminta bayarannya. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-5 *Midun menyang omahe juragane*
- 5.1 *Midun njaluk kurangan dhuwit pasir*
- 5.1.1 *Pasire keli menyang bengawan*
- 5.1.2 *Juragane Midun ora gelem mbayar Midun lan kanca-kancane*

Sekuen di atas menceritakan Midun tidak mendapatkan bayarannya karena pasirnya hanyut ke sungai sehingga juragannya tidak mau membayar Midun dan teman-temannya.

### **III. Crita Cekak “Mojang Kamojang”**

Pada *crita cekak “Mojang Kamojang”* diawali dengan Istanto yang ditugaskan di Garut dan bertemu dengan gadis Kamojang yang membuatnya jatuh hati. Hal ini dapat dilihat pada sekuen berikut;

- S-1 *Istanto ditugaske neng Garut*
- 1.1 *Istanto ketemu karo Kurniasih*
- 1.1.1 *Istanto adus menyang pancuran*
- 1.1.2 *Istanto kenalan karo Kurniasih migunakake basa Sunda*
- 1.1.3 *Istanto entuk pangalem amarga gelem migunakake basa Sunda*

Sekuen di atas menceritakan Istanto yang bertemu dengan gadis Kamojang yang membuatnya jatuh hati sehingga dia berniat untuk mendekatinya. Hal ini dapat dilihat pada sekuen berikut;

- S-2 *Istanto kepengin nyedhaki Kurniasih mojang Kamojang*
- 2.1 *Sesambungane Istanto lan Kurniasih saya raket*
- 2.1.1 *Rong Minggu sepisan Istanto mesthi ketemu Kurniasih*

### 2.1.2 *Yen ora ketemu Kurniasih, Istanto kepingin nyusul neng Garut*

Sekuen di atas menceritakan Istanto yang benar-benar jatuh hati dengan Kurniasih dan berniat menjalin hubungan yang serius. Namun pada kenyataannya kedua orang tua Istanto dan Kurniasih menginginkan anak-anaknya selalu bersama kedua orang tua. Hal ini dapat dilihat pada sekuen berikut;

- S-4 *Bapak lan ibune Istanto ngidini Istanto entuk kenya ngendi wae ananging gelem dijak bali*
- 4.1 *Istanto kepingin nggawa bali Kurniasih*
- 4.1.1 *Istanto lan Kurniasih ora diidini pisah saka wong tuwane*
- 4.1.2 *Istanto lan Kurniasih kudu ninggalake gegayuhan kang wis karancang*
- 4.1.3 *Istanto lan Kurniasih milih bekti marang wong tuwa*

Sekuen di atas menceritakan bahwa cinta Istanto dan Kurniasih tidak bisa bersatu karena mereka memilih untuk berbakti kepada orang tua. Meskipun cinta mereka tidak berujung di pernikahan, Istanto menginginkan hubungan mereka tetap langgeng dan bisa menjadi saudara. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-5 *Tresnane Istanto lan Kurniasih ora dipungkasi sarana perkawinan*
- 5.1 *Istanto kepingin sesambungane tetep lestari dadi sedulur*
- 5.1.1 *Istanto janji bakal nyawang kemelune keluk kawah Kamojang*
- 5.1.2 *Istanto bisa nyipati kemulyane bebrayane Kurniasih*

Sekuen di atas menunjukkan bahwa hubungan Istanto dan Kurniasih tetap terjaga meskipun tidak berujung pada pernikahan.

## IV. *Crita Cekak “Kasep”*

Pada *crita cekak “Kasep”* diawali dengan Karmanto yang mempunyai pekerjaan tetap sebagai seorang petani, tetapi karena dia senang mengarang

sehingga dia berprofesi sebagai seorang pengarang dan petani. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- 1.) S-1 *Pakaryane Karmanto kang baku yaiku tetanen*
  - 1.1.1 *Sekolahe Karmanto mothol ing SMA kelas loro*
  - 1.1.2 *Karmanto nggajuli bapake suwargi nggarap tegal sawahe*
  - 1.1.3 *Karmanto nyukupi biaya urip sakulawarga*
  
- 2.) S-2 *Karmanto seneng nulis*
  - 2.1 *Karmanto sregep nulis kanggo majalah-majalah*
    - 2.1.1 *Sawise melu Sarasehan Pengarang Sastra Jawa inspirasine Karmanto tambah mili*
    - 2.1.2 *Karmanto entuk predikat “Pengarang Petani”*
    - 2.1.3 *Pengarang bisa ngrembaka ing desa*

Sekuen di atas menunjukkan Karmanto yang bekerja sebagai petani yang senang mengarang dan rajin menulis untuk majalah-majalah. Karmanto tetap setia pada karya sastra Jawa meskipun sudah ditawarkan temannya untuk mengarang dalam bahasa Indonesia. Menurut Karmanto bahasa Jawa lebih bisa memasyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-3 *Karmanto ora gelem dadi pengarang Indonesia*
  - 3.1 *Karmanto ngantepi sastra Jawa*
    - 3.1.1 *Crita basa Jawa iku basane bisa memasyarakat*
    - 3.1.2 *Basa daerah luwih nges lan ngenani*

Sekuen di atas menceritakan Karmanto yang tidak bersedia beralih menjadi pengarang bahasa Indonesia. Beberapa bulan terakhir karya-karya Karmanto tidak muncul di majalah-majalah sehingga temannya yang bernama Jayus ingin mengetahui apa penyebabnya. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-4 *Karmanto wis suwe ora ngetokake naskah-naskahe*
  - 4.1 *Jayus merlokake teka menyang omahe Karmanto*
    - 4.1.1 *Jayus weruh yen bojone Karmanto wis mbobot*
    - 4.1.2 *Karmanto isih sregep nulis*

4.1.3 *Karmanto nyimpen tumpukan naskah-naskahe sing durung kakirim*

Sekuen di atas menceritakan Karmanto yang sudah lama tidak mengirimkan naskah-naskahnya ke sejumlah majalah padahal sebenarnya ia masih tetap rajin menulis dan naskah-naskahnya banyak yang masih belum dikirim. Karmanto melakukan hal tersebut karena dia berniat menyerahkan naskah-naskahnya bersama istrinya tanpa membawa uang saku kecuali naskah-naskah tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-5 *Karmanto janji karo bojone yen arep dijak menyang Sriwedari*
- 5.1 *Karmanto niat ora sangu kajaba naskah*
- 5.1.1 *Karmanto arep bon kanggo sangu mubeng-mubeng*
- 5.1.2 *Bojone Karmanto ora setuju yen lelungan njagakake liyan*

Sekuen di atas menceritakan Karmanto yang berencana mengajak istrinya untuk menyerahkan naskah-naskahnya. Sampai di Solo Karmanto dan istrinya menuju ke redaksi majalah Darmarini dan ternyata Redaksi Darmarini telah berubah menjadi majalah bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-6 *Karmanto menyang Solo karo bojone*
- 6.1 *Karmanto nyerahake naskah-naskahe menyang redhaksi Darmarini*
- 6.1.1 *Darmarini ganti nganggo basa Indonesia*
- 6.1.2 *Darmarini ora nampa naskah-naskah Jawa maneh*
- 6.1.3 *Karmanto bingung ara duwe sangu kanggo bali*

Sekuen di atas menunjukkan Karmanto yang tidak mendapatkan apa-apa karena Redaksi Darmarini sudah berubah menjadi majalah berbahasa Indonesia.

## V. Crita Cekak “Panjaluke Mbak Widya”

Pada *crita cekak* “Panjaluke Mbak Widya” diawali dengan Bu Retno yang lebih memperhatikan Uci karena merasa Uci masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- 1.) S-1 *Bu Retno guru taman kanak-kanak kang duweni murid sing jenenge Uci*
  - 1.1 *Bu Retno luwih migatekake Uci*
    - 1.1.1 *Uci njaluk kawigaten saka Bu Retno*
    - 1.1.2 *Yen wis dicedhaki Bu Retno, Uci lagi gelem nggarap*
    - 1.1.3 *Uci crita marang Bu Retno yen ibune tindak tebih*
- 2.) S-2 *Bapake Uci nitipake Uci marang Bu Retno yen telat mapag*
  - 2.1 *Uci melu Bu Retno*
    - 2.1.1 *Bu Retno maringi maem Uci banjur dijak dolanan*
    - 2.1.2 *Uci mbutuhake katresnan biyung*

Sekuen di atas menunjukkan Bu Retno yang lebih memperhatikan Uci dan ketika bapaknya terlambat menjemput, Uci diajaknya pulang ke rumah. Melihat keadaan Uci yang sangat membutuhkan kasih sayang seorang ibu, Bu Retno memberanikan diri untuk mempertanyakan keberadaan ibunya. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-4 *Bu Retno kepengin ngerteni bab ibune Uci*
  - 4.1 *Bu Retno takon bab ibune Uci marang bapake Uci*
    - 4.1.1 *Bu Retno dadi getun amarga pasuryane bapake Uci sajak ngendhem kasedhihan*
    - 4.1.2 *Ibune Uci kapundhut kalih setengah taun kepengker*
    - 4.1.3 *Bu Retno dadi blangkeman*

Sekuen di atas menceritakan Bu Retno yang menanyakan keberadaan ibunya Uci. Pikiran Bu Retno dipenuhi tentang Uci dan bapaknya sehingga beliau memutuskan untuk beristirahat dan dalam tidurnya beliau ditemui sukmanya Mbak Widya yaitu ibunya Uci. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-6 *Bu Retno ditemoni sukmane Mbak Widya*
- 6.1 *Bu Retno nggeblas menyang kamar lan ngebrukake awake neng paturon*
- 6.1.1 *Bu Retno ditemoni sukmane Mbak Widya*
- 6.1.2 *Mbak Widya nitipake Uci lan bapake*
- 6.1.3 *Bu Retno nyanggupi*

Sekuen di atas menceritakan Bu Retno ditemui sukmanya Mbak Widya untuk menitipkan putranya yang bernama Uci.

#### **VI. Crita Cekak “Lien Nio Atimu Putih”**

Pada *crita cekak* “Lien Nio Atimu Putih” diawali dengan Yudha yang tidak suka bergaul dengan Lien Nio atau Suherlina karena mereka berbeda suku. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-1 *Yudha ora seneng karo kancane sing jenenge Suherlina*
- 1.1 *Suherlina beda suku karo Yudha*
- 1.1.1 *Yudha ora trima nalika Suherlina dipercaya makili sekolehan melu lomba njoget*
- 1.1.2 *Yudha kang dadi ketua kelas ora tau nrima usul-usule Suherlina senajan apik*

Sekuen di atas menunjukkan Yudha yang tidak senang kepada Suherlina. Pada suatu hari Yudha dan teman-temannya rekreasi ke Teluk Srengit dan ternyata Suherlina juga ikut. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-2 *Yudha lan kanca-kancane lunga rekreasi ing Teluk Srengit*
- 2.1 *Lien Nio melu Yudha lan kanca-kancane rekreasi*
- 2.1.1 *Kanca-kancane Yudha ngampiri Yudha*
- 2.1.2 *Yudha kepeksa aweh prasapa marang Lien Nio*
- 2.1.3 *Yudha lan kanca-kancane wis bosen rekreasi ing panggonan sing kasasaban teknologi*

Sekuen di atas menunjukkan Lien Nio yang ikut berekreasi ke Teluk Srengit. Pada saat menuju Teluk Srengit, Lien Nio terpeleset dan ditolong oleh Yudha. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-3 *Yudha lan kanca-kancane wis tekan Teluk Srengit*
- 3.1 *Lien Nio kepleset*
- 3.1.1 *Yudha nyaut awake Lien Nio*
- 3.1.2 *Lien Nio katon pucet amarga kaget lan wedi*
- 3.1.3 *Rasa gethingé Yudha marang Lien Nio dadi ilang kagawa rasa tanggung jawab*

Sekuen di atas menceritakan Lien Nio yang terpeleset dan ditolong oleh Yudha. Lien Nio merasa berhutang budi dan bersalah kepada Yudha karena telah merusak acaranya sehingga dia meminta maaf. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-5 *Lien Nio njaluk ngapura yen wis ngrusak acarane Yudha*
- 5.1 *Lien Nio crita tekade marang Yudha*
- 5.1.1 *Lien Nio ora kepengin anane gap antarane pri lan non pri*
- 5.1.2 *Lien Nio ngleksanakake program pembauran*
- 5.1.3 *Rasa gethingé Yudha ilang, malah muji atine Lien*

Sekuen di atas menunjukkan Lien Nio yang minta maaf kepada Yudha dan rasa kebencian Yudha terhadap dirinya telah hilang.

## **VII. Cita Cekak “Turis”**

Pada *cita cekak “Turis”* diawali dengan tokoh Aku yang sedang menikmati keindahan alam di Parangtritis. Pandangannya terganggu karena melihat tingkah laku turis yang seenaknya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-1 *Aku mlaku-mlaku ing Parangtritis*
- 1.1 *Aku niyat ngrsepi kaendahan*
- 1.1.1 *Aku ora seneng nyawang polah tingkahe turis manca*

- 1.1.2 *Aku disapa turis manca*
- 1.1.3 *Aku mencereng nanging emosiku bisa takkendhaleni*

Sekuen di atas menunjukkan tokoh Aku yang sedang menikmati keindahan alam di Parangtritis tetapi terganggu oleh tingkah laku turis yang seenaknya sendiri. Tiba-tiba ada salah satu turis yang menyapa tokoh Aku dan mengajak bertukar pikiran. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-2 *Aku caturan karo turis*
  - 2.1 *Turis kandha yen alam Indonesia mujudake negara kang nemsemake*
    - 2.1.1 *Atiku kebrongot emosi maneh nyawang tingkah polahe, sandhang lan penganggone turis sing sakerepe dhewe cengkah karo kapribadene bangsa Indonesia*
    - 2.1.2 *Turis ngajak tukar pikiran*
    - 2.1.3 *Turis menehi panemu marang Aku, babagan thukulung pamikir mekaring kanyatan*

Sekuen di atas menunjukkan Aku yang berbincang-bincang dan bertukar pikiran dengan turis. Pada akhirnya tokoh Aku bisa menerima pendapat dari turis tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-4 *Aku bisa nampa panemune turis*
  - 4.1 *Ora kabeh turis manca mung nedya seneng-seneng*
    - 4.1.1 *Turis akeh kang nggawa sedya luhur*
    - 4.1.2 *Aku wis salah panduga*

Sekuen di atas menunjukkan tokoh Aku bisa menerima pendapat dari turis dan ternyata tidak semua turis hanya mencari kesenangan berkunjung ke Indonesia



### VIII. *Crita Cekak “Cacat”*

Pada *crita cekak “Cacat”* diawali dengan Karmanto yang berteman dengan Andika sejak SMP. Persahabatan mereka tetap langgeng meskipun mereka sudah berbeda status. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- 1.) S-1 *Karmanto lan Andika kekancan wiwit SMP*
  - 1.1 *Andika lan Karmanto kekancan rumaket*
    - 1.1.1 *Karmanto pinter srawung senjata inpalit*
    - 1.1.2 *Metu saka SMA Karmanto ora nerusake sekolah*
    - 1.1.3 *Andika nerusake tekan pawiyatan luhur*
- 2.) S-2 *Sesambungane Andika lan Karmanto isih langgeng*
  - 2.1 *Karmanto lan Andika beda statuse*
    - 2.1.1 *Andika dadi pegawe negeri lan Karmanto dadi petani*
    - 2.1.2 *Andika bebojoan karo Lilis*
    - 2.1.3 *Karmanto durung kawin senjata umure wis telung puluh taun*

Sekuen di atas menunjukkan persahabatan Andika dan Karmanto yang tetap langgeng meskipun berbeda status. Usia Karmanto yang sudah menginjak tiga puluh tahun membuat bapaknya Karmanto mendesak Karmanto untuk segera menikah dan beliau menyuruh Andika untuk mencarikan jodoh untuk Karmanto. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-4 *Bapake Karmanto ndheseg supaya Karmanto enggal omah-omah*
  - 4.1 *Andika nggolekake jodho kanggo Karmanto*
    - 4.1.1 *Dina Minggu Andika lan Karmanto menyang omahe Kartini*
    - 4.1.2 *Karmanto kenalan karo Kartini*
    - 4.1.3 *Karmanto gelem kawin karo Kartini*

Sekuen di atas menunjukkan bapaknya Karmanto yang mendesak Karmanto untuk segera menikah dan akhirnya Karmanto menikah dengan Sukartini berkat bantuan Andika.

#### 4.1.2 Urutan Logis

Urutan logis adalah urutan cerita berdasarkan tokoh dan penokohnya, di mana tokoh akan selalu hadir dalam setiap peristiwa. Berikut ini disajikan urutan logis delapan *crita cekak* yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*.

##### I. *Crita Cekak “Sunar Dewanti”*

Pada *crita cekak “Sunar Dewanti”* tokoh dan penokohan dapat dilihat pada sekuen berikut;

- 1.) S-3 *Nalika Pak Frans mulang kelas loro A, Sunar katon ora migatekake pelajaran*
  - 3.1 *Pak Frans kepengin ngerti lan nakoni apa penyebab*
    - 3.1.1 *Sunar ora wani bali*
    - 3.1.2 *Sunar wedi karo bapake*
    - 3.1.3 *Sunar wiwit nangis*
- 2.) S-4 *Pak Frans nawani arep ngeterake Sunar bali*
  - 4.1 *Pak Frans ngeterake Sunar bali*
    - 4.1.1 *Omahe Sunar watara limang kilometer, mlebu pedhalaman*
    - 4.1.2 *Sunar dibonceng hondha inpentaris asrama ngliwati alas*
    - 4.1.3 *Angkatan mudhane suku Dhayak wis akeh sing nuntut ilmu*

Sekuen di atas menunjukkan Pak Frans yang memberi perhatian kepada Sunar yang tidak memperhatikan pelajaran kemudian beliau mengantarkannya pulang karena mengaku takut dengan bapaknya. Setelah sampai di rumahnya Sunar ternyata tidak terjadi apa-apa antara Sunar dengan bapaknya. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-5 *Pak Frans wis tekan omahe Sunar*
  - 5.1 *Sunar ngenalake bapake marang Pak Frans*
    - 5.1.1 *Bapake Sunar manggakake Pak Frans mlebu omah*
    - 5.1.2 *Antarane Sunar karo bapake ora ana kedadeyan apa-apa*
    - 5.1.3 *Pak Frans arep kandha yen tekane ngeterake Sunar*

Sekuen di atas menunjukkan hubungan antara Sunar dan bapaknya baik-baik saja. Ketika Pak Frans pamit pulang, Sunar memberikan hasil kebunnya untuk Pak Frans seperti dalam sekuen berikut;

- S-6 *Sunar menehi oleh-oleh kanggo Pak Frans*
- 6.1 *Sunar nata buah-buahan ing hondhane Pak Frans*
- 6.1.1 *Hondhane Pak Frans dadi rombongan buah-buahan*
- 6.1.2 *Sunar ngundhuh woh-wohane saka kebone dhewe*
- 6.1.3 *Pak Frans ngaturake matur nuwun banjur pamit*

Sekuen di atas menunjukkan bahwa Sunar memberikan hasil kebunnya untuk Pak Frans sebagai oleh-oleh.

## II. *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”*

Pada *crita cekak “Banjire Wis Surut”* tokoh dan penokohan ditunjukkan pada sekuen berikut;

- S-2 *Midun duweni bojo sing lagi meteng*
- 2.1 *Wetenge bojone saya lara*
- 2.1.1 *Midun marani dhukun bayi ing kampunge yaiku Mbah Ijah*
- 2.1.2 *Mbah Ijah ora saguh nulung bojone Midun banjur ngundang bu bidan*
- 2.1.3 *Midun ndremimil anggone ndedonga*

Sekuen di atas menunjukkan Midun yang tidak pernah memeriksakan kehamilan istrinya sehingga istrinya harus dibawa ke rumah sakit seperti pada sekuen berikut;

- S-3 *Bojone Midun digawa neng rumah sakit*
- 3.1 *Midun nunggoni bojone neng rumah sakit*
- 3.1.1 *Pikirane Midun ruwet amarga ora duwe dhuwit kanggo mbayar*
- 3.1.2 *Midun kepengin weruh bojo lan anake sing wis lair*
- 3.1.3 *Midun dikandhani adhine yen omahe kebanjiran*

Sekuen di atas menunjukkan bahwa Midun harus membawa istrinya ke rumah sakit. Pikirannya semakin kacau karena rumahnya juga kebanjiran dan ia tidak punya uang untuk membayar rumah sakit maka ia ke rumah juragannya untuk meminta sisa bayarannya. Hal ini dapat dilihat pada sekuen berikut;

- S-5 *Midun menyang omahe juragane*
- 5.1 *Midun njaluk kurangan dhuwit pasir*
- 5.1.1 *Pasire keli menyang bengawan*
- 5.1.2 *Juragane Midun ora gelem mbayar Midun lan kanca-kancane*

Sekuen di atas menunjukkan Midun yang meminta sisa bayarannya kepada juragannya untuk membayar rumah sakit namun usaha Midun sia-sia.

### **III. Crita Cekak “Mojang Kamojang”**

Pada *crita cekak “Mojang Kamojang”* tokoh dan penokohan dapat dilihat pada sekuen berikut;

- S-2 *Istanto kepengin nyedhaki Kurniasih mojang Kamojang*
- 2.1 *Sesambungane Istanto lan Kurniasih saya raket*
- 2.1.1 *Rong Minggu sepisan Istanto mesthi ketemu Kurniasih*
- 2.1.2 *Yen ora ketemu Kurniasih, Istanto kepengin nyusul neng Garut*

Sekuen di atas menunjukkan Istanto yang jatuh hati kepada Kurniasih dan ingin mendekatinya. Pada kenyataannya Kurniasih tidak diijinkan oleh kedua orang tuanya untuk berpisah dari mereka sehingga akhirnya Istanto dan Kurniasih tidak bisa bersatu dalam ikatan pernikahan. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-5 *Tresnane Istanto lan Kurniasih ora dipungkasi sarana perkawinan*
- 5.1 *Istanto kepengin sesambungane tetep lestari dadi sedulur*
- 5.1.1 *Istanto janji bakal nyawang kemelune keluk kawah Kamojang*
- 5.1.2 *Istanto bisa nyipati kemulyane bebrayane Kurniasih*

Sekuen di atas menunjukkan Istanto dan Kurniasih yang tidak bisa bersatu dalam pernikahan.

#### IV. *Crita Cekak “Kasep”*

Pada *crita cekak “Kasep”* tokoh dan penokohan dapat dilihat pada sekuen berikut;

- 1.) S-2 *Karmanto seneng nulis*
  - 2.2 *Karmanto sregep nulis kanggo majalah-majalah*
    - 2.2.1 *Sawise melu Sarasehan Pengarang Sastra Jawa inspirasine Karmanto tambah mili*
      - 2.2.2 *Karmanto entuk predikat “Pengarang Petani”*
      - 2.2.3 *Pengarang bisa ngrembaka ing desa*
- 2.) S-3 *Karmanto ora gelem dadi pengarang Indonesia*
  - 3.1 *Karmanto ngantepi sastra Jawa*
    - 3.1.1 *Crita basa Jawa iku basane bisa memasyarakat*
    - 3.1.2 *Basa daerah luwih nges lan ngenani*

Sekuen di atas menunjukkan bahwa Karmanto seorang pengarang Jawa yang juga berprofesi sebagai petani. Istrinya yang sedang hamil membuat tanggung jawabnya semakin bertambah sehingga dia tidak sempat mengirimkan naskah-naskahnya. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-4 *Karmanto wis suwe ora ngetokake naskah-naskahe*
  - 4.1 *Jayus merlokake teka menyang omahe Karmanto*
    - 4.1.1 *Jayus weruh yen bojone Karmanto wis mbobot*
    - 4.1.2 *Karmanto isih sregep nulis*
    - 4.1.3 *Karmanto nyimpen tumpukan naskah-naskahe sing durung kakirim*

Sekuen di atas menunjukkan Karmanto yang telah lama tidak mengeluarkan naskah-naskahnya. Karmanto berniat akan menyerahkan naskah-naskahnya ke Redaksi Darmarini bersama istrinya. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-6 *Karmanto menyang Solo karo bojone*
- 6.1 *Karmanto nyerahake naskah-naskahe menyang redhaksi Darmarini*
- 6.1.1 *Darmarini ganti nganggo basa Indonesia*
- 6.1.2 *Darmarini ora nampa naskah-naskah Jawa maneh*
- 6.1.3 *Karmanto bingung ara duwe sangu kanggo bali*

Sekuen di atas menunjukkan Karmanto yang menyerahkan naskah-naskahnya ke Redaksi Darmarini tetapi Redaksi Darmarini sudah berubah menjadi majalah berbahasa Indonesia sehingga tidak bisa menerima naskah-naskahnya Karmanto yang berbahasa Jawa.

#### V. *Crita Cekak “Panjaluke Mbak Widya”*

Pada *crita cekak “Panjaluke Mbak Widya”* tokoh dan penokohan dapat dilihat pada sekuen berikut;

- S-2 *Bapake Uci telat mapag*
- 2.1 *Uci melu Bu Retno*
- 2.1.1 *Bu Retno maringi maem Uci banjur dijak dolanan*
- 2.1.2 *Uci mbutuhake katresnan biyung*

Sekuen di atas menunjukkan Bu Retno yang membawa Uci pulang ke rumahnya ketika bapaknya Uci telat menjemput. Bu Retno memperlakukan Uci seperti anaknya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- 1.) S-3 *Bapake Uci mapag Uci neng omahe Bu Retno*
- 3.1 *Bapake Uci nakokake Uci*
- 3.1.1 *Uci isih bubuk*
- 3.1.2 *Bu Retno crita marang bapake Uci yen Uci bocah sing lantip*
- 2.) S-5 *Uci melu bapake kondur*
- 5.1 *Bapake Uci matur nuwun banget marang bu Retno*
- 5.1.1 *Uci wis dianggep kaya anake bu Retno dhewe*

Sekuen di atas menunjukkan Bu Retno yang sudah menganggap Uci seperti anaknya sendiri. Karena kasih sayang Bu Retno tersebut, sukmanya Mbak Widya menemui Bu Retno untuk menitipkan Uci. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-6 *Pikirane Bu Retno kisenan lelakone Uci*
- 6.1 *Bu Retno nggeblas menyang kamar lan ngebrukake awake neng paturon*
- 6.1.1 *Bu Retno ditemoni sukmane Mbak Widya*
- 6.1.2 *Mbak Widya nitipake Uci lan bapake*
- 6.1.3 *Bu Retno nyanggupi*

Sekuen di atas menunjukkan Bu Retno yang ditemui sukmanya Mbak Widya untuk menitipkan anaknya.

#### **VI. Crita Cekak “Lien Nio Atimu Putih”**

Pada *crita cekak “Lien Nio Atimu Putih”* tokoh dan penokohnya dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- 1.) S-3 *Yudha lan kanca-kancane wis tekan Teluk Srengit*
  - 3.1 *Lien Nio kepleset*
    - 3.1.1 *Yudha nyaut awake Lien Nio*
    - 3.1.2 *Lien Nio katon pucet amarga kaget lan wedi*
    - 3.1.3 *Rasa gethinge Yudha marang Lien Nio dadi ilang kagawa rasa tanggung jawab*
- 2.) S-4 *Yudha nambani sikile Lien Nio*
  - 4.1 *Nyawang lakune Lien Nio atine Yudha ana kang beda*
    - 4.1.1 *Yudha ngancani Lien Nio*
    - 4.1.2 *Yudha nawani marang Lien yen ora bisa mlaku arep digendhong*

Sekuen di atas menunjukkan Yudha yang menolong Lien Nio ketika terpeleset dan mengobati kakinya yang terluka. Kebencian Yudha terhadap Lien Nio menjadi hilang dan ketika pulang dari Teluk Srengit Yudha membantu Lien

Nio berjalan karena kakinya masih sakit. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-6 *Yudha lan kanca-kancane ninggalake Teluk Srengit*
- 6.1 *Lakune Yudha bareng Lien Nio*
- 6.1.1 *Lakune Lien Nio ish kejajigan*
- 6.1.2 *Tangane Yudha nyandhak tangane Lien Nio nalika ngliwati dalam rumpil*

Sekuen di atas menunjukkan Yudha yang membantu Lien Nio karena kakinya masih sakit akibat terpeleset.

## VII. *Crita Cekak “Turis”*

Pada *crita cekak “Turis”* tokoh dan penokohan dapat dilihat pada sekuen berikut;

- S-2 *Aku caturan karo turis*
- 2.1 *Turis kandha yen alam Indonesia mujudake negara kang nemsemake*
- 2.1.1 *Atiku kebrongot emosi maneh nyawang tingkah polahe, sandhang lan penganggone turis sing sakerepe dhewe cengkah karo kaprihadene bangsa Indonesia*
- 2.1.2 *Turis ngajak tukar pikiran*
- 2.1.3 *Turis menahi panemu marang Aku, babagan thukuling pamikir mekaring kanyatan*

Sekuen di atas menunjukkan tokoh Aku yang sedang bertukar pikiran dengan turis meskipun pada awalnya tokoh Aku tidak suka dengan kelakuan turis. Setelah mereka berbincang-bincang akhirnya tokoh Aku bisa memahami dan menerima pendapat turis. Hal ini dapat dilihat pada sekuen berikut;

- S-4 *Aku bisa nampa panemune turis*
- 4.1 *Ora kabeh turis manca mung nedya seneng-seneng*
- 4.1.1 *Turis akeh kang nggawa sedya luhur*
- 4.1.2 *Aku wis salah panduga*



Sekuen di atas menunjukkan tokoh yang sependapat dengan turis dan ternyata selama ini dia telah berprasangka buruk. Pada kenyataannya tidak semua turis membawa pengaruh buruk terhadap bangsa kita.

### VIII. *Crita Cekak “Cacat”*

Pada *crita cekak “Cacat”* tokoh dan penokohan dapat dilihat pada sekuen berikut;

- 1.) S-1 *Karmanto lan Andika kekancan wiwit SMP*
  - 1.1 *Andika lan Karmanto kekancan rumaket*
    - 1.1.1 *Karmanto pinter srawung senajan inpalit*
    - 1.1.2 *Metu saka SMA Karmanto ora nerusake sekolah*
    - 1.1.3 *Andika nerusake tekan pawiyatan luhur*
- 2.) S-2 *Sesambungane Andika lan Karmanto isih langgeng*
  - 2.1 *Karmanto lan Andika beda statuse*
    - 2.1.1 *Andika dadi pegawe negeri lan Karmanto dadi petani*
    - 2.1.2 *Andika bebojoan karo Lilis*

Sekuen di atas menunjukkan pertemanan antara Karmanto dan Andika yang masih langgeng meskipun mereka telah berbeda status. Mereka berdua juga mempunyai jiwa yang sama, yaitu sama-sama suka mengarang. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-3 *Andika lan Karmanto duweni jiwa kang padha*
  - 3.1 *Andika lan Karmanto padha-padha seneng ngarang*
    - 3.1.1 *Andika lan Karmanto nulis kanggo majalah*
    - 3.1.2 *Andika lan Karmanto nekani saresahan bebarengan*

Sekuen di atas menunjukkan Andika dan Karmanto yang begitu dekat sehingga bapaknya Karmanto meminta tolong pada Andika untuk mencarikan jodoh untuk Karmanto. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-4 *Bapake Karmanto ndheseg supaya Karmanto enggal omah-omah*

- 4.1 *Andika nggolekake jodho kanggo Karmanto*
- 4.1.1 *Dina Minggu Andika lan Karmanto menyang omahe Kartini*
- 4.1.2 *Karmanto kenalan karo Kartini*
- 4.1.3 *Karmanto gelem kawin karo Kartini*

Sekuen di atas menunjukkan Andika yang mencari jodoh untuk Karmanto dan Karmanto bersedia menikah dengan wanita pilihannya Andika tetapi pada akhirnya Kartini meninggalkan suami dan anaknya seperti pada sekuen berikut;

- S-5 *Karmanto bebojoan karo Sukartini*
- 5.1 *Kartini nglairake Arini nalika perkawinane lagi ngancik 8 wulan*
- 5.1.1 *Kartini pamit tilik wong tuwane*
- 5.1.2 *Kartini telung minggu ora bali*

Sekuen di atas menunjukkan Karmanto dan Kartini yang telah menikah tetapi setelah anak mereka lahir, Kartini malah meninggalkan anak dan suaminya.

#### **4.1.3 Urutan Kronologis**

Urutan kronologis adalah urutan berdasarkan waktu terjadinya peristiwa. Berikut ini disajikan urutan kronologis delapan *crita cekak* yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*.

#### **I. Crita Cekak “Sunar Dewanti”**

Pada *crita cekak “Sunar Dewanti”* urutan peristiwa berdasarkan waktu dimulai dari Pak Frans yang mengajar kelas dua A seperti pada sekuen berikut;

- S-2 *Pak Frans mulang kelas loro A sing salah siji muride yaiku Sunar Dewanti*
- 2.1 *Sunar Dewanti prawan Dhayak sing ayu, rajin lan pinter*
- 2.1.1 *Ing karnapal suku Dhayak digambar elek nanging cengkah karo kanyatane*

Sekuen di atas menunjukkan asal mula Pak Frans kenal dengan Sunar Dewanti dan mengantarkannya pulang. Ketika sedang mengajar, Pak Frans melihat Sunar Dewanti tidak memperhatikan pelajaran seperti pada sekuen berikut;

- S-3 *Nalika Pak Frans mulang kelas loro A, Sunar katon ora migatekake pelajaran*
- 3.1 *Pak Frans kepingin ngerti lan nakono apa penyebabe*
  - 3.1.1 *Sunar ora wani bali*
  - 3.1.2 *Sunar wedi karo bapake*
  - 3.1.3 *Sunar wiwit nangis*

Sekuen di atas menunjukkan Pak Frans yang peduli dengan muridnya yang tidak memperhatikan pelajaran dan mengaku takut dengan bapaknya sehingga Pak Frans mengantarkannya pulang seperti pada sekuen berikut;

- S-4 *Pak Frans nawani arep ngeterake Sunar bali*
- 4.1 *Pak Frans ngeterake Sunar bali*
  - 4.1.1 *Omahe Sunar watara limang kilometer, mlebu pedhalaman*
  - 4.1.2 *Sunar dibonceng hondha inpentaris asrama ngliwati alas*
  - 4.1.3 *Angkatan mudhane suku Dhayak wis akeh sing nuntut ilmu*

Sekuen di atas menunjukkan Pak Frans yang mengantarkan Sunar pulang dan ketika Pak Frans pamit pulang, Sunar memberikannya oleh-oleh yang berupa buah-buahan untuk Pak Frans. Hal ini dapat dilihat pada sekuen berikut;

- S-6 *Sunar menehi oleh-oleh kanggo Pak Frans*
- 6.1 *Sunar nata buah-buahan ing hondhane Pak Frans*
  - 6.1.1 *Hondhane Pak Frans dadi rombongan buah-buahan*
  - 6.1.2 *Sunar ngundhuh woh-wohane saka kebone dhewe*
  - 6.1.3 *Pak Frans ngaturake matur nuwun banjur pamit*

## II. *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”*

Pada *crita cekak “Banjire Wis Surut”* urutan peristiwa berdasarkan waktu dimulai dari Midun yang tidak pernah memeriksakan kehamilan istrinya . Hal ini dapat dilihat pada sekuen berikut;

- S-2 *Midun duweni bojo sing lagi meteng*
- 2.1 *Wetenge bojone saya lara*
- 2.1.1 *Midun marani dhukun bayi ing kampunge yaiku Mbah Ijah*
- 2.1.2 *Mbah Ijah ora saguh nulung bojone Midun banjur ngundang Bu Bidan*
- 2.1.3 *Midun ndremimil anggone ndedonga*

Sekuen di atas menunjukkan istrinya Midun yang akan melahirkan. Karena Bu Bidan dan Mbah Ijah tidak sanggup, istrinya Midun harus dibawa ke rumah sakit seperti pada sekuen berikut;

- S-3 *Bojone Midun digawa neng rumah sakit*
- 3.1 *Midun nunggoni bojone neng rumah sakit*
- 3.1.1 *Pikirane Midun ruwet amarga ora duwe dhuwit kanggo mbayar*
- 3.1.2 *Midun kepengin weruh bojo lan anake sing wis lair*
- 3.1.3 *Midun dikandhani adhine yen omahe kebanjiran*

Sekuen di atas menunjukkan Midun yang membawa istrinya ke rumah sakit. Ketika Midun sedang menunggui istrinya di rumah sakit, ternyata rumahnya kebanjiran. Setelah dirasa banjirnya sudah surut, Midun segera melihat rumahnya dan ke rumah juragannya untuk meminta sisa bayarannya yang dibawa oleh juragannya. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- 1.) S-4 *Midun niliki omahe*
- 4.1 *Banjire Wis Surut*
- 4.1.1 *Omahe Midun kebak lendhut*
- 4.1.2 *Wong-wong isih padha ing pengungsan*
- 2.) S-5 *Midun menyang omahe juragane*
- 5.1 *Midun njaluk kurangan dhuwit pasir*

- 5.1.1 *Pasire keli menyang bengawan*
- 5.1.2 *Juragane Midun ora gelem mbayar Midun lan kanca-kancane*
- 3.) S-6 *Midun bali menyang rumah sakit*
  - 6.1 *Bojone Midun wis oleh bali dening bu bidan*
    - 6.1.1 *Bojone Midun njaluk dhuwit kanggo mbayar rumah sakit*
    - 6.1.2 *Midun bingung ora duwe dhuwit*

Sekuen di atas menunjukkan Midun yang melihat kondisi rumahnya yang terkena banjir dan meminta sisa bayarannya kepada juragannya namun ternyata usahanya sia-sia dan ia kembali ke rumah sakit dengan tangan hampa.

### III. Crita Cekak “Mojang Kamojang”

Pada *crita cekak “Mojang Kamojang”* urutan peristiwa berdasarkan waktu dimulai dari Istanto yang jatuh hati kepada Kurniasih dan ingin mendekatinya. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-2 *Istanto kepengin nyedhaki Kurniasih mojang Kamojang*
  - 2.1 *Sesambungane Istanto lan Kurniasih saya raket*
    - 2.1.1 *Rong Minggu sepisan Istanto mesthi ketemu Kurniasih*
    - 2.1.2 *Yen ora ketemu Kurniasih, Istanto kepengin nyusul neng Garut*

Sekuen di atas menunjukkan Istanto yang ingin mendekati Kurniasih. Setiap ada hari libur mereka meluangkan waktu untuk bersama, tetapi kebahagiaan mereka tidak bisa bertahan lama karena kedua orang tua mereka tidak mengizinkan anak-anaknya untuk meninggalkan orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- 1.) S-3 *Dina Minggu Istanto karo Kurniasih tumuju kawah Kamojang*
  - 3.1 *Kurniasih katon sedhik*
    - 3.1.1 *Sawise explorasi geothermal saka Kamojang, Istanto bakal pindhah maneh*

- 3.1.2 *Katresnane Kurniasih cawang antarane tresna marang wong tuwa lan kekasih*
- 3.1.3 *Kurniasih ora diparengake pisah karo wong tuwane*
- 2.) S-4 *Bapak lan ibune Istanto ngidini Istanto entuk kenya ngendi wae ananging gelem dijak bali*
  - 4.1 *Istanto kepengin nggawa bali Kurniasih*
    - 4.1.1 *Istanto lan Kurniasih ora diidini pisah saka wong tuwane*
    - 4.1.2 *Istanto lan Kurniasih kudu ninggalake gegayuhan kang wis karancang*
    - 4.1.3 *Istanto lan Kurniasih milih bekti marang wong tuwa*

Sekuen di atas menunjukkan hubungan antara Kurniasih dan Istanto yang tidak bisa bersatu karena mereka lebih memilih untuk berbakti kepada orang tuanya. Meskipun keduanya tidak bisa bersatu dalam pernikahan, mereka masih bisa menjadi saudara. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-5 *Tresnane Istanto lan Kurniasih ora dipungkasi sarana perkawinan*
  - 5.1 *Istanto kepengin sesambungane tetep lestari dadi sedulur*
    - 5.1.1 *Istanto janji bakal nyawang kemelune keluk kawah Kamojang*
    - 5.1.2 *Istanto bisa nyipati kemulyane bebrayane Kurniasih*

Sekuen di atas menunjukkan hubungan Kurniasih dan Istanto yang masih bisa menjadi saudara meskipun mereka tidak bisa menikah.

#### **IV. Crita Cekak “Kasep”**

Pada *crita cekak “Kasep”* urutan peristiwa berdasarkan waktu dimulai dari Karmanto yang senang mengarang dan sering menulis untuk majalah-majalah. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-2 *Karmanto seneng nulis*
  - 2.1 *Karmanto sregep nulis kanggo majalah-majalah*
    - 2.1.1 *Sawise melu Sarasehan Pengarang Sastra Jawa inspirasine Karmanto tambah mili*
    - 2.1.2 *Karmanto entuk predikat “Pengarang Petani”*
    - 2.1.3 *Pengarang bisa ngrembaka ing desa*

Sekuen di atas menunjukkan asal mula Karmanto yang senang mengarang dan menulis untuk majalah-majalah. Karmanto sangat mencintai karya sastra Jawa sehingga dia tidak mau beralih untuk mengarang bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-3 *Karmanto ora gelem dadi pengarang Indonesia*
- 3.1 *Karmanto ngantepi sastra Jawa*
- 3.1.1 *Crita basa Jawa iku basane bisa memasyarakat*
- 3.1.2 *Basa daerah luwih nges lan ngenani*

Sekuen di atas menunjukkan Karmanto yang tetap setia menghasilkan karya sastra Jawa dan tidak mau berpindah mengarang dalam bahasa Indonesia. Akhir-akhir ini Karmanto tidak mengeluarkan naskah-naskahnya di majalah sehingga Jayus datang ke rumahnya untuk mengetahui penyebabnya. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-4 *Karmanto wis suwe ora ngetokake naskah-naskahe*
- 4.1 *Jayus merlokake teka menyang omahe Karmanto*
- 4.1.1 *Jayus weruh yen bojone Karmanto wis mbobot*
- 4.1.2 *Karmanto isih sregep nulis*
- 4.1.3 *Karmanto nyimpen tumpukan naskah-naskahe sing durung kakirim*

Sekuen di atas menunjukkan Karmanto yang masih rajin mengarang dan hasil karangannya masih banyak yang belum dikirim karena dia berniat mengajak istrinya untuk menyerahkan naskah-naskahnya ke Redaksi Darmarini. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-6 *Karmanto menyang Solo karo bojone*
- 6.1 *Karmanto nyerahake naskah-naskahe menyang redhaksi Darmarini*
- 6.1.1 *Darmarini ganti nganggo basa Indonesia*
- 6.1.2 *Darmarini ora nampa naskah-naskah Jawa maneh*
- 6.1.3 *Karmanto bingung ara duwe sangu kanggo bali*

Sekuen di atas menunjukkan Karmanto yang menyerahkan naskah-naskahnya ke Redaksi Darmarini dan pada akhirnya Karmanto tidak mendapatkan apapun.

#### V. *Crita Cekak “Panjaluke Mbak Widya”*

Pada *crita cekak “Panjaluke Mbak Widya”* urutan peristiwa berdasarkan waktu dimulai ketika bapaknya Uci terlambat menjemput dan Bu Retno mengajak Uci ke rumahnya. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-2 *Bapake Uci telat mapag*
- 2.1 *Uci melu Bu Retno*
- 2.1.1 *Bu Retno maringi maem Uci banjur dijak dolanan*
- 2.1.2 *Uci mbutuhake katresnan biyung*

Sekuen di atas menunjukkan Bu Retno yang mengajak Uci pulang ke rumahnya dan memperlakukan Uci seperti anaknya sendiri. Bu Retno semakin penasaran dengan keberadaan ibunya Uci dan mempertanyakan hal tersebut kepada bapaknya Uci. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-4 *Bu Retno kepingin ngerteni bab ibune Uci*
- 4.1 *Bu Retno takon bab ibune Uci marang bapake Uci*
- 4.1.1 *Bu Retno dadi getun amarga pasuryane bapake Uci sajak ngendhem kasedhihan*
- 4.1.2 *Ibune Uci kapundhut kalih setengah taun kepengker*
- 4.1.3 *Bu Retno dadi blangkeman*

Sekuen di atas menunjukkan Bu Retno yang menanyakan keberadaan ibunya Uci. Pikiran bu Retno dipenuhi tentang keadaan Uci. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-6 *Pikirane Bu Retno kisenan lelakone Uci*
- 6.1 *Bu Retno nggeblas menyang kamar lan ngebrukake awake neng paturon*
- 6.1.1 *Bu Retno ditemoni sukmane Mbak Widya*



- 6.1.2 *Mbak Widya nitipake Uci lan bapake*
- 6.1.3 *Bu Retno nyanggupi*

Sekuen di atas menunjukkan Bu Retno yang ditemui sukmanya untuk menitipkan Uci karena hanya Bu Retno yang dipercaya.

## **VI. Crita Cekak “Lien Nio Atimu Putih”**

Pada *crita cekak* “Lien Nio Atimu Putih” urutan peristiwa berdasarkan waktu dimulai dari Yudha dan teman-temannya berekreasi ke Teluk Srengit. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-2 *Yudha lan kanca-kancane lunga rekreasi ing Teluk Srengit*
- 2.1 *Lien Nio melu Yudha lan kanca-kancane rekreasi*
- 2.1.1 *Kanca-kancane Yudha ngampiri Yudha*
- 2.1.2 *Yudha kepeksa aweh prasapa marang Lien Nio*
- 2.1.3 *Yudha lan kanca-kancane wis bosen rekreasi ing panggonan sing kasabab teknologi*

Sekuen di atas menunjukkan Yudha dan teman-temannya rekreasi ke Teluk Srengit, tidak ketinggalan Lien Nio juga ikut.

Setelah sampai di Teluk Srengit, Lien Nio terpeleset dan ditolong Yudha.

Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-3 *Yudha lan kanca-kancane wis tekan Teluk Srengit*
- 3.1 *Lien Nio kepleset*
- 3.1.1 *Yudha nyaut awake Lien Nio*
- 3.1.2 *Lien Nio katon pucet amarga kaget lan wedi*
- 3.1.3 *Rasa gethingé Yudha marang Lien Nio dadi ilang kagawa rasa tanggung jawab*

Sekuen di atas menunjukkan Lien Nio yang ditolong oleh Yudha. Lien Nio minta maaf kepada Yudha karena telah merusak acaranya sehingga membuat rasa benci Yudha menjadi hilang. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-5 *Lien Nio njaluk ngapura yen wis ngrusak acarane Yudha*

- 5.1 *Lien Nio crita tekade marang Yudha*
- 5.1.1 *Lien Nio ora kepengin anane gap antarane pri lan non pri*
- 5.1.2 *Lien Nio ngleksanakake program pembauran*
- 5.1.3 *Rasa gethingé Yudha ilang, malah muji atiné Lien*

Sekuen di atas menunjukkan Lien Nio yang minta maaf dan menceritakan tekad hatinya kepada Yudha hingga kebencian Yudha menjadi hilang.

## VII. *Crita Cekak “Turis”*

Pada *crita cekak “Turis”* urutan peristiwa berdasarkan waktu dimulai dari tokoh Aku yang bertemu dan berbincang-bincang dengan turis di Parangtritis. Hal ini dapat dilihat dari sekuen berikut;

- S-2 *Aku caturan karo turis*
- 2.1 *Turis kandha yen alam Indonesia mujudake negara kang nemsemake*
- 2.1.1 *Atiku kebrongot emosi maneh nyawang tingkah polahe, sandhang lan penganggone turis sing sakerepe dhewe cengkah karo kapribadene bangsa Indonesia*
- 2.1.2 *Turis ngajak tukar pikiran*
- 2.1.3 *Turis menahi panemu marang Aku, babagan thukuling pamikir mekaring kanyatan*

Sekuen di atas menunjukkan tokoh Aku yang berbincang-bincang dengan turis mengenai kepribadian Indonesia. Setelah lama mereka bersitegang, akhirnya tokoh Aku bisa menerima pendapat turis tersebut dan mereka saling tukar kartu nama. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- 1.) S-4 *Aku bisa nampa panemune turis*
  - 4.1 *Ora kabeh turis manca mung nedya seneng-seneng*
  - 4.1.1 *Turis akeh kang nggawa sedya luhur*
  - 4.1.2 *Aku wis salah panduga*
- 2.) S-3 *Turis ngelungake kartu cilik marang aku*
  - 3.1 *Turis kuwi mahasiswa saka Texas University, Amerika Serikat jurusan Antropologi budaya sing jenenge John Frite*

- 3.1.1 *John Frite sinau adat istiadat timur mligine Indonesia*
- 3.1.2 *Bangsa Indonesia luwih nengenake pangrasa*
- 3.) S-5 *Aku pamit karo John*
  - 5.1 *Turis lan aku ijil-ijolan kartu nama*
    - 5.1.1 *Kartu namane Aku ana embel-embel katrangan “wartawan”*
    - 5.1.2 *Aku nawakake pambiyantu*
    - 5.1.3 *Aku ninggalake Parangtritis*

Sekuen di atas menunjukkan tokoh Aku yang bertukar pikiran dengan turis tentang kepribadian Indonesia.

### VIII. *Crita Cekak “Cacat”*

Pada *crita cekak “Cacat”* urutan peristiwa berdasarkan waktu dimulai dari pertemanan Andika dan Karmanto yang masih langgeng meskipun sudah berteman sejak SMP. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-2 *Sesambungane Andika lan Karmanto isih langgeng*
  - 2.1 *Karmanto lan Andika beda statuse*
    - 2.1.1 *Andika dadi pegawe negeri lan Karmanto dadi petani*
    - 2.1.2 *Andika bebojoan karo Lilis*
    - 2.1.3 *Karmanto durung kawin senajan umure wis telung puluh taun*

Sekuen di atas menunjukkan pertemanan Andika dan Karmanto yang masih langgeng, meskipun berbeda status. Oleh karena itu, bapaknya Karmanto meminta Andika untuk mencarikan jodoh untuk Karmanto. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-4 *Bapake Karmanto ndheseg supaya Karmanto enggal omah-omah*
  - 4.1 *Andika nggolekake jodho kanggo Karmanto*
    - 4.1.1 *Dina Minggu Andika lan Karmanto menyang omahe Kartini*
    - 4.1.2 *Karmanto kenalan karo Kartini*
    - 4.1.3 *Karmanto gelem kawin karo Kartini*

Sekuen di atas menunjukkan Andika yang mencari jodoh untuk Karmanto dan Karmanto bersedia menikah dengan wanita pilihannya Andika seperti pada sekuen berikut;

- S-5 *Karmanto bebojan karo Sukartini*
- 5.1 *Kartini nglairake Arini nalika perkawinane lagi ngancik 8 wulan*
- 5.1.1 *Kartini pamit tilik wong tuwane*
- 5.1.2 *Kartini telung minggu ora bali*

Sekuen di atas menunjukkan Karmanto yang menikah dengan Kartini namun pada akhirnya Kartini meninggalkan suami dan anaknya. Andika sebagai teman Karmanto yang menjodohkan Karmanto dan Andika merasa menyesal. Hal ini terlihat dalam sekuen berikut.

- S-6 *Andika gela amarga Kartini ninggalake Arini lan Karmanto*
- 6.1 *Andika dikandhani bojone yen ketemu Kartini neng bis*
- 6.1.1 *Andika rumangsa getun wis nyilakake Karmanto kang cacat*

Sekuen di atas menunjukkan Andika yang menyesal telah mencari jodoh yang salah bagi sahabatnya.

#### **4.2 Peristiwa (*event*) dan Wujud (*existent*) dalam Kumpulan *Crita Cekak Banjire Wis Surut***

Struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa. Struktur naratif merupakan penanda peristiwa/*events* dan wujud/*existent*. Peristiwa memiliki dua unsur yaitu tindakan dan kejadian, sedangkan wujud/*existent* berisi penokohan.

#### 4.2.1 Tindakan dan Kejadian dalam *crita cekak*

Setelah dianalisis, *event* dalam penelitian ini berisi sembilan peristiwa yaitu masalah tolong menolong, berbagi dengan sesama, kecerobohan, kasih sayang, kepedulian, berbakti kepada orang tua, kesetiakawanan, penyesalan dan keserakahan.

##### 4.2.1.1 Tindakan (*action*)

Peristiwa tolong menolong terdapat pada *crita cekak* "Sunar Dewanti" yaitu pada peristiwa Pak Frans yang menolong Sunar dengan cara mengantarkannya pulang. Hal ini terlihat dalam sekuen berikut;

- 1.) S-3 *Nalika Pak Frans mulang kelas loro A, Sunar katon ora migatekake pelajaran*
  - 3.1 *Pak Frans kepengin ngerti lan nakoni apa penyebab*
    - 3.1.1 *Sunar ora wani bali*
    - 3.1.2 *Sunar wedi karo bapake*
    - 3.1.3 *Sunar wiwit nangis*
- 2.) S-4 *Pak Frans nawani arep ngeterake Sunar bali*
  - 4.1 *Pak Frans ngeterake Sunar bali*
    - 4.1.1 *Omahe Sunar watara limang kilometer, mlebu pedhalaman*
    - 4.1.2 *Sunar dibonceng hondha inpentaris asrama ngliwati alas*
    - 4.1.3 *Angkatan mudhane suku Dhayak wis akeh sing nuntut ilmu*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-3 dan S-4 berikut ini.

- 1.) "Kula ajrih kaliyan Bapak".  
"Kowe didukani Bapakmu?"  
*Dheweke ora mangsuli, nanging mripate malah kemembeng.*  
(SD hlm. 13).
- 2.) *Saka sekolahan aku ora bali menyang asrama, nanging terus ngeterake Sunar kaya kesanggupanku dhek mau.* (SD hlm. 14).

Terjemahan S-3 dan S-4 SD/2006

- 1.) "Saya takut dengan Bapak".

“Kamu dimarahi Bapakmu?”

“Dia tidak menjawab, tetapi matanya malah penuh dengan air mata.

- 2.) Dari sekolah aku tidak pulang ke asrama, tetapi terus mengantarkan Sunar sesuai kesanggupanku tadi.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan tindakan Pak Frans yang mengantarkan Sunar pulang ke rumahnya karena pada waktu di kelas, Sunar mengaku kalau takut dengan bapaknya sehingga Pak Frans berusaha menolongnya.

Peristiwa tolong menolong juga terdapat dalam *crita cekak* “*Lien Nio Atimu Putih*” yaitu peristiwa ketika Lien Nio akan jatuh ke jurang dan Yudha menolongnya. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-3                    *Yudha lan kanca-kancane wis tekan Teluk Srengit*  
 3.1                    *Lien Nio kepleset*  
 3.1.1                *Yudha nyaut awake Lien Nio*  
 3.1.2                *Lien Nio katon pucet amarga kaget lan wedi*  
 3.1.3                *Rasa gethinge Yudha marang Lien Nio dadi ilang kagawa*  
                           *rasa tanggung jawab*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-3 berikut.

*“Dumadakan Lien Nio sing ana ngarepku sawatara jangkah, njerit amarga kepleset, aku mlayu trengginas nyaut awake Lien Nio rikalane dheweke kepluntir arep kebanting menyang jurang. Yen klakon kebanting, wah sida dadi gawe tenan. Lien Nio katon pucet, lambene biru saka kaget lan wedine. (LNAP hlm. 68).*

Terjemahan kutipan S-3 LNAP/2006

“Tiba-tiba Lien Nio yang ada di depanku beberapa langkah, menjerit karena terpeleset, aku lari dengan cepat memegang badannya Lien Nio ketika dirinya akan jatuh ke jurang. Kalau jadi terbanting, wah bisa jadi masalah. Lien Nio kelihatan pucat, bibirnya biru karena kaget dan takut.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan Yudha yang menolong Lien Nio ketika terpeleset dan akan jatuh ke jurang.

Peristiwa berbagi dengan sesama terdapat pada *crita cekak* “*Sunar Dewanti*” yaitu peristiwa Sunar yang memberikan hasil kebunnya kepada Pak Frans. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-6            *Sunar menehi oleh-oleh kanggo Pak Frans*
- 6.1            *Sunar nata buah-buahan ing hondhane Pak Frans*
- 6.1.1        *Hondhane Pak Frans dadi rombongan buah-buahan*
- 6.1.2        *Sunar ngundhuh woh-wohane saka kebone dhewe*
- 6.1.3        *Pak Frans ngaturake matur nuwun banjur pamit*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-6 berikut.

*Hondhaku wis kebak karo woh-wohan, ana nanas, gedhang, jambu, lan liya-liyane, prasasat wujud hondha ora katon. Lan manehe Sunar ana kono, karo nata buah-buahan iku. (SD hlm. 16).*

Terjemahan kutipan S-6 SD/2006

“Sepeda motorku sudah penuh buah-buahan, ada nanas, pisang, jambu dan lain sebagainya, sampai-sampai wujud sepeda motornya tidak kelihatan. Dan Sunar ada di situ, sambil menata buah-buahan itu.”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan tindakan Sunar yang memberikan hasil kebunnya kepada Pak Frans sebagai oleh-oleh.

Peristiwa kecerobohan terdapat pada *crita cekak* “*Banjire Wis Surut*” yaitu peristiwa Midun yang tidak pernah memeriksakan istrinya yang sedang hamil. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-2            *Midun duweni bojo sing lagi meteng*
- 2.1            *Wetenge bojone saya lara*
- 2.1.1        *Midun marani dhukun bayi ing kampunge yaiku Mbah Ijah*
- 2.1.2        *Mbah Ijah ora saguh nulung bojone Midun banjur ngundang bu bidan*
- 2.1.3        *Midun ndremimil anggone ndedonga*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-2 berikut.

“*Ora nate kok pirsakake menyang BKIA ta, Dun?*”

*“Mboten Mbah. Wong nyatane ngantos dugi leke niki nggih mboten napa-napa ngaten. Mboten nate sambat.”*

*“Kowe ki jan sembrana kok, Dun. Bojomu iki rak lagi arep duwe anak pisanan. Priksa iku penting lho! (BWS hlm. 22).*

Terjemahan kutipan S-2 BWS/2006

“Tidak pernah kamu periksakan ke BKIA, Dun?

“Tidak Mbah. Kenyataan samapi sekarang juga tidak kenapa-kenapa. Tidak pernah mengeluh.”

Kamu itu memang ceroboh kok, Dun. Istrimu itu baru akan mempunyai anak yang pertama. Periksa itu penting lho!

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan Midun yang tidak pernah memeriksakan kehamilan istrinya padahal istrinya baru hamil anak yang pertama.

Masalah kecerobohan juga terdapat pada *crita cekak* “Kasep” yaitu peristiwa Karmanto yang pergi ke redaksi Darmarini tanpa membawa uang saku.

Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-5 *Karmanto janji karo bojone yen arep dijak menyang Sriwedari*
- 5.1 *Karmanto niat ora sangu kajaba naskah*
- 5.1.1 *Karmanto arep bon kanggo sangu mubeng-mubeng*
- 5.1.2 *Bojone Karmanto ora setuju yen lelungan njagakake liyan*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-5 berikut.

*Aku wis janji karo mbakyumu, suk maleman ngarep iki arep dakjak menyang Sriwedari. Aku niat saka ngomah ora sangu kajaba naskah iki. Arep dakpasrahake menyang Darmarini lan aku arep bon pisan pinangka sangu mubeng-mubeng ing Sriwedari. (K hlm. 42).*

Terjemahan kutipan S-5 K/2006

Aku sudah janji dengan kakakmu, besok maleman akan ajak ke Sriwedari. Aku berniat dari rumah tidak membawa uang saku kecuali naskah ini. Akan aku serahkan ke Darmarini dan aku hutang sekalian untuk uang saku jalan-jalan di Sriwedari ini.

Sekuen di atas menunjukkan tindakan Karmanto yang pergi ke Sriwedari tanpa membawa uang saku kecuali naskah.



Masalah kasih sayang terdapat pada *crita cekak* “*Mojang Kamojang*” yaitu pada peristiwa Kurniasih yang sangat menyayangi orang tua dan kekasihnya.

Hal ini terlihat dalam sekuen berikut;

- S-3 *Dina Minggu Istanto karo Kurniasih tumuju kawah Kamojang*
- 3.1 *Kurniasih katon sedhik*
- 3.1.1 *Sawise explorasi geothermal saka Kamojang, Istanto bakal pindhah maneh*
- 3.1.2 *Katresnane Kurniasih cawang antarane tresna marang wong tuwa lan kekasih*
- 3.1.3 *Kurniasih ora diparengake pisah karo wong tuwane*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-3 berikut.

*Aku lumaku ing dalan katresnan kang cawang. Cawang antarane tresna marang kekasih lan tresna marang wong tuwa. Bapak-ibu ora kabotan bab sesambungan kita, watone mas Is bisa menetap ing kene. Gandheng aku mung putra tunggal mula ora diparengake aku pisah karo bapak ibu. (MK hlm. 33).*

Terjemahan kutipan S-3 MK/2006

Aku berjalan di jalan cinta yang bercabang. Bercabang antara cinta kepada kekasih dan cinta kepada orang tua. Bapak-ibu tidak keberatan tentang hubungan kita, asalkan mas Is bisa menetap di sini. Berhubung aku putra tunggal maka aku tidak diperbolehkan aku berpisah dengan bapak ibu.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan tindakan orang tua Kurniasih yang sangat menyayangi Kurniasih, sehingga orang tuanya tidak ingin anaknya jauh dari orang tua. Hal tersebut menyebabkan Kurniasih bingung, karena dia juga sangat menyayangi kekasihnya.

Masalah kasih sayang juga terdapat dalam *crita cekak* “*Kasep*” yaitu pada peristiwa Karmanto yang menunda untuk menyerahkan naskah-naskahnya karena ingin menjaga istrinya yang sedang hamil. Hal ini terlihat dalam sekuen berikut.

- S-4 *Karmanto wis suwe ora ngetokake naskah-naskahe*
- 4.1 *Jayus merlokake teka menyang omahe Karmanto*

- 4.1.1 *Jayus weruh yen bojone Karmanto wis mbobot*
- 4.1.2 *Karmanto isih sregep nulis*
- 4.1.3 *Karmanto nyimpen tumpukan naskah-naskahe sing durung kakirim*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-4 berikut.

*Jayus nyawang sisihane Karmanto wis katon mbobot, banjur sumela kandha.*

*“Sajake wis arep bathi ngono lho!”*

*“Pangestumu, Dhik. Ya iku salah siji sebabe, ya gene aku suwe ora muncul ing majalah.” (K hlm. 41).*

Terjemahan kutipan S-4 K/2006

Jayus melihat istrinya Karmanto sudah kelihatan mengandung, kemudian berkata.

*“Sepertinya sudah akan untung begitu lho!”*

*“Restumu, Dhik. Ya itu salah satu sebabnya, ya kenapa aku lama tidak muncul di majalah.*

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bahwa kasih sayang Karmanto kepada istrinya yang sedang mengandung. Dia rela mengesampingkan penyerahan naskah-naskahnya demi mencurahkan kasih sayang sepenuhnya kepada istri.

Masalah kepedulian terdapat pada *crita cekak “Sunar Dewanti”* yaitu pada peristiwa Pak Frans yang melihat salah satu muridnya yang tidak memperhatikan pelajaran. Hal ini terlihat dalam sekuen berikut.

S-3 *Nalika Pak Frans mulang kelas loro A, Sunar katon ora migatekake pelajaran*

3.1 *Pak Frans kepengin ngerti lan nakoni apa penyebabe*

3.1.1 *Sunar ora wani bali*

3.1.2 *Sunar wedi karo bapake*

3.1.3 *Sunar wiwit nangis*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-3 berikut.

*Dheweke katon ora migatekake pelajaran babar pisan. Aku banjur nyedhaki nyang bangkune.  
“Kena apa kowe Sunar?, pitakonku bareng tekan sandhinge. (SD hlm. 13)*

Terjemahan kutipan S-3 SD/2006

Dia kelihatan tidak memperhatikan pelajaran sama sekali. Aku kemudian mendekati tempat duduknya.  
Kenapa kamu Sunar? pertanyaanku setelah di sampingnya.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan kepedulian Pak Frans terhadap muridnya. Ada salah satu muridnya yaitu Sunar Dewanti yang kelihatan tidak tenang dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, Pak Frans berusaha mengetahui penyebabnya.

Masalah kepedulian terdapat pada *crita cekak “Panjaluke Mbak Widya”* yaitu peristiwa bu Retno yang ingin mengetahui keberadaan ibunya Uci. Hal ini terlihat dalam sekuen berikut;

- S-4 *Bu Retno kepengin ngerteni bab ibune Uci*
- 4.1 *Bu Retno takon bab ibune Uci marang bapake Uci*
- 4.1.1 *Bu Retno dadi getun amarga pasuryane bapake Uci sajak ngendhem kasedhihan*
- 4.1.2 *Ibune Uci kapundhut kalih setengah taun kepengker*
- 4.1.3 *Bu Retno dadi blangkeman*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-4 berikut.

*Nanging kandhane Uci tansah sumriwing ing kupingku, malah kaya nguyak atiku supaya takon bab ibune Uci. Sawise sawatara padha meneng-menengan banjur kawetu tembungku sing meh ora keprungu kaya mung kandheg ing tenggorokan.  
“Nuwun sewu, lha Ibunipun Uci?” (PMW hlm. 59).*

Terjemahan S-4 PMW/2006

Tetapi perkataannya Uci selalu terasa di telingaku, malah seperti mengejar hatiku supaya menanyakan tentang ibunya Uci. Setelah beberapa saat sama-sama terdiam kemudian keluar kataku yang hampir tidak terdengar seperti berhenti di tenggorokan.

“Permisi... lha ibunya Uci?”

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan tindakan Bu Retno yang menanyakan tentang keberadaan ibunya Uci kepada ayahnya Uci. Selama ini Uci bercerita kalau ibunya pergi jauh, oleh karena itu Bu Retno memberanikan diri untuk bertanya pada ayahnya Uci.

Masalah berbakti kepada orang tua terdapat pada *crita cekak* “*Mojang Kamojang*” yaitu pada peristiwa Kurniasih dan Istanto yang harus meninggalkan perjalanan cinta mereka demi baktinya kepada orang tua. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-4        *Bapak lan ibune Istanto ngidini Istanto entuk kenya ngendi wae ananging gelem dijak bali*
- 4.1        *Istanto kepengin nggawa bali Kurniasih*
- 4.1.1     *Istanto lan Kurniasih ora diidini pisah saka wong tuwane*
- 4.1.2     *Istanto lan Kurniasih kudu ninggalake gegayuhan kang wis karancang*
- 4.1.3     *Istanto lan Kurniasih milih bekti marang wong tuwa*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-4 berikut.

*Asih aku lan kowe nduweni tekad kang padha, senajan cengkah ing ati. Tekad bekti marang wong tuwa ngleksanani pamundhute, cengkah ing ati amarga gegayuhan kang kita rancang wiwit sapatemon kalasemana kudu kita tinggalake. Bkti marang wong tuwa mujudake pisungsung kang tanpa upama ajine Asih. Pancen kudu mangkono lelakon kita, kanggo mapag dina mbesuke. (MK hlm. 34).*

Terjemahan kutipan S-4 MK/2006

“Asih aku dan kamu mempunyai tekad yang sama, meskipun tidak cocok di hati karena tujuan yang kita rencanakan sejak pertemuan waktu itu harus kita tinggalkan. Bakti kepada orang tua mewujudkan songsongan yang tanpa umpama berharganya Asih. Memang harus begitu perjalanan kita, untuk menjemput hari berikutnya.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan tindakan Istanto dan Kurniasih yang harus meninggalkan perjalanan cinta mereka karena mereka lebih mengutamakan kehendak orang tuanya daripada mementingkan dirinya sendiri.

Masalah kesetiakawanan terdapat pada *crita cekak "Cacat"* yaitu pada peristiwa Andika yang mencarikan jodoh untuk Karmanto karena persahabatan mereka sudah sangat dekat. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-4      *Bapake Karmanto ndheseg supaya Karmanto enggal omah-omah*  
 4.1      *Andika nggolekake jodho kanggo Karmanto*  
 4.1.1    *Dina Minggu Andika lan Karmanto menyang omahe Kartini*  
 4.1.2    *Karmanto kenalan karo Kartini*  
 4.1.3    *Karmanto gelem kawin karo Kartini*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-4 berikut.

*Mangkono anggone kekancan Andika karo Sukarmanto, tulusing pasaduluran nganti tekan nggolekake jodho. Ora ngerti, ya gene bareng sing nari Andika, Sukarmanto kok ya banjur gelem ora kaya nalika ditari karo wong tuwane. (C hlm. 112).*

Terjemahan kutipan S-4 C/2006

Begitu pertemanan Andika dan Sukarmanto, tulusnya persaudaraan sampai hal mencarikana jodoh. Tidak tahu kenapa, setelah Andika yang menawarkan, Sukarmanto kok ya mau tidak seperti ketika ditawarkan orang tuanya.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan tindakan Andika yang mencarikan jodoh untuk sahabatnya yaitu Sukarmanto. Begitu dekatnya persahabatan mereka sampai pada hal mencarikan jodoh juga dilakukan.

Masalah penyesalan terdapat pada *crita cekak "Cacat"* yaitu pada peristiwa Andika yang sudah salah mencarikan jodoh untuk Karmanto. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-6 *Andika gela amarga Kartini ninggalake Arini lan Karmanto*
- 6.1 *Andika dikandhani bojone yen ketemu Kartini neng bis*
- 6.1.1 *Andika rumangsa getun wis nyilakake Karmanto kang cacat*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam sekuen berikut;

*Pikirane dadi nelangsa, getun. Nggresah, banjur ambegan landhung. Praupane Andika katon kaya wong bingung. “Karman, Karman apuranen luputku. Phisikmu cacat, nanging atimu resik, jiwamu suci. Sebalike aku, phisikku sampurna, nanging jiwa lan atiku cacat,” panggrasahe Andika, karo panyawange temlawung menjaba. (C hlm. 114).*

Terjemahan kutipan S-6 C/2006

“Pikirannya menjadi nelangsa, menyesal. Mengeluh, kemudian bernafas panjang. Mukanya Andika kelihatan seperti orang bingung. “Karman, Karman maafkan kesalahanku. Fisikmu cacat, tetapi hatimu bersih, jiwamu suci. Sebaliknya aku, fisikku sempurna, tetapi jiwa dan hatiku cacat,” keluhan Andika dengan melihat keluar.”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan Andika yang menyesal karena mencarikan jodoh yang tidak baik untuk sahabatnya. Sekarang dia merasa menyesal.

Masalah keserakahan terdapat pada *crita cekak “Banjire Wis Surut”* yaitu pada peristiwa juragannya Midun yang tidak mau memberikan sisa bayarannya Midun. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-5 *Midun menyang omahe juragane*
- 5.1 *Midun njaluk kurangan dhuwit pasir*
- 5.1.1 *Pasire keli menyang bengawan*
- 5.1.2 *Juragane Midun ora gelem mbayar Midun lan kanca-kancane*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Ora nganggo nanging. Kabeh ya ngono. Duweke Dimun, Giya, Gimun ya padha bae ora dakbayar. Wong pasir ya bali kabeh menyang bengawan?” (BWS hlm. 25).*

Terjemahan S-5 BWS/2006

“Tidak memakai tetapi. Semua ya seperti itu. Kepunyaan Dimun, Giya, Gimun ya sama tidak aku bayar. Pasirnya hanyut semua ke sungai?”

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan tindakan juragan yang merampas hak kuli-kulinya dengan tidak mau membayar kuli-kuli pasirnya, dikarenakan pasirnya hanyut ke sungai.

#### 4.2.1.2 Kejadian (*happening*)

Kejadian yang terjadi pada *crita cekak* “*Sunar Dewanti*” yaitu ketika Pak Frans mengantarkan Sunar pulang dan ketika sampai rumahnya Sunar ternyata hubungan antara Sunar dan bapaknya baik-baik saja kemudian Sunar membagi hasil kebunnya kepada Pak Frans. Hal ini terlihat pada sekuen berikut;

- |       |  |
|-------|--|
| S-6   | <i>Sunar menehi oleh-oleh kanggo Pak Frans</i>       |
| 6.1   | <i>Sunar nata buah-buahan ing hondhane Pak Frans</i> |
| 6.1.1 | <i>Hondhane Pak Frans dadi rombongan buah-buahan</i> |
| 6.1.2 | <i>Sunar ngundhuh woh-wohane saka kebone dhewe</i>   |
| 6.1.3 | <i>Pak Frans ngaturake matur nuwun banjur pamit</i>  |

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-6 berikut.

*Hondhaku wis kebak karo woh-wohan, ana nanas, gedhang, jambu, lan liya-liyane, prasasat wujude hondha ora katon. Lan manehe Sunar ana kono, karo nata buah-buahan iku. (SD hlm. 16).*

Terjemahan kutipan S-6 SD/2006

“Sepeda motorku sudah penuh buah-buahan, ada nanas, pisang, jambu dan lain sebagainya, sampai-sampai wujud sepeda motornya tidak kelihatan. Dan Sunar ada di situ, sambil menata buah-buahan itu.”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan kejadian setelah sampai di rumahnya Sunar, Sunar membagi hasil kebunnya yang berupa buah-buahan kepada Pak Frans sebagai oleh-oleh.

Peristiwa Midun yang tidak memeriksakan kehamilan istrinya pada *crita cekak* “*Banjire Wis Surut*” menyebabkan istrinya harus dibawa ke rumah sakit.

Hal ini terlihat pada sekuen berikut;

- S-3 *Bojone Midun digawa neng rumah sakit*
- 3.1 *Midun nunggoni bojone neng rumah sakit*
- 3.1.1 *Pikirane Midun ruwet amarga ora duwe dhuwit kanggo mbayar*
- 3.1.2 *Midun kepengin weruh bojo lan anake sing wis lair*
- 3.1.3 *Midun dikandhani adhine yen omahe kebanjiran*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-3 berikut.

“*Kepeksa dhateng nggriya sakit, Mbah,*” kandhane bu bidan marang mbah Ijah. *Midun krungu ngendikane bidan mau dadi ndlongop, arep kemecap ora wani, ngesas ngeses raine dadi pucet. Pikirane ruwet.*

Terjemahan S-3 SD/2006

“*Terpaksa datang ke rumah sakit, Mbah,*” kata bu bidan kepada mbah Ijah. Midun mendengar perkataan bu bidan tadi menjadi bengong, mau berbicara tidak berani, ngesas-ngeses mukanya menjadi pucat. Pikirannya kacau.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan kejadian istrinya Midun yang harus dibawa ke rumah sakit. Dia tidak berani berbicara dan pikirannya semakin kacau.

Kejadian yang terjadi pada *crita cekak* “*Mojang Kamojang*” yaitu ketika Istanto dan Kurniasih tidak diperbolehkan jauh dari kedua orang tua menyebabkan Istanto dan Kurniasih harus berpisah dan tidak bisa bersatu dalam perkawinan.

Hal ini terlihat pada sekuen berikut;

- S-5 *Tresnane Istanto lan Kurniasih ora dipungkasi sarana perkawinan*
- 5.1 *Istanto kepengin sesambungane tetep lestari dadi sedulur*



- 5.1.1 *Istanto janji bakal nyawang kemelune keluk kawah Kamojang*  
 5.1.2 *Istanto bisa nyipati kemulyane bebrayane Kurniasih*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-5 berikut.

- 1.) *“Asih, tresna ora kudu dipungkasi sarana perkawinan.*
- 2.) *Aku kepengin sesambungane awake dhewe bisa tetep lestari, manjing dadi sedulur. (MK hlm. 34).*

Terjemahan kutipan S-5 MK/2006

- 1.) *“Asih, cinta tidak harus diakhiri dengan pernikahan*
- 2.) *Aku ingin hubungan kita bisa tetap lestari, mulai menjadi saudara*

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan cinta Kurniasih dan Istanto yang tidak bisa bersatu dalam pernikahan. Mereka berdua menginginkan hubungannya tetap lestari dan bisa menjadi saudara.

Kejadian yang terjadi pada *crita cekak “Kasep”* yaitu pada saat Karmanto dan istrinya yang pergi ke redaksi Darmarini untuk menyerahkan naskah-naskahnya. Ternyata Darmarini sudah berubah menjadi majalah berbahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada sekuen berikut;

- S-6 *Karmanto menyang Solo karo bojone*  
 6.1 *Karmanto nyerahake naskah-naskahe menyang redhaksi Darmarini*  
 6.1.1 *Darmarini ganti nganggo basa Indonesia*  
 6.1.2 *Darmarini ora nampa naskah-naskah Jawa maneh*  
 6.1.3 *Karmanto bingung ara duwe sangu kanggo bali*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-6 berikut.

*Wis rong sasi iki Darmarini ganti nganggo basa Indonesia. Dadi wis ora bisa nampa naskah-naskah basa Jawa maneh.” (K hlm. 43).*

Terjemahan kutipan S-6 K/2006

*“Sudah dua bulan ini Darmarini ganti memakai bahasa Indonesia. Jadi sudah tidak bisa menerima naskah-naskah bahasa Jawa lagi.”*

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan kejadian Karmanto yang menyerahkan naskah-naskahnya ke Darmarini tetapi Darmarini sudah berubah menjadi majalah berbahasa Jawa sehingga Karmanto tidak mendapatkan apa-apa.

Peristiwa bu Retno yang peduli dan sayang kepada Uci pada *crita cekak* “*Panjaluke Mbak Widya*” membuat bu Retno ditemui sukmanya Mbak Widya untuk menitipkan Uci. Hal ini terlihat dalam sekuen berikut.

- S-6 *Pikirane Bu Retno kisenan lelakone Uci*  
 6.1 *Bu Retno nggeblas menyang kamar lan ngebrukake awake neng paturon*  
 6.1.1 *Bu Retno ditemoni sukmane Mbak Widya*  
 6.1.2 *Mbak Widya nitipake Uci lan bapake*  
 6.1.3 *Bu Retno nyanggupi amarga dheweke uga tresna karo Uci*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-6 berikut.

“*Dadi aku iki mau ditemoni sukmane Mbak Widya, nitipake putrane. Ah, aku dikon ngrumat Uci. Mung aku sing dipercaya, lan aku wis kadhung nyanggupi menyang sukmane Mbak Widya. Aku sanggup ngrumat Uci, lha banjur bapake.*” (PMW hlm. 63).

Terjemahan kutipan S-6 PMW/2006

“Jadi aku tadi ditemui sukmanya mbak Widya, menitipkan putranya. Ah, aku disuruh merawat Uci. Hanya aku yang dipercaya, dan aku sudah terlanjur menyanggupinya kepada sukmanya mbak Widya. Aku sanggup merawat Uci, lha kemudian bapaknya.”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan kejadian bu Retno yang ditemui sukmanya mbak Widya untuk menitipkan Uci karena hanya bu Retno yang dipercaya.

Kejadian yang terjadi dalam *crita cekak* “*Lien Nio Atimu Putih*” yaitu hatinya Yudha mulai luluh dan mengagumi hatinya Lien Nio. Hal ini terlihat dalam sekuen berikut;

- S-5        *Lien Nio njaluk ngapura yen wis ngrusak acarane Yudha*  
 5.1        *Lien Nio crita tekade marang Yudha*  
 5.1.1     *Lien Nio ora kepengin anane gap antarane pri lan non pri*  
 5.1.2     *Lien Nio ngleksanakake program pembauran*  
 5.1.3     *Rasa gething Yudha ilang, malah muji atine Lien*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-6 berikut.

- 1.) *Tekade atiku, nedya nyengkuyung lan ngleksanakake apa kang lagi digrengsengake dening pamarentah babagan pembauran.*
- 2.) *“Aku ora kuwawa awèh komentar, kajaba mung manthuk-manthuk. Atiku wiwit goreng, yen maune sing ana mung rasa gething, saiki malah muji atine sing putih iku.” (LNAP hlm. 73).*

Terjemahan kutipan S-6 LNAP/2006

- 1.) “Tekad hatiku, berniat merangkul dan melaksanakan apa yang lagi digiatkan pemerintah dalam hal pembauran.
- 2.) “Aku tidak sanggup memberi komentar, kecuali hanya mengangguk. Hatiku mulai tidak tenang, yang dahulunya yang ada hanya rasa benci, sekarang malah memuji hatinya yang putih itu.”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan hatinya Yudha yang telah luluh dan rasa bencinya kepada Lien Nio telah hilang karena ia telah mengetahui tekad hati Lien Nio yang tulus.

Kejadian yang terjadi dalam *crita cekak “Turis”* yaitu tokoh Aku yang bisa menerima pendapat turis dan ia telah salah menduga terhadap para turis yang datang ke Indonesia. Ternyata para turis tidak hanya mencari kesenangan apabila datang ke Indonesia. Hal ini terlihat dalam sekuen berikut;

- S-4        *Aku bisa nampa panemune turis*  
 4.1        *Ora kabeh turis manca mung nedya seneng-seneng*  
 4.1.1     *Turis akeh kang nggawa sedyu luhur*  
 4.1.2     *Aku wis salah panduga*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-4 berikut.

*“Aku manthuk-manthuk. Dakrasakake, dakgagas-gagas, lan dakrenungake kandhane John Frite mitra anyarku sing mahasiswa*

*Anthropologi Budaya saka Texas University iki. Ing atiku ana swara mbenerake apa sing disitir dheweke. Aku sadhar tibake turis saka manca sing saben taun tambah akeh teka mrengs iki, ora kabeh mung nedya seneng-seneng.” (T hlm. 82).*

Terjemahan kutipan S-4 T/2006

“Aku mengangguk. Aku rasakan, aku pertimbangkan, dan aku renungkan perkataan John Frite mitra baru seorang mahasiswa Anthropologi Budaya dari Texas University. Di dalam hatiku ada suara membenarkan apa yang dikatakan dia. Aku sadar ternyata turis dari manca yang setiap tahun semakin banyak datang kesini, tidak semua hanya mencari kesenangan.”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan tokoh Aku yang bisa menerima pendapat turis dan ternyata tidak semua turis hanya sekedar mencari kesenangan.

Kejadian yang terjadi dalam *crita cekak “Cacat”* yaitu Kartini yang meninggalkan anak dan suaminya. Hal ini terlihat dalam sekuen berikut;

- S-5 *Karmanto bebojoan karo Sukartini*  
 5.1 *Kartini nglairake Arini nalika perkawinane lagi ngancik 8 wulan*  
 5.1.1 *Kartini pamit tilik wong tuwane*  
 5.1.2 *Kartini telung minggu ora bali*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-5 berikut.

*Tini wis telung minggu lunga. Pamite tilik mulih. Arini ditinggal, wong jare mung nginep sewengi. (C hlm. 107).*

Terjemahan kutipan S-5 T/2006

Tini sudah tiga minggu pergi. Pamitnya pulang. Arini ditinggal, katanya hanya menginap semalam.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan Kartini yang sudah meninggalkan anak dan suaminya selama tiga minggu.

### 4.2.3 Watak dan Latar dalam Kumpulan *Crita Cekak Banjire Wis Surut*

Wujud menurut teori naratologi dalam sebuah cerita fiksi terdapat watak (*character*) dan latar (*setting*) yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda-beda. Berikut akan dibahas watak dan latar dari masing-masing *crita cekak*.

#### 4.2.3.1 Watak (*character*)

Peristiwa yang dialami tokoh-tokoh utama di atas secara tidak langsung menggambarkan tentang watak (*character*) yang ada dalam *crita cekak* tersebut. Berikut akan dipaparkan watak dari tokoh-tokoh dalam *crita cekak*.

#### I. *Crita Cekak “Sunar Dewanti”*

##### a. Pak Frans

Pak Frans adalah tokoh yang suka menolong, hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut ini.

- S-4      *Pak Frans nawani arep ngeterake Sunar bali*
- 4.1      *Pak Frans ngeterake Sunar bali*
- 4.1.1    *Omahe Sunar watara limang kilometer, mlebu pedhalaman*
- 4.1.2    *Sunar dibonceng hondha inpentaris asrama ngliwati alas*
- 4.1.3    *Angkatan mudhane suku Dhayak wis akeh sing nuntut ilmu*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Saka sekolahan aku ora bali menyang asrama, nanging terus ngeterake Sunar kaya kesanggupanku dhek mau. (SD hlm. 14).*

Terjemahan kutipan S-4 SD/2006

Dari sekolah aku tidak pulang ke asrama, tetapi terus mengantarkan Sunar sesuai kesanggupanku tadi.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan watak Pak Frans yang suka menolong. Dari sekolah beliau tidak langsung pulang ke asrama tetapi mengantarkan Sunar pulang.

b. Sunar Dewanti

Sunar Dewanti merupakan tokoh yang suka berbagi dengan sesama, hal tersebut terlihat sekuen berikut ini.

- S-6 *Sunar menehi oleh-oleh kanggo Pak Frans*
- 6.1 *Sunar nata buah-buahan ing hondhane Pak Frans*
- 6.1.1 *Hondhane Pak Frans dadi rombongan buah-buahan*
- 6.1.2 *Sunar ngundhuh woh-wohane saka kebone dhewe*
- 6.1.3 *Pak Frans ngaturake matur nuwun banjur pamit*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Hondhaku wis kebak karo woh-wohan, ana nanas, gedhang, jambu, lan liya-liyane, prasasat wujud hondha ora katon. Lan manehe Sunar ana kono, karo nata buah-buahan iku. (SD hlm. 16).*

Terjemahan kutipan S-6 SD/2006

“Sepeda motorku sudah penuh buah-buahan, ada nanas, pisang, jambu dan lain sebagainya, sampai-sampai wujud sepeda motornya tidak kelihatan. Dan Sunar ada di situ, sambil menata buah-buahan itu.”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan watak Sunar Dewanti yang suka berbagi dengan sesama. Dia memberikan buah-buahan atau hasil kebunnya sendiri untuk Pak Frans.

c. Bapaknya Sunar

Bapaknya Sunar adalah orang yang ramah, hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut ini.

- S-5 *Pak Frans wis tekan omahe Sunar*
- 5.1 *Sunar ngenalake bapake marang Pak Frans*
- 5.1.1 *Bapake Sunar manggakake Pak Frans mlebu omah*

5.1.2 *Antarane Sunar karo bapake ora ana kedadeyan apa-apa*

5.1.3 *Pak Frans arep kandha yen tekane ngeterake Sunar*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Wong tuwa iku noleh terus nyawang aku terus marani karo mesem. Sawise salaman lan kenalan, aku banjur diacarani mlebu munggah panggung iku. (SD hlm. 15).*

Terjemahan kutipan S-5 SD/2006

“Orang tua itu menoleh terus melihat aku terus menjemput dengan tersenyum. Sesudah bersalaman dan berkenalan, aku kemudian dipersilakan masuk ke rumah panggung itu.”

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan watak bapaknya Sunar yang ramah kepada tamu.

## II. *Crita Cekak “Banjire Wis Surut”*

### a. Midun

Midun adalah tokoh yang mempunyai watak yang ceroboh. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

S-2 *Midun duweni bojo sing lagi meteng*

2.1 *Wetenge bojone saya lara*

2.1.1 *Midun marani dhukun bayi ing kampunge yaiku Mbah Ijah*

2.1.2 *Mbah Ijah ora saguh nulung bojone Midun banjur ngundang bu bidan*

2.1.3 *Midun ndremimil anggone ndedonga*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Ora nate kok pirsakake menyang BKIA ta, Dun?”*

*“Mboten Mbah. Wong nyatane ngantos dugi leke niki nggih mboten napa-napa ngaten. Mboten nate sambat.”*

*“Kowe ki jan sembrana kok, Dun. Bojomu iki rak lagi arep duwe anak pisanan. Priksa iku penting lho! (BWS hlm. 22).*

Terjemahan kutipan S-2 BWS/2006

“Tidak pernah kamu periksakan ke BKIA, Dun?”

“Tidak Mbah. Kenyataan samapi sekarang juga tidak kenapa-kenapa. Tidak pernah mengeluh.”

Kamu itu memang ceroboh kok, Dun. Istrimu itu baru akan mempunyai anak yang pertama. Periksa itu penting lho!

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan watak Midun yang ceroboh.

Dia tidak pernah memeriksakan istrinya yang sedang hamil, padahal istrinya baru akan mempunyai anak yang pertama.

b. Juragan (Pak Astra)

Juragan adalah tokoh yang serakah. Hal tersebut terdapat dalam sekuen berikut:

- S-5 *Midun menyang omahe juragane*
- 5.1 *Midun njaluk kurangan dhuwit pasir*
- 5.1.1 *Pasire keli menyang bengawan*
- 5.1.2 *Juragane Midun ora gelem mbayar Midun lan kanca-kancane*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Ora nganggo nanging. Kabeh ya ngono. Duweke Dimun, Giya, Gimun ya padha bae ora dakbayar. Wong pasir ya bali kabeh menyang bengawan. (BWS hlm. 25).*

Terjemahan S-5 BWS/2006

“Tidak pakai tetapi. Semuanya seperti itu. Kepunyaan Dimun, Giya, Gimun ya sama saja tidak aku bayar. Semua pasir kembali ke sungai.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan watak juragan yang serakah.

Midun meminta uang sisa bayaran yang sudah menjadi hak Midun. Sekarang juragan tidak mau memberikan bayaran Midun, karena pasirnya hanyut ke sungai.



### III. Crita Cekak “Mojang Kamojang”

#### a. Istanto

Istanto adalah tokoh yang berbakti kepada orang tua. Hal ini dapat dilihat dalam sekuen berikut;

- S-4        *Bapak lan ibune Istanto ngidini Istanto entuk kenya ngendi wae ananging gelem dijak bali*
- 4.1        *Istanto kepengin nggawa bali Kurniasih*
- 4.1.1      *Istanto lan Kurniasih ora diidini pisah saka wong tuwane*
- 4.1.2      *Istanto lan Kurniasih kudu ninggalake gegayuhan kang wis karancang*
- 4.1.3      *Istanto lan Kurniasih milih bekti marang wong tuwa*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Tekad bekti marang wong tuwa ngleksanani pamundhute, cengkah ing ati amarga gegayuhan kang kita rancang wiwit sapatemon kalasemana kudu kita tinggalake. Bkti marang wong tuwa mujudake pisungsung kang tanpa upama ajine Asih. Pancen kudu mangkono lelakon kita, kanggo mapag dina mbesuke. (MK hlm. 34).*

Terjemahan kutipan S-4 MK/2006

Tekad bakti kepada orang tua melaksanakan permintaannya, tidak cocok di hati karena tujuan yang kita rencanakan sejak pertemuan waktu itu harus kita tinggalkan. Bakti kepada orang tua mewujudkan songsongan yang tanpa umpama berharganya Asih. Memang harus begitu perjalanan kita, untuk menjemput hari berikutnya.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan watak Istanto yang berbakti kepada orang tuanya. Dia rela meninggalkan kepentingan pribadinya demi permintaan orang tuanya.

#### b. Kurniasih

Kurniasih juga merupakan tokoh yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut;

- S-3        *Dina Minggu Istanto karo Kurniasih tumuju kawah Kamojang*

- 3.1 *Kurniasih katon sedhik*
- 3.1.1 *Sawise explorasi geothermal saka Kamojang, Istanto bakal pindhah maneh*
- 3.1.2 *Katresnane Kurniasih cawang antarane tresna marang wong tuwa lan kekasih*
- 3.1.3 *Kurniasih ora diparengake pisah karo wong tuwane*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Aku lumaku ing dalan katresnan kang cawang. Cawang antarane tresna marang kekasih lan tresna marang wong tuwa. Bapak-ibu ora kabotan bab sesambungan kita, watone mas Is bisa menetap ing kene. Gandheng aku mung putra tunggal mula ora diparengake aku pisah karo bapak ibu. (MK hlm. 33).*

Terjemahan kutipan S-3 MK/2006

Aku berjalan di jalan cinta yang bercabang. Bercabang antara cinta kepada kekasih dan cinta kepada orang tua. Bapak-ibu tidak keberatan tentang hubungan kita, asalkan mas Is bisa menetap di sini. Berhubung aku putra tunggal maka aku tidak diperbolehkan aku berpisah dengan bapak ibu.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan watak Kurniasih yang berbakti kepada bapak dan ibunya. Dia rela melepaskan kekasihnya demi permintaan orang tuanya yang menginginkan Kurniasih masih tetap bersama mereka.

#### **IV. Crita Cekak “Kasep”**

##### **a. Karmanto**

Karmanto adalah tokoh yang bertanggungjawab kepada keluarganya. Hal ini dapat terlihat dalam sekuen berikut;

- S-1 *Pakaryane Karmanto kang baku yaiku tetanen*
- 1.1 *Sekolahe Karmanto mothol ing SMA kelas loro*
- 1.1.1 *Karmanto nggajuli bapake suwargi nggarap tegal sawahe*
- 1.1.2 *Karmanto nyukupi biaya urip sakulawarga*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Kepeksa bangku sekolah ditinggalake, nggajuli bapake suwargi nggarap tegal sawahe. Kabeh mau disadhari, ngelingi dheweke anak mbarep tur lanang pisan. Adhi-adhine isih akeh lan mbutuhake ragat. Siji-sijine dalam kang ditempuh dheweke njupuk keputusan metu saka sekolahe saperlu ngrangkul tegal sawahe kanggo ngrukun embok lan adhi-adhine. (K hlm. 36).*

Terjemahan S-1 K/2006

Terpaksa bangku sekolah ditinggalkannya, menggantikan bapaknya yang sudah meninggal untuk mengerjakan ladang sawahnya. Itu semua disadari, mengingat dirinya anak pertama dan laki-laki. Adik-adiknya masih banyak yang membutuhkan biaya. Satu-satunya jalan yang ditempuh dia mengambil keputusan keluar dari sekolahnya untuk merangkul ladang sawahnya untuk mencukupi kebutuhan ibu dan adik-adiknya.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan watak Karmanto yang rela bertanggungjawab kepada keluarganya. Dia rela mengorbankan pendidikannya dan bekerja di sawah demi untuk mencukupi kebutuhan ibu dan adik-adiknya.

b. Istri Karmanto

Istrinya Karmanto adalah tokoh yang mempunyai watak yang mudah khawatir, hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut;

- S-5 *Karmanto janji karo bojone yen arep dijak menyang Sriwedari*
- 5.1 *Karmanto niat ora sangu kajaba naskah*
- 5.1.1 *Karmanto arep bon kanggo sangu mubeng-mubeng*
- 5.1.2 *Bojone Karmanto ora setuju yen lelungan njagakake liyan*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Lha iya wong lelungan kok njagakake liyan. Iya yen Damarini nampa, lha yen ora nampa," dhebate sing wadon. (K hlm. 42).*

Terjemahan kutipan S-5 K/2006

“Lha iya orang bepergian kok menggantungkan orang lain. Iya kalau Darmarini menerima, kalau tidak menerima.” debat istrinya.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan istrinya Karmanto yang mempunyai watak yang mudah khawatir. Dia tidak setuju kalau Karmanto bepergian tanpa membawa uang saku.

## V. *Crita Cekak “Panjaluke Mbak Widya”*

### a. Bu Retno

Bu Retno adalah tokoh yang memiliki watak yang peduli dengan muridnya terutama Uci. Hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut.

- S-4 *Bu Retno kepingin ngerteni bab ibune Uci*
- 4.1 *Bu Retno takon bab ibune Uci marang bapake Uci*
- 4.1.1 *Bu Retno dadi getun amarga pasuryane bapake Uci sajak ngendhem kasedhihan*
- 4.1.2 *Ibune Uci kapundhut kalih setengah taun kepengker*
- 4.1.3 *Bu Retno dadi blangkeman*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Nanging kandhane Uci tansah sumriwing ing kupingku, malah kaya nguyak atiku supaya takon bab ibune Uci. (PMW hlm. 59).*

Terjemahan kutipan S-4 PMW/2006

Tetapi perkataannya Uci selalu terasa di telingaku, malah seperti mengejar hatiku supaya menanyakan tentang ibunya Uci.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan watak Bu Retno yang peduli dengan muridnya terutama Uci. Beliau memberanikan diri untuk menanyakan keberadaan ibunya Uci.

b. Uci

Uci adalah tokoh yang membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Hal ini terlihat dalam sekuen berikut;

- S-2        *Bapake Uci nitipake Uci marang Bu Retno yen telat mapag*
- 2.1        *Uci melu Bu Retno*
- 2.1.1      *Bu Retno maringi maem Uci banjur dijak dolanan*
- 2.1.2      *Uci mbutuhake katresnan biyung*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Pikiranku dadi semrawut kisenan lelakone Uci, bocah umur limang taun kang tininggal seda ibune. Bocah kang mbutuhake panggulawenthah lan kasoking katresnan biyung kepeksa keprogol. (PMW hlm. 61).*

Terjemahan kutipan S-2 PMW/2006

“Pikiranku menjadi tak karuan dipenuhi perjalanan hidup Uci, anak umur lima tahun yang ditinggal ibunya. Anak yang masih membutuhkan pemeliharaan dan kasih sayang seorang ibu terpaksa terputus”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan watak Uci yang masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Seorang anak yang masih berumur lima tahun yang terpaksa kehilangan kasih sayang ibu karena meninggal dunia.

c. Bapaknya Uci

Bapaknya Uci adalah tokoh yang mempunyai watak yang percaya terhadap orang lain. Hal tersebut terlihat pada sekuen berikut ini.

- S-2        *Bapake Uci nitipake Uci marang Bu Retno yen telat mapag*
- 2.1        *Uci melu Bu Retno*
- 2.1.1      *Bu Retno maringi maem Uci banjur dijak dolanan*
- 2.1.2      *Uci mbutuhake katresnan biyung*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Titip Uci nggih, Jeng. Nuwun sewu mbokmenawi kala-kala kula telat mapag, amargi mboten wonten ingkang methuk kejawi kula.”*  
(PMW hlm. 55).

Terjemahan kutipan S-2 PMW/2006

“Titip Uci ya, Jeng. Permisi kalau terkadang saya terlambat menjemput, karena tidak ada yang menjemput kecuali saya.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan bapaknya Uci yang percaya kepada Bu Retno untuk menemani Uci. Jikalau sewaktu bapaknya terlambat menjemput, bapaknya Uci menitipkan Uci kepada Bu Retno.

## **VI. Crita Cekak “Lien Nio Atimu Putih”**

### a. Yudha

Yudha adalah tokoh yang mudah membenci temannya tetapi dia juga seorang tokoh yang bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat pada sekuen berikut.

- S-3            *Yudha lan kanca-kancane wis tekan Teluk Srengit*  
 3.1            *Lien Nio kepleset*  
 3.1.1        *Yudha nyaut awake Lien Nio*  
 3.1.2        *Lien Nio katon pucet amarga kaget lan wedi*  
 3.1.3        *Rasa gething Yudha marang Lien Nio dadi ilang kagawa rasa tanggung jawab*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Ngadhapi kahanan kaya mangkono mau, senajan gething lan sengit sundhul langit marang Lien Nio dadi ilang saka rasa tanggung jawab.*  
(LNAP hlm. 69).

Terjemahan kutipan S-3 LNAP/2006

“Menghadapi keadaan yang seperti itu, meskipun jijik dan benci setinggi langit kepada Lien Nio menjadi hilang karena rasa tanggung jawab. Karena kalau sampai terjadi yang tidak baik, pasti aku yang disalahkan.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan watak Yudha yang bertanggung jawab meskipun dia membenci Lien Nio. Meskipun kebenciannya sampai setinggi langit dia tetap menyelamatkan Lien Nio yang akan jatuh ke jurang.

b. Lien Nio

Lien Nio adalah tokoh seorang non pribumi yang berniat melaksanakan program pembauran. Hal tersebut terlihat pada sekuen berikut ini.

- S-5      *Lien Nio njaluk ngapura yen wis ngrusak acarane Yudha*  
 5.1      *Lien Nio crita tekade marang Yudha*  
 5.1.1    *Lien Nio ora kepengin anane gap antarane pri lan non pri*  
 5.1.2    *Lien Nio ngleksanakake program pembauran*  
 5.1.3    *Rasa gethinge Yudha ilang, malah muji atine Lien*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Tekade atiku, nedya nyengkuyung lan ngleksanakake apa kang lagi digrengsengake dening pamarentah babagan pembauran. (LNAP hlm. 73).*

Terjemahan kutipan S-5 LNAP/2006

Tekad hatiku, berniat merangkul dan melaksanakan apa yang lagi digiatkan pemerintah dalam hal pembauran.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan watak Lien Nio yang suka bergaul tanpa membeda-bedakan status.

## VII. Cita Cekak “Turis”

a. Aku

Aku adalah tokoh yang bisa menerima pendapat orang lain. Hal tersebut terlihat pada sekuen berikut.

- S-4 *Aku bisa nampa panemune turis*
- 4.1 *Ora kabeh turis manca mung nedya seneng-seneng*
- 4.1.1 *Turis akeh kang nggawa sedyu luhur*
- 4.1.2 *Aku wis salah panduga*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Aku manthuk-manthuk. Dakrasakake, dakgagas-gagas, lan dakrenungake kandhane John Frite mitra anyarku sing mahasiswa Anthropologi Budaya saka Texas University iki. Ing atiku ana suwara mbenerake apa sing disitir dheweke. Aku sadhar, tibake turis saka manca sing saben taun tambah akeh teka mreng iki, ora mung nedya seneng-seneng. (T hlm. 82).*

Terjemahan kutipan S-4 T/2006

*“Aku mengangguk. Aku rasakan, aku pertimbangkan, dan aku renungkan perkataan John Frite mitra baru seorang mahasiswa Anthropologi Budaya dari Texas University. Di dalam hatiku ada suara membenarkan apa yang dikatakan dia. Aku sadar, ternyata turis dari manca yang setiap tahun bertambah banyak datang ke sini, tidak semua hanya berniat bersenang-senang.*

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan sifat Aku yang bisa menerima pendapat orang lain, yaitu pendapat John Frite. Tidak semua turis yang datang ke Indonesia tujuannya hanya untuk bersenang-senang.

#### b. John Frite

John Frite adalah tokoh yang rendah hati, ia adalah mahasiswa dari Texas University. Hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut.

- S-2 *Aku caturan karo turis*
- 2.1 *Turis kandha yen alam Indonesia mujudake negara kang nemsemake*
- 2.1.1 *Atiku kebrongot emosi maneh nyawang tingkah polahe, sandhang lan penganggone turis sing sakerepe dhewe cengkah karo kapribadene bangsa Indonesia*
- 2.1.2 *Turis ngajak tukar pikiran*
- 2.1.3 *Turis menahi panemu marang Aku, babagan thukuling pamikir mekaring kanyatan*



Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Oh... sepisan maneh maaf ya. Aku ora niat kepingin gawe udreg. Awake dhewe padha-padha mudha, ayo tukar pikiran. (T hlm. 79).*

Terjemahan kutipan S-2 T/2006

“Oh... sekali lagi maaf ya. Aku tidak berniat ingin membuat pertengkaran. Kita sama-sama muda, ayo tukar pikiran.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan sifat John Frite yang pintar.

Dia tidak mau bertengkar gara-gara berbeda pendapat dengan tokoh Aku.

### **VIII. Crita Cekak “Cacat”**

#### **a. Karmanto**

Karmanto adalah tokoh yang pandai dalam bergaul. Hal ini terlihat dalam sekuen berikut;

- S-2 *Karmanto lan Andika kekancan wiwit SMP*
- 2.1 *Andika lan Karmanto kekancan rumaket*
- 2.1.1 *Karmanto pinter srawung senajan inpalit*
- 2.1.2 *Metu saka SMA Karmanto ora nerusake sekolah*
- 2.1.3 *Andika nerusake tekan pawiyatan luhur*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Pancen Karmanto pinter srawung senajan ta dheweke inpalit. Akeh kancane sing seneng karo dheweke. (C hlm. 108).*

Terjemahan kutipan S-2 C/2006

Memang Karmanto pintar bersosialisasi meskipun dirinya infalid. Banyak teman yang senang dengannya.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan bahwa Karmanto adalah tokoh yang pandai dalam bergaul. Meskipun dia orang yang tidak punya, masih banyak teman yang suka bergaul dengannya.

b. Andika

Andika adalah tokoh yang tulus dalam berteman, hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut ini.

- S-5 *Bapake Karmanto ndheseg supaya Karmanto enggal omah-omah*  
 5.1 *Andika nggolekake jodho kanggo Karmanto*  
 5.1.1 *Dina Minggu Andika lan Karmanto menyang omahe Kartini*  
 5.1.2 *Karmanto kenalan karo Kartini*  
 5.1.3 *Karmanto gelem kawin karo Kartini*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Mangkono anggone kekancan Andika karo Sukarmanto, tulusing pasaduluran nganti tekan nggolekake jodho. (C hlm. 111).*

Terjemahan kutipan S-5 C/2006

*“Begitu dalam pertemanan Andika dengan Sukarmanto, tulusnya persaudaraan sampai mencarikan jodoh.*

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan watak Andika yang tulus dalam berteman. Dalam hal mencari jodoh, Andika juga ikut membantu Karmanto.

c. Sukartini

Sukartini adalah istri dari Karmanto, dia tokoh yang mempunyai watak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terlihat pada sekuen berikut ini.

- S-5 *Karmanto bebojoan karo Sukartini*  
 5.1 *Kartini nglairake Arini nalika perkawinane lagi ngancik 8 wulan*  
 5.1.1 *Kartini pamit tilik wong tuwane*

### 5.1.2 *Kartini telung minggu ora bali*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut

*Tini wis telung minggu lunga. Pamite tilik mulih. Arini ditinggal, wong jarene mung nginep sewengi. (C hlm. 107).*

Terjemahan kutipan S-5 C/2006

“Tini sudah tiga minggu pergi. Pamitnya menengok ke rumah. Arini ditinggal, katanya hanya menginap satu malam.”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan watak Tini yang tidak bertanggung jawab kepada anak dan suaminya. Dia meninggalkan anak dan suaminya selama tiga minggu, padahal dia pamit hanya satu malam.

#### 4.2.3.2 *Latar (setting)*

Latar cerita mengacu pada tokoh di dalam kehidupan masyarakat seperti pada jaman sekarang yang sesuai dengan kenyataannya. Berikut penjelasan tentang latar dari masing-masing cerita.

1. Sunar Dewanti adalah gadis suku Dayak. Hal tersebut ditunjukkan dalam sekuen berikut ini.

S-2 *Pak Frans mulang kelas loro A sing salah siji muride yaiku Sunar Dewanti*

2.1 *Sunar Dewanti prawan Dhayak sing ayu, rajin lan pinter*

2.1.1 *Ing karnapal suku Dhayak digambar elek nanging cengkah karo kanyatane*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Ing kene pranyata bocah-bocah Dhayak katon resik-resik, luwih-luwih kenyane katon pakulitane kuning lan mrusuh. Kepara malah Sunar iki ora ana sing ngalahake, ing antarane kenya-kenya liyane, bocah Dhayak. (SD hlm. 13).*

Terjemahan kutipan S-2 SD/2006

Di sini kenyataannya bocah-bocah Dayak terlihat bersih-bersih, terutama gadisnya terlihat kulitnya kuning dan gemuk. Malahan Sunar ini tidak ada yang mengalahkan, di antara gadis-gadis lainnya, bocah Dayak.

Kutipan di atas menggambarkan Sunar Dewanti adalah seorang gadis cantik yang berasal dari suku Dayak.

Pak Frans adalah guru yang berasal dari tanah Jawa yang ditugaskan di Kalimantan. Hal tersebut ditunjukkan dalam sekuen berikut ini.

- S-5 *Pak Frans wis tekan omahe Sunar*
- 5.1 *Sunar ngenalake bapake marang Pak Frans*
  - 5.1.1 *Bapake Sunar manggakake Pak Frans mlebu omah*
  - 5.1.2 *Antarane Sunar karo bapake ora ana kedadeyan apa-apa*
  - 5.1.3 *Pak Frans arep kandha yen tekane ngeterake Sunar*
  - 5.1.4 *Pak Frans crita tugase ing Kalimantan lan kahanan ing tanah Jawa*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Bab tugasku ing Kalimantan iki, bab kahanan ing tanah Jawa, bab pendhidhikan nganti tekan usaha pambiyantuku kanggo memasyarakatake pendhudhuk Dhayak sing isih primitip. (SD hlm. 16).*

Terjemahan kutipan S-5 SD/2006

Tentang tugasku di Kalimantan ini, tentang keadaan di tanah Jawa, tentang pendidikan sampai usahaku membantu untuk memasyarakatkan penduduk Dayak yang masih primitif.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan kalau Pak Frans adalah orang Jawa yang berprofesi sebagai seorang guru. Dia sedang mendapat tugas di Kalimantan.

2. Midun adalah seorang warga desa yang bekerja sebagai pencari pasir. Hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut.

- S-1 *Midun Dadi tukang golek pasir*
- 1.1.1 *Midun njaluk bayaran marang juragane*
- 1.1.2 *Midun njaluk patangatus dhisik, luwihane kanggo celengan pasediyane laire anake*
- 1.1.3 *Midun arep njaluk undhakan*
- 1.1.4 *Juragane ora gelem menehehi undhakan*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-1 berikut.

*Kamangka pinggir pasire elek. Mula dheweke kepeksa slulup ana tengah sing pasire apik. (BWS hlm. 19).*

Terjemahan kutipan S-1 BWS/2006

Padahal pinggir pasirnya jelek. Oleh karena itu dia terpaksa menyelam sampai tengah yang pasirnya bagus.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bila Midun merupakan orang suku Jawa yang hidupnya di desa dan bekerja sebagai pencari pasir.

Tokoh lain dalam *crita cekak "Banjire Wis Surut"* adalah Mbah Ijah. Diperhatikan dari namanya dia adalah orang suku Jawa yang hidupnya di desa. Hal ini terlihat dalam sekuen berikut;

- S-2 *Midun duweni bojo sing lagi meteng*
- 2.1 *Wetenge bojone saya lara*
- 2.1.1 *Midun marani dhukun bayi ing kampunge yaiku Mbah Ijah*
- 2.1.2 *Mbah Ijah ora saguh nulung bojone Midun banjur ngundang bu bidan*
- 2.1.3 *Midun ndremimil anggone ndedonga*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-2 berikut.

*Mbah Ijah cukup terkenal yen tulung bayi ing kampunge. Kejaba pengalamane wis suwe, uga wis melu penataran dhukun-dhukun bayi sing dianakake dening BKIA sing gegayutan karo nulung bayi lair adhedhasar ilmu kesehatan. (BWS hlm. 21).*

Terjemahan kutipan S-2 BWS/2006

Mbah Ijah cukup terkenal kalau menolong bayi di kampungnya. Selain pengalamannya sudah lama, juga sudah ikut penataran dukun-dukun bayi yang diadakan oleh BKIA yang berhubungan dengan menolong bayi lahir yang berdasarkan ilmu kesehatan.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan kalau Mbah Ijah adalah orang asli suku Jawa. Dia merupakan orang desa yang profesinya sebagai dukun bayi.

3. Istanto adalah seorang pemuda dari Jawa Timur yang kerjanya selalu berpindah-pindah dan sekarang sedang ditugaskan di Kamojang. Hal tersebut ditunjukkan dalam sekuen berikut ini.

- S-3 *Dina Minggu Istanto karo Kurniasih tumuju kawah Kamojang*
- 3.1 *Kurniasih katon sedhah*
- 3.1.1 *Sawise eksplorasi geothermal saka Kamojang, Istanto bakal pindhah maneh*
- 3.1.2 *Katresnane Kurniasih cawang antarane tresna marang wong tuwa lan kekasih*
- 3.1.3 *Kurniasih ora diparengake pisah karo wong tuwane*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-3 berikut.

*Wiwit saka Mojokerto, terus Lamongan, Cirebon, Tangerang, Pamanukan, lan saiki Kamojang iki. Mengko sarampunge Eksplorasi Geothermal ing Kamojang iki sampeyan mesthi bakal pindhah maneh. (MK hlm. 33).*

Terjemahan kutipan S-3 MK/2006

Mulai dari Mojokerto, terus Lamongan, Cirebon, Tangerang, Pamanukan, dan sekarang Kamojang. Nanti setelah Eksplorasi Geothermal di Kamojang ini kamu akan pindah lagi.

Tokoh lain yang terdapat di dalam *crita cekak* “*Mojang Kamojang* “ yaitu Kurniasih. Dia adalah gadis suku Sunda yang bertempat tinggal di Kamojang. Hal tersebut, terlihat dalam sekuen berikut ini.

- S-2        *Istanto kepengin nyedhaki Kurniasih mojang Kamojang*  
 2.1        *Sesambungane Istanto lan Kurniasih saya raket*  
 2.1.1      *Rong Minggu sepisan Istanto mesthi ketemu Kurniasih*  
 2.1.2      *Yen ora ketemu Kurniasih, Istanto kepengin nyusul neng Garut*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-2 berikut.

*Ya wiwit iku aku kenal Kurniasih, mojang Kamojang. (MK hlm. 30).*

Terjemahan kutipan S-2 MK/2006

Ya sejak saat itu aku kenal Kurniasih, gadis Kamojang.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bila tokoh-tokohnya ada yang berasal dari Jawa Timur yaitu Istanto karena dia bekerja mulai dari Mojokerto. Sedangkan Kurniasih merupakan gadis asli dari tanah Sunda karena diperhatikan dari sebutannya menggunakan istilah mojang.

4. Karmanto adalah orang desa yang bekerja sebagai seorang petani. Hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut ini.

- S-1        *Pakaryane Karmanto kang baku yaiku tetanen*  
 1.1.1      *Sekolahe Karmanto mothol ing SMA kelas loro*  
 1.1.2      *Karmanto nggajuli bapake suwargi nggarap tegal sawahe*  
 1.1.3      *Karmanto nyukupi biaya urip sakulawarga*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-1 berikut.

*Pakaryane kang baku tetanen. Maklum, omahe ing padesan lan tegal sawahe pancen ya jembar. (K hlm. 36).*

Terjemahan kutipan S-1 K/2006

Pekerjaannya yang baku bertani. Maklum, rumahnya di pedesaan dan ladang sawahnya memang luas.

Selain bekerja sebagai seorang petani, Karmanto juga menjadi pengarang.

Hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut.

- S-2        *Karmanto seneng nulis*  
 2.1.1     *Karmanto sregep nulis kanggo majalah-majalah*  
 2.1.2     *Sawise melu Sarasehan Pengarang Sastra Jawa inspirasine*  
             *Karmanto tambah mili*  
 2.1.3     *Karmanto entuk predikat “Pengarang Petani”*  
 2.1.4     *Pengarang bisa ngrembaka ing desa*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-2 berikut.

*Malah bareng kanca-kanca pada ngerteni kahanane sing sabenere ing saben dinane, dheweke antuk predikat anyar, yaiku “Pengarang Petani”. (K hlm. 39)*

Terjemahan kutipan S-2 K/2006

Malah setelah teman-temannya mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam kesehariannya, dia mendapatkan predikat baru, yaitu “Pengarang Petani”.

Kutipan di atas menggambarkan Karmanto adalah orang Jawa asli yang hidupnya di desa dan bekerja sebagai petani sekaligus pengarang.

5. Bu Retno adalah gurunya Uci. Hal tersebut ditunjukkan dalam sekuen berikut ini.

- S-1        *Bu Retno guru taman kanak-kanak kang duweni murid sing jenenge Uci*  
 1.1        *Bu Retno luwih migatekake Uci*  
 1.1.1     *Uci njaluk kawigaten saka Bu Retno*  
 1.1.2     *Yen wis dicedhaki Bu Retno, Uci lagi gelem nggarap*  
 1.1.3     *Uci crita marang Bu Retno yen ibune tindak tebih*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-1 berikut.

*Punapa malih Uci murid kula, prasasat anak piyambak. (PMW hlm. 60).*

Terjemahan kutipan S-1 PMW/2006

Apalagi Uci murid saya, sebagai anak sendiri.



Uci adalah seorang murid taman kanak-kanak. Hal tersebut ditunjukkan dalam sekuen berikut ini.

- S-5 *Uci melu bapake kondur*
- 5.1 *Bapake Uci matur nuwun banget marang bu Retno*
- 5.1.1 *Uci wis dianggep kaya anake bu Retno dhewe senajan mung murid taman kanak-kanak*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-5 berikut.

*Dudu sanak dudu kadangu, mung jejere murid taman kanak-kanak bae, yagene lelakone bisa ngebot-eboti uteku lan nggeterake atiku. (PMW hlm. 61).*

Terjemahan kutipan S-5 PMW/2006

Bukan sanak bukan saudara, hanya seorang murid taman kanak-kanak, kenapa perjalanannya bisa memberatkan otakku dan menggetarkan hatiku.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Retno bekerja sebagai guru di taman kanak-kanak dan Uci adalah murid taman kanak-kanak.

6. Yudha adalah seorang warga desa yang sudah berpendidikan dan berasal dari keluarga yang berstatus sosial menengah ke atas. Hal tersebut ditunjukkan dalam sekuen berikut ini.

- S-2 *Yudha lan kanca-kancane lunga rekreasi ing Teluk Srengit*
- 2.1 *Lien Nio melu Yudha lan kanca-kancane rekreasi*
- 2.1.1 *Kanca-kancane Yudha ngampiri Yudha*
- 2.1.2 *Yudha kepeksa awew prasapa marang Lien Nio*
- 2.1.3 *Yudha lan kanca-kancane wis bosen rekreasi ing panggonan sing kasesaban teknologi*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-2 berikut.

*Kanca-kanca wis bosen rekreasi kaya menyang padusan Sura Tirta Wiyana, menyang Banyuanget, pelabuhan utawa menyang panggonan liya kang wis kasesaban majuning teknologi. Keri-keri iki luwih ketarik menyang papan-papan kang isih alami. Liburan iki Teluk Srengit kang dadi pilihane, saka dhasar usulanku. (LNAP hlm. 67-68).*

Terjemahan kutipan S-2 *LNAP/2006*

Teman-teman sudah bosan rekreasi seperti ke padusan Sura Tirta Wiyana, ke Banyuanget, pelabuhan atau ke tempat lain yang sudah dijangkau teknologi. Akhir-akhir ini lebih tertarik ke tempat-tempat yang masih alami. Liburan ini Teluk Srengit yang jadi pilihannya. Dari dasar usulanku.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bahwa Yudha berasal dari desa dan berasal dari keluarga mampu karena dia sudah sering mengunjungi tempat wisata yang sudah dijangkau teknologi.

Selain Yudha, terdapat tokoh yang bernama Siu Lien Nio. Dilihat dari namanya dia adalah keturunan Cina, seperti dalam sekuen berikut ini.

- S-1        *Yudha ora seneng karo kancane sing jenenge Suherlina*  
 1.1        *Suherlina isih keturunan Cina*  
 1.1.1      *Yudha ora trima nalika Suherlina dipercaya makili sekolehan  
 melu lomba njoget*  
 1.1.2      *Yudha kang dadi ketua kelas ora tau nrima usul-usule  
 Suherlina senajan apik*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-1 berikut.

*Nanging bareng ketemu, mesthi banjur misuh, paling ora metu tembungge  
 “sialan” ndadak mripate suthup. (LNAP hlm. 66).*

Terjemahan kutipan S-1 *LNAP/2006*

Tetapi setelah ketemu, pasti kemudian memaki, paling tidak keluar kata “sialan” malah matanya sipit.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan Lien Nio merupakan warga keturunan Cina karena namanya berbeda sekali dengan nama orang suku Jawa.

7.        Aku adalah seorang wartawan. Hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut ini.

S-5        *Aku pamit karo John*

- 5.1 *Turis lan aku ijil-ijolan kartu nama*
- 5.1.1 *Kartu namane Aku ana embel-embel katrangan “wartawan”*
- 5.1.2 *Aku nawakake pambiyantu*
- 5.1.3 *Aku ninggalake Parangtritis*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-5 berikut.

*Sawise dheweke ngawasake kartu namaku, kang ing ngisor ana embel-embel keterangan “wartawan” lan ing dhuwur ana jenenge lan alamat layang kabarku. (T hlm. 82).*

Terjemahan kutipan S-5 T/2006

Setelah dirinya memperhatikan kartu namaku, yang di bawah ada tambahan keterangan ‘wartawan’ dan di atas ada namanya dan alamatnya surat kabarku.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Aku adalah seorang wartawan yang bekerja di sebuah redaksi surat kabar.

Tokoh selain Aku adalah yang bernama John Frite. Kalau diperhatikan namanya, dia berasal dari luar negeri. Hal tersebut ditunjukkan dalam sekuen berikut ini.

- S-3 *Turis ngelungake kartu cilik marang aku*
- 3.1 *Turis kuwi mahasiswa saka Texas University, Amerika Serikat jurusan Antropologi budaya sing jenenge John Frite*
- 3.1.1 *John Frite sinau adat istiadat timur mligine Indonesia*
- 3.1.2 *Bangsa Indonesia luwih nengenake pangrasa*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-3 berikut.

*Kartu mau pranyata kartu tanda mahasiswa saka Texas University, Amerika Serikat. Dheweke mahasiswa jurusan Anthropologi Budaya. (T hlm. 80).*

Terjemahan kutipan S-3 T/2006

Kartu tadi ternyata kartu tanda mahasiswa dari Texas University, Amerika Serikat. Dia mahasiswa jurusan Antropologi Budaya.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bahwa John Frite merupakan warga Amerika Serikat yang berstatus sebagai mahasiswa Antropologi Budaya.

8. Andika adalah orang suku Jawa yang hidup di desa dan menjadi pegawai negeri sipil, hal tersebut ditunjukkan dalam sekuen berikut ini.

- S-2 *Sesambungane Andika lan Karmanto isih langgeng*
- 2.1 *Karmanto lan Andika beda statuse*
- 2.1.1 *Andika dadi pegawe negeri lan Karmanto dadi petani*
- 2.1.2 *Andika bebojoan karo Lilis*
- 2.1.3 *Karmanto durung kawin senajan umure wis telung puluh taun*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-2 berikut.

*Dene Andika bisa nerusake nganti klakon nggegem ijazah sarjana ekonomi. Ndelalah lulus saka pawiyatan luhur, nalika ana pendaftaran pegawai negeri sipil, melu ndaftarake kok ketampa. (C hlm. 107).*

Terjemahan kutipan S-2 C/2006

Sedangkan Andika melanjutkan sampai menggenggam ijazah sarjana ekonomi. Kebetulan lulus dari perguruan tinggi, ketika ada pendaftaran pegawai negeri sipil, ikut mendaftarkan kok diterima.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bila Andika orang suku Jawa yang mempunyai status sosial yang tinggi. Itu semua bisa dilihat dari ia bisa menempuh pendidikannya sampai perguruan tinggi dan bisa diangkat menjadi pegawai negeri sipil.

Tokoh lain dalam *crita cekak* “*Cacat*” adalah Karmanto. Dia adalah orang suku Jawa yang hidupnya di desa dan bekerja sebagai petani. Hal tersebut ditunjukkan dalam sekuen berikut ini.

- S-2 *Sesambungane Andika lan Karmanto isih langgeng*
- 2.1 *Karmanto lan Andika beda statuse*
- 2.1.1 *Andika dadi pegawe negeri lan Karmanto dadi petani*
- 2.1.2 *Andika bebojoan karo Lilis*
- 2.1.3 *Karmanto durung kawin senajan umure wis telung puluh taun*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-2 berikut.

*Andika pegawe negeri Karmanto trima dadi petani nerusake pakaryane bapake lan ya embah-empahe. (C hlm. 108).*

Terjemahan kutipan S-2 C/2006

Andika pegawai negeri Karmanto hanya menjadi petani yang meneruskan pekerjaan bapaknya dan nenek moyangnya.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bahwa Karmanto adalah orang desa yang tergolong kurang mampu. Dia hanya bekerja sebagai petani yang meneruskan pekerjaan keluarganya.

Setelah mengetahui peristiwa dan wujud, berikut akan disajikan insiden-insiden yang ada dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*. Penyusunan insiden *crita cekak* dimulai dari I-VIII secara urut.

### **I. Crita Cekak “Sunar Dewanti”**

#### **1. Pak Frans**

- 1.1. *Pak Frans ditugaske ing Kalimantan Tengah*
- 1.2. *Pak Frans abot ninggalake Dhik Sri yaiku bojone sing lagi patang sasi bubar dikawin*
- 1.3. *Pak Frans ngalem marang Sunar Dewanti amarga paling rajin*
- 1.4. *Pak Frans kelingan yen pinuju ana karnapal ing tanah jawa, suku Dayak digambar elek ananging cengkah banget karo kanyatane*
- 1.5. *Pak Frans nyedhaki bangkune Sunar Dewanti, amarga katon kaya patrape bocah bingung*
- 1.6. *Pak Frans kersa ngeterake Sunar bali*
- 1.7. *Pak Frans ngeterake Sunar Dewanti bali*
- 1.8. *Pak Frans dikenalake bapake Sunar Dewanti*
- 1.9. *Pak Frans bingung amarga antarane Sunar Dewanti karo bapake ora ana kedadayan apa-apa*
- 1.10. *Pak Frans jejagongan karo bapake Sunar Dewanti*
- 1.11. *Pak Frans kaget nalika arep bali hondhane wis kebak karo woh-wohan*
- 1.12. *Pak Frans ngaturake matur nuwun marang Sunar Dewanti lan bapake*

- 1.13. *Pak Frans nampa layang kilat saka tanah jawa*
- 1.14. *Pak Frans nampa kabar yen anake mbarep wis lair kanthi slamet*

## 2. Sunar Dewanti

- 2.1. *Sunar Dewanti murid asli Dhayak sing paling rajin lan dadi bintang pelajar senajan yen mangkat sekolah mlaku limang kilometer*
- 2.2. *Sunar Dewanti katon goreh, ora jenjem nalika diulang Pak Frans*
- 2.3. *Sunar Dewanti nangis amarga wedi karo bapake*
- 2.4. *Sunar Dewanti diterake Pak Frans bali*
- 2.5. *Sunar Dewanti katon sumringah banget ora kaya nalika pas ana neng kelas*
- 2.6. *Sunar Dewanti ngenalake Pak Frans marang bapake*
- 2.7. *Sunar Dewanti metu karo nggawa wedang lan buah-buahan asil pekarangan*
- 2.8. *Sunar Dewanti menehi oleh-oleh kanggo Pak Frans kang arupa buah-buahan*

## 3. Bapake Sunar Dewanti

- 3.1. *Bapake Sunar Dewanti dikenalake Pak Frans dening Sunar Dewanti*
- 3.2. *Bapake Sunar Dewanti ngacarani Pak Frans mlebu munggah panggung*
- 3.3. *Bapake Sunar Dewanti jejagongan karo Pak Frans*

## II. Crita Cekak “Banjire Wis Surut”

### 1. Midun

- 1.1. *Midun nyambut gawe dadi tukang golek pasir*
- 1.2. *Midun ninggalake pinggiring bengawan tumuju menyang omahe juragan pasir*
- 1.3. *Midun arep njaluk patangatus dhisik marang juragane, luwihane kanggo celengan pasedian laire anake*
- 1.4. *Midun arep njaluk undhakan*
- 1.5. *Midun ngalah lan mung nampa patangatus rupiyah*
- 1.6. *Midun bali omah*
- 1.7. *Midun crita karo bojone yen ora entuk undhakan*
- 1.8. *Midun marani Mbah Ijah*
- 1.9. *Midun ora nate mriksakake bojone kamangka bojone lagi arep duwe anak pisanan*
- 1.10. *Midun marani Bu Bidan*
- 1.11. *Midun nggawa bojone neng rumah sakit karo cangkeme ndremimil anggone ndedonga*
- 1.12. *Pikirane Midun saya ruwet ngelingi panguripane*
- 1.13. *Midun nunggoni bojone neng rumah sakit*

- 1.14. *Midun dikagetake cumengere bayi lan swara titir tanda bebaya banjir*
  - 1.15. *Nalika arep mlebu niliki bayine, Midun entuk kabar yen omahe kebanjiran*
  - 1.16. *Sawise patang dina patang bengi, Midun niliki omahe*
  - 1.17. *Saka niliki omahe Midun menyang omahe juragane njaluk kurangane dhuwit pasir nanging juragane ora gelem menahi kurangane*
  - 1.18. *Midun ninggalake omahe juragane kanthi pikiran ruwet amarga ora entuk kurangane dhuwit pasir*
2. **Bojone Midun**
    - 2.1. *Bojone Midun wis arep nglairake*
    - 2.2. *Bojone Midun digawa neng rumah sakit*
    - 2.3. *Bojone Midun nglairake*
    - 2.4. *Bojone Midun njaluk dhuwit kanggo mbayar rumah sakit*
  3. **Juragan**
    - 3.1. *Juragan ora gelem menahi undhakan*
    - 3.2. *Juragan mung menahi dhuwit marang Midun patangatus rupiyah*
    - 3.3. *Juragan ora gelem menahi kurangane dhuwit pasir*
  4. **Mbah Ijah**
    - 4.1. *Mbah Ijah dukun bayi sing wis kesuwur neng kampunge Midun*
    - 4.2. *Mbah Ijah arep nulung bojone Midun nglairake*
    - 4.3. *Mbah Ijah ngakon Midun ngundang Bu Bidan*
  5. **Bu Bidan**
    - 5.1. *Bu Bidan teka neng omahe Midun*
    - 5.2. *Bu Bidan sarujuk karo Mbah Ijah ngakon Midun nggawa bojone neng rumah sakit*

### **III. Crita Cekak “Mojang Kamojang”**

1. **Istanto**
  - 1.1. *Istanto kerja neng bagian explorasi geothermal banjur saiki ditugaske neng Garut*
  - 1.2. *Istanto papagan karo Kurniasih nalika arep neng pancuran*
  - 1.3. *Sawise bubar ketemu ing sore iku Istanto ora ketemu maneh karo Kurniasih, nganti rong minggu*
  - 1.4. *Istanto tansah katon-katonen dheweke, kepingin ketemu maneh*
  - 1.5. *Istanto kenalan karo Kurniasih nggunakake basa Sunda*
  - 1.6. *Istanto pengen nyedhaki Kurniasih amarga dheweke nandhang katresnan marang Kurniasih*
  - 1.7. *Dina Minggu esuk Istanto lan Kurniasih tumuju kawah Kamojang*
  - 1.8. *Istanto duwe pepenginan ngepek Kurniasih*

- 1.9. *Istanto ora bisa ngajak Kurniasih bali menyang Jawa Timur amarga Kurniasih ora diidini pisah karo wong tuwane*
- 1.10. *Istanto diidini wong tuwane entuk Kenya ngendi bae, watone ing tembene gelem dijak bali saperlu momong wong tuwa*
- 1.11. *Istanto lila ngeculake katresnane marang Kurniasih amarga ngaboti tekad bektine marang wong tuwane*
- 1.12. *Istanto isih pengin njaga hubungan karo Kurniasih senjata ora sida dadi bojone*

## 2. Kurniasih

- 2.1. *Kurniasih ketemu karo Istanto nalika arep neng pancuran*
- 2.2. *Kurniasih kenalan karo Istanto*
- 2.3. *Kurniasih nyimpen katresnan kanggo Istanto*
- 2.4. *Sesambungane Kurniasih karo Istanto saya raket*
- 2.5. *Dina Minggu esuk Kurniasih dijak Istanto tumuju kawah kamojang*
- 2.6. *Nalika ing kawah Kamojang Kurniasih ora akeh guneme banjur ditakoni Istanto*
- 2.7. *Kurniasih ora diidini pisah saka wong tuwane mula dheweke lila ngeculake katresnan marang Istanto*

## IV. Crita Cekak “Kasep”

### 1. Karmanto

- 1.1. *Karmanto sekolahe mothol ing SMA kelas loro nalika bapake kapundhut, mula saiki nggarap tegal sawahe kanggo biaya urip sakulawarga*
- 1.2. *Nalika SMP Karmanto nate nggondhol hadiah juwara ngarang*
- 1.3. *Nalika SMA Karmanto sregep nulis kanggo majalah-majalah*
- 1.4. *Sawise melu sarasehan pengarang sastra Jawa ing Sasonomulyo, semangate Karmanto tambah makantar-kantar lan inspirasine terus mili*
- 1.5. *Karmanto entuk predikat anyar, yaiku “Pengarang Petani”*
- 1.6. *Karmanto tetep ngantepi sastra Jawa, kamangka honore saka majalah Jawa ora kena dirasakake*
- 1.7. *Karmanto luwih milih dadi pengarang jawa amarga basa Jawa iku basane bisa nges, mranani, lan ngenani*
- 1.8. *Pengasilane Karmanto ora cukup yen kudu langganan majalah jawa kabeh*
- 1.9. *Karmanto wis suwe ora ngetokake naskah-naskahe*
- 1.10. *Karmanto ditekani Jayus neng omahe*
- 1.11. *Karmanto njupuk map sing isine naskah-naskah banjur diadhepake Jayus*
- 1.12. *Karmanto janji karo bojone yen arep masrahake naskah-naskahe menyang Darmarini lan niat saka ngomah ora arep sangu kajaba naskah-naskahe kuwi*
- 1.13. *Karmanto sida menyang Solo karo sisihane*



- 1.14. *Karmanto gela amarga Darmarini ganti nganggo basa Indonesia, dadi ora bisa nampa naskah-naskahe basa Jawa*
2. Jayus
  - 3.1. *Jayus teka neng omahe Karmanto*
  - 3.2. *Jayus caturan karo Karmanto babagan naskah-naskah Karmanto wis suwe ora muncul ing majalah*
3. Bojone Karmanto
  - 4.1. *Bojone Karmanto katon mbobot lan kuwi salah siji sebab Karmanto suwe ora muncul neng majalah*
  - 4.2. *Bojone Karmanto kuwatir yen Darmarini ora nampa naskahe Karmanto*
  - 4.3. *Bojone Karmanto ora setuju yen bojone lunga mung nggawa sangu kanggo budhal*

#### **V. Crita cekak “Panjaluke Mbak Widya”**

1. Bu Retno
  - 1.1. *Bu Retno ngulang ing TK*
  - 1.2. *Bu Retno duwe murid sing jenenge Uci*
  - 1.3. *Bu Retno luwih ketarik lan migatekake Uci*
  - 1.4. *Bu Retno nate ditiipi Uci yen kala-kala bapake Uci telat mapag*
  - 1.5. *Bu Retno ngajak Uci neng omahe amarga bapake Uci telat mapag*
  - 1.6. *Bu Retno menehi maem Uci*
  - 1.7. *Bu Retno jejagongan karo bapake Uci nalika bapake Uci telat mapag Uci ing omahe Bu Retno*
    - 1.7.1 *Bu Retno ngendika marang bapake Uci yen Uci bocah sing lantip*
  - 1.8. *Bu Retno takon bab ibune Uci*
  - 1.9. *Pikirane Bu Retno dadi semrawut kisenan lelakone Uci*
  - 1.10 *Bu Retno ditemoni sukmane Mbak Widya*
    - 1.10.1. *Bu Retno dipercaya Mbak Widya supaya momong Uci*
    - 1.10.2. *Bu Retno tresna marang Uci*
    - 1.10.3. *Bu Retno janji sanggup ngemong Uci sasuwene ditinggal Mbak Widya*
2. Bapake Uci
  - 2.1. *Bapake Uci nitipake Uci marang Bu Retno yen kala-kala telat mapag*
  - 2.2. *Bapake Uci mapag Uci ing omahe Bu Retno*
  - 2.3. *Bapake Uci aweh katrangan bab ibune Uci*
  - 2.4. *Bapake Uci ngaturake matur nuwun banget marang Bu Retno amarga wis nulung Uci*

## 3. Uci

- 3.1. *Uci bocah umur limang taun sing sekolah ing taman kanak-kanak*
- 3.2. *Uci kumanthil karo Bu Retno*
- 3.3. *Uci crita marang Bu Retno yen ibune lunga adoh lan neng omah mung karo bapak lan mbok Nah*
- 3.4. *Uci isih mbutuhake panggulawenthahe biyung*
- 3.5. *Uci ndherek neng omahe Bu Retno nalika bapake telat mapag*

**VI. Crita cekak “Lien Nio Atimu Putih”**

## 1. Aku (Yudha)

- 1.1. *Yudha ora seneng karo Suherlina amarga beda suku karo dheweke*
- 1.2. *Yudha ora trima yen jeneng asline Siu Lien Nio diundang dadi Suherlina*
- 1.3. *Yudha ora nate nrima usul-usule Suherlina*
- 1.4. *Yudha nyadhari yen usule Suherlina mesthi positip lan apik, nanging atine Yudha sing ora gelem nampa.*
- 1.5. *Yudha kepeksa aweh prasapa nalika Suherlina dolan neng omahe*
- 1.6. *Yudha lan kanca-kanca menyang Teluk Srengit*
- 1.7. *Yudha nyaut awake Suherlina rikala dheweke kepluntir arep kebanting menyang jurang*
- 1.8. *Rasa getinge Yudha marang Suherlina ilang kagawa rasa tanggung jawab*
- 1.9. *Yudha kepeksa ngrangkul Suherlina amarga kemirine metu getihe*
- 1.10. *Yudha nambani sikile Suherlina*
- 1.11. *Nyawang lakune Suherlina sing isih kecancikan, ing atine Yudha ana rasa kang beda*
- 1.12. *Yudha ngancani Suherlina*
- 1.12.1 *Yudha nawani Suherlina yen mlaku arep digendhong, amarga dheweke kuwatir yen kepleset meneh.*
- 1.13. *Yudha nawani Suherlina yen ora bisa mlaku arep digendhong*
- 1.14. *Rasa gethinge Yudha marang Suherlina dadi ilang malah saiki muji atine*
- 1.15. *Yudha sakanca ninggalake Teluk Srengit nalika srengenge gumlewang ngulon*

## 2. Suherlina (Siu Lien Nio)

- 2.1. *Suherlina dipercaya makili sekolahan melu lomba joget jawa*
- 2.2. *Suherlina sering ngajokake usul nanging ora katampa dening ketua kelase*
- 2.3. *Suherlina melu rekreasi neng Teluk Srengit*
- 2.4. *Suherlina kepleset arep kebanting menyang jurang lan ditulung Yudha*
- 2.5. *Suherlina gandhulan Yudha amarga sikile lara*
- 2.6. *Sikile Suherlina ditambahi Yudha*

- 2.7. *Suherlina matur nuwun marang Yudha amarga wis ditulung lan sikile wis ditambahi*
- 2.8. *Suherlina mung nyawang kanca-kancane amarga sikile isih krasa kemeng*
- 2.9. *Suherlina dikancani Yudha*
- 2.10. *Suherlina njaluk ngapura yen wis ngrusak acarane Yudha*
- 2.11. *Suherlina kandha marang Yudha yen dheweke duwe tekad ngleksanakake program pembauran.*

## VII. Crita cekak “Turis”

### 1. Aku

- 1.1. *Aku mlaku-mlaku ing Parangtritis*
- 1.2. *Aku kepeksa ngedhap lan geter nyawang polah sarta tingkahe sawatara turis manca sing padha tumindak sakepenake dhewe kang ora gumathok karo kepribadian bangsaku*
- 1.3. *Aku bisa ngendhaleni emosi marang turis sing panganggone sakpenake dhewe nalika dheweke menahi prasapa marang aku*
- 1.4. *Aku caturan karo turis babagan kepribadiane bangsa Indonesia*
- 1.5. *Aku sarujuk karo panemune John Frite*
- 1.6. *Aku lan John Frite ijol-ijolan kartu nama*
- 1.7. *Aku jumangkah ninggalake John Frite*

### 2. John Frite

- 2.1. *John Frite menahi prasapa marang aku*
- 2.2. *John Frite caturan karo aku*
- 2.3. *John Frite njaluk ngapura karo aku lan ora niat nggawe udreg*
- 2.4. *Joh Frite menahi panemu marang Aku*
- 2.5. *John Frite ngelungake kartu tanda mahasiswa saka Texas University, Amerika Serikat lan dheweke wis sawatara wulan ana Indonesia nyinau adat istiadat timur.*

## VIII. Crita cekak “Cacat”

### 1. Karmanto

- 1.1. *Karmanto crita yen bojone telung minggu ora mulih*
- 1.2. *Karmanto pikirane nglangut, gela keduwung dosa*
- 1.3. *Karmanto pinter srawung senjata dheweke inpalit*
- 1.4. *Metu saka SMA Karmanto ora nerusake sekolah*
- 1.5. *Umure Karmanto wis nyandhak telungpuluh, nanging durung kawin amarga dheweke mindher*
- 1.6. *Karmanto kekancan rumaket karo Andika*
- 1.7. *Karmanto seneng ngarang*
- 1.8. *Karmanto arep dientukake nak ndulure dhewe, nanging dheweke tetep ora wangsulan*
- 1.9. *Karmanto omong-omongan ana ing ngisor pelem karo Andika*

- 1.10. *Dina minggu Karmanto lan Andika menyang omahe Sukartini*
- 1.11. *Karmanto sida kawin karo Sukartini*

## 2. Andika

- 2.1. *Andika kekancan rumaket karo Karmanto*
- 2.2. *Metu saka SMA Andika nerusake ing pawiyatan luhur*
- 2.3. *Lulus saka pawiyatan luhur, Andika ketampa dadi pegawai negeri sipil*
- 2.4. *Andika kerep dolan neng omahe Karmanto*
- 2.5. *Andika seneng ngarang*
- 2.6. *Andika karo Karmanto saben ana sapatemon pengarang asring nekani bebarengan*
- 2.7. *Andika marani Karmanto ing tegalan*
- 2.8. *Andika anggone kekancan rumaket karo Karmanto nganti tekan nggolekake jodho kanggo Karmanto*
- 2.9. *Andika omong-omongan karo Karmanto babagan jejodhoan*
- 2.10. *Andika ngajak Karmanto menyang omahe Sukartini*
- 2.11. *Andika wis kandha karo Tini ngenani kancane mau*
- 2.12. *Andika dicritani bojone anggone ketemu Sukartini, pikirane Andika dadi ruwet lan gela*

## 3. Bapake Karmanto

- 3.1. *Bapake ndheseg supaya Karmanto enggal omah-omah*
- 3.2. *Bapake Karmanto pesen karo Andika, supaya ngrimuk Karmanto ben gelem enggal omah-omah*

## 4. Sukartini

- 4.1. *Sukartini dikenalake karo Karmanto*
- 4.2. *Sukartini omah-omah karo Karmanto lan duwe anak sing jenenge Arini*
- 4.3. *Sukartini nglairake Arini nalika perkawinane nembe ngancik 8 wulan*
- 4.4. *Sukartini lunga ninggalake anak lan bojone*
- 4.5. *Sukartini ketemu karo bojone Andika nalika numpak bus*

### **4.3 Nilai-nilai yang Terkandung di dalam Kumpulan *Crita Cekak Banjire Wis Surut***

Berdasarkan sekuen-sekuen dapat diketahui tindakan dan kejadian pada tokoh-tokoh dalam *crita cekak*. Melalui tindakan para tokoh dapat diambil nilai-

nilai yang sangat berguna bagi para pembaca. Jenis nilai-nilai dibagi menjadi empat yaitu nilai sosial, nilai ketuhanan, nilai budaya dan nilai moral.

### 4.3.1 Nilai Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga manusia perlu saling berhubungan dan bergaul dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendirian. Nilai sosial terdapat dalam *crita cekak* “*Sunar Dewanti*”, “*Banjire Wis Surut*”, “*Mojang Kamojang*”, “*Panjaluke Mbak Widya*”, “*Kasep*”, “*Lien Nio Atimu Putih*”, “*Turis*”, “*Cacat*” yang meliputi tolong menolong, kasih sayang, berbagi dengan sesama, kesetiakawanan, kesepakatan dan kepedulian.

#### 4.3.1.1 Tolong Menolong

Sikap tolong menolong harus dilakukan kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan selama dia bertindak positif. Pada *crita cekak* “*Sunar Dewanti*” terlihat seorang guru yang mengantarkan muridnya pulang. Hal tersebut sekuen berikut;

- S-4        *Pak Frans nawani arep ngeterake Sunar bali*
- 4.1        *Pak Frans ngeterake Sunar bali*
- 4.1.1      *Omahe Sunar watara limang kilometer, mlebu pedhalaman*
- 4.1.2      *Sunar dibonceng hondha inpentaris asrama ngliwati alas*
- 4.1.3      *Angkatan mudhane suku Dhayak wis akeh sing nuntut ilmu*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-4 berikut.

*Saka sekolahan aku ora bali menyang asrama, nanging terus ngeterake Sunar kaya kesanggupanku dhek mau. (SD hlm. 14).*

Terjemahan kutipan S-4 SD/2006

Dari sekolah aku tidak pulang ke asrama, tetapi terus mengantarkan Sunar sesuai kesanggupanku tadi.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan tentang guru yang menolong muridnya dengan cara mengantarkan dia pulang. Sunar sebelumnya mengatakan kepada Pak Frans kalau dia takut dengan bapaknya, oleh karena itu Pak Frans berusaha menolongnya.

Gambaran sikap tolong menolong juga ditunjukkan pada *crita cekak* “*Lien Nio Atimu Putih*” pada sekuen berikut ini.

- S-3 *Yudha lan kanca-kancane wis tekan Teluk Srengit*
- 3.1 *Lien Nio kepleset*
- 3.1.1 *Yudha nyaut awake Lien Nio*
- 3.1.2 *Lien Nio katon pucet amarga kaget lan wedi*
- 3.1.3 *Rasa gethingé Yudha marang Lien Nio dadi ilang kagawa rasa tanggung jawab*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-3 berikut.

*“Dumadakan Lien Nio sing ana ngarepku sawatara jangkah, njerit amarga kepleset, aku mlayu trengginas nyaut awake Lien Nio rikalane dheweke kepluntir arep kebanting menyang jurang. (LNAP hlm. 68).*

Terjemahan kutipan S-3 LNAP/2006

“Tiba-tiba Lien Nio yang ada di depanku beberapa langkah, menjerit karena terpeleset, aku lari dengan cepat memegang badannya Lien Nio ketika dirinya akan jatuh ke jurang.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan Yudha menolong Lien Nio yang akan jatuh ke jurang. Sebagai sesama manusia kita harus saling tolong menolong sekalipun itu orang yang tidak kita sukai.

Perilaku tolong menolong juga ditunjukkan pada *crita cekak* “*Panjaluke Mbak Widya*” pada sekuen berikut ini.

- S-2 *Bapake Uci nitipake Uci marang Bu Retno yen telat mapag*
- 2.1 *Uci melu Bu Retno*
- 2.1.1 *Bu Retno maringi maem Uci banjur dijak dolanan*

### 2.1.2 *Uci mbutuhake katresnan biyung*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-2 berikut.

*“Sawijining dina bapake Uci telat anggone mapag. Daktunggu nganti seprapat jam ora ana methuk. Sidane Uci dakjak bali menyang omahku.”* (PMW hlm. 56).

Terjemahan kutipan S-2 PMW/2006

“Pada suatu hari bapaknya Uci terlambat menjemput. Aku tunggu sampai seperempat jam tidak menjemput. Akhirnya Uci aku ajak pulang ke rumahku.”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bahwa Bu Retno telah menolong Uci dengan cara membawa Uci ke rumahnya ketika bapaknya Uci terlambat menjemput. Di rumahnya Bu Retno, Uci diperlakukan seperti anaknya sendiri sehingga bapaknya Uci merasa sangat berhutang budi kepada Bu Retno. Bu Retno merasa kalau orang hidup harus saling tolong menolong, apalagi Uci adalah muridnya sendiri.

Pesan yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah perbuatan tolong menolong harus kita lakukan kepada siapapun, sekalipun itu orang yang tidak kita sukai. Tolong menolong adalah perbuatan mulia karena kita bisa meringankan beban orang lain.

#### 4.3.1.2 *Kasih Sayang*

Kasih sayang adalah salah satu hal yang penting dilakukan manusia dengan sesamanya. Orang yang saling mengasihi dapat menemukan kelengkapan dalam hidup. Hal tersebut diperlihatkan dalam *crita cekak* “*Panjaluke Mbak Widya*” pada sekuen berikut ini.

- S-6        *Bu Retno ditemoni sukmane Mbak Widya*
- 6.1        *Bu Retno nggeblas menyang kamar lan ngebrukake awake neng paturon*
- 6.1.1      *Bu Retno ditemoni sukmane Mbak Widya*
- 6.1.2      *Mbak Widya nitipake Uci lan bapake*
- 6.1.3      *Bu Retno nyanggupi*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-6 berikut.

*I... iya... Mbak, Uci dakemonge sasuwene sampeyan tinggal. Aku tresna kok karo dheweke.” (PMW hlm. 63)*

Terjemahan kutipan S-6 PMW/2006

*I... iya Mbak. Uci akan saya rawat selama kamu tinggal. Aku sayang dengan dia kok.”*

Kutipan di atas menggambarkan tentang kasih sayang Bu Retno kepada Uci dan sehingga Bu Retno bersedia merawatnya.

Sikap kasih sayang juga ditunjukkan dalam *crita cekak* “*Mojang Kamojang*” pada sekuen berikut ini.

- S-3        *Dina Minggu Istanto karo Kurniasih tumuju kawah Kamojang*
- 3.1        *Kurniasih katon sedhah*
- 3.1.1      *Sawise explorasi geothermal saka Kamojang, Istanto bakal pindhah maneh*
- 3.1.2      *Katresnane Kurniasih cawang antarane tresna marang wong tuwa lan kekasih*
- 3.1.3      *Kurniasih ora diparengake pisah karo wong tuwane*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-3 berikut.

*Cawang antarane tresna marang kekasih lan tresna marang wong tuwa. Bapak-ibu ora kabotan bab sesambungan kita, watone mas Is bisa menetap ing kene. Gandheng aku mung putra tunggal mula ora diparengake aku pisah karo bapak ibu. Apa maneh yen dherek mas Is ing Jawa Timur. (MK hlm. 33).*

Terjemahan kutipan S-3 MK/2006



Bercabang antara cinta kepada kekasih dan cinta kepada orang tua. Bapak-ibu tidak keberatan tentang hubungan kita, asalkan mas Is bisa menetap di sini. Berhubung aku hanya anak tunggal maka aku tidak dibolehkan berpisah dari bapak ibu. Apa lagi kalau ikut mas Is ke Jawa Timur.

Kutipan di atas menunjukkan betapa sayangnya kedua orang tua Kurniasih kepada Kurniasih hingga tidak mengizinkan dia berpisah dari orang tuanya. Berhubung dia anak tunggal, orang tuanya menginginkan Kurniasih tetap di Kamojang.

Pada *crita cekak* “Kasep” juga terdapat sikap kasih sayang yang ditunjukkan pada sekuen berikut ini.

- S-4 *Karmanto wis suwe ora ngetokake naskah-naskahe*
- 4.1 *Jayus merlokake teka menyang omahe Karmanto*
- 4.1.1 *Jayus weruh yen bojone Karmanto wis mbobot*
- 4.1.2 *Karmanto isih sregep nulis*
- 4.1.3 *Karmanto nyimpen tumpukan naskah-naskahe sing durung kakirim*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-4 berikut.

*Jayus nyawang sisihane Karmanto wis katon mbobot, banjur sumela kandha.*

*“Sajake wis arep bathi ngono lho!”*

*“Pangestumu, Dhik. Ya iku salah siji sebabe, ya gene aku suwe ora muncul ing majalah.” (K hlm. 41).*

Terjemahan kutipan S-4 K/2006

Jayus melihat istrinya Karmanto sudah kelihatan mengandung, kemudian berkata.

“Sepertinya sudah akan untung begitu lho!”

“Restumu, Dhik. Ya itu salah satu sebabnya, ya kenapa aku lama tidak muncul di majalah.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bahwa kasih sayang Karmanto kepada istrinya yang sedang mengandung. Dia rela mengesampingkan untuk

menyerahkan naskah-naskahnya demi mencurahkan kasih sayang sepenuhnya kepada istri.

Pesan yang diambil dari kutipan di atas adalah kita harus menyayangi orang-orang di sekitar kita, terutama keluarga kita. Karena tanpa keluarga, hidup kita pasti kurang sempurna. Apabila kita masih mempunyai orang tua yang utuh, kita harus lebih menyayangi kedua orang tua kita daripada memikirkan kepentingan kita sendiri.

#### 4.3.1.3 *Berbagi dengan Sesama*

Berbagi dengan sesama adalah sikap ingin membagi sesuatu apa yang kita punya kepada orang lain. Hal tersebut diperlihatkan dalam *crita cekak* “*Sunar Dewanti*” pada sekuen berikut ini.

- S-6        *Sunar menehi oleh-oleh kanggo Pak Frans*
- 6.1        *Sunar nata buah-buahan ing hondhane Pak Frans*
- 6.1.1      *Hondhane Pak Frans dadi rombongan buah-buahan*
- 6.1.2      *Sunar ngundhuh woh-wohane saka kebone dhewe*
- 6.1.3      *Pak Frans ngaturake matur nuwun banjur pamit*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-6 berikut.

*Hondhaku wis kebak karo woh-wohan, ana nanas, gedhang, jambu, lan liya-liyane, prasasat wujud hondha ora katon. Lan manehe Sunar ana kono, karo nata buah-buahan iku. (SD hlm. 16).*

Terjemahan kutipan S-6 SD/2006

“Sepeda motorku sudah penuh buah-buahan, ada nanas, pisang, jambu dan lain sebagainya, sampai-sampai wujud sepeda motornya tidak kelihatan. Dan Sunar ada di situ, sambil menata buah-buahan itu.”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan tentang sikap berbagi yang dilakukan Sunar kepada Pak Frans. Sunar membagi hasil kebunnya kepada Pak Frans.

Sikap berbagi dengan sesama juga ditunjukkan dalam *crita cekak* “*Panjaluke Mbak Widya*” pada sekuen berikut ini.

- S-2      *Bapake Uci nitipake Uci marang Bu Retno yen telat mapag*
- 2.1      *Uci melu Bu Retno*
- 2.1.1    *Bu Retno maringi maem Uci banjur dijak dolanan*
- 2.1.2    *Uci mbutuhake katresnan biyung*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-2 berikut.

*Ora apa-apa. Bapak pareng Uci maem ana kene. Dhek wingi bapak wis dhawuh. Yuk, ndang dimaem,” pangrimukku. (PMW hlm. 57).*

Terjemahan kutipan S-2 PMW/2006

“Tidak apa-apa. Bapak membolehkan Uci maem di sini. Kemarin bapak sudah bilang. Ayo, cepat dimakan,” bujukku.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Retno memberi makan siang kepada Uci pada saat Uci ikut pulang bersamanya. Pada awalnya Uci tidak mau tetapi setelah diberitahu kalau bapaknya sudah mengizinkan akhirnya Uci mau makan juga.

Pesan yang diambil dari kutipan di atas adalah apabila kita mempunyai sesuatu yang lebih, hendaknya berbagi kepada orang yang membutuhkan. Hal itu dilakukan agar orang lain sama-sama bisa merasakan apa yang kita miliki serta kita juga bisa memperluas pengetahuan dan pengalaman.

#### 4.3.1.4 Kesetiakawanan

Sikap kesetiakawanan terdapat dalam *crita cekak* “*Cacat*”, ceritanya menggambarkan persahabatan Karmanto dan Andika. Perhatikan sekuen berikut ini.

- S-1 *Karmanto lan Andika kekancan wiwit SMP*
  - 1.1 *Andika lan Karmanto kekancan rumaket*
    - 1.1.1 *Karmanto pinter srawung senajan inpalit*
    - 1.1.2 *Metu saka SMA Karmanto ora nerusake sekolah*
    - 1.1.3 *Andika nerusake tekan pawiyatan luhur*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-1 berikut.

*Pancen Karmanto pinter srawung senajan ta dheweke inpalit. Akeh kancane sing seneng karo dheweke. Apa amarga dheweke inpalit, saengga narik kawelasane kanca-kancane dadi padha rumaket. Nanging anggone rumaket kekancan ora kaya karo Andika, sing tulus nganti saprene. (C hlm. 108).*

Terjemahan kutipan S-1 C/2006

Memang Karmanto pintar bergaul meskipun dia infalit. Banyak temannya yang suka dengannya. Apa karena dia infalit, sehingga menarik perhatian teman-temannya menjadi dekat. Tetapi pertemannya tidak seperti dengan Andika, yang tulus sampai sekarang.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan persahabatan Karmanto dan Andika. Banyak teman yang senang bergaul dengan Karmanto tetapi tidak ada yang tulus sampai sekarang seperti dengan Andika.

Sikap kesetiakawanan juga ditunjukkan dalam *crita cekak* “*Kasep*” pada sekuen berikut ini.

- S-4 *Karmanto wis suwe ora ngetokake naskah-naskahe*
  - 4.1 *Jayus merlokake teka menyang omahe Karmanto*
    - 4.1.1 *Jayus weruh yen bojone Karmanto wis mbobot*
    - 4.1.2 *Karmanto isih sregep nulis*

#### 4.1.3 *Karmanto nyimpen tumpukan naskah-naskahe sing durung kakirim*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-4 berikut.

*Bareng dheweke ora muncul-muncul ing majalah, Jayus merlokake teka menyang omahe, senajan saka omahe lakon rong jam kendharaan bus, ketambahan dokar lan mlaku. (K hlm. 40).*

Terjemahan kutipan S-4 K/2006

Setelah dia tidak muncul-muncul di majalah, Jayus perlu datang ke rumahnya, meskipun dari rumahnya naik bus dua jam ditambah andong dan berjalan.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan bahwa pertemanan Karmanto dan Jayus sangat erat. Setelah karya-karyanya Karmanto tidak muncul lagi di majalah, Jayus menyempatkan untuk berkunjung ke rumahnya. Meskipun jaraknya jauh, namun itu tetap dilakukan demi mengetahui keadaan Karmanto.

Pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah sebuah persahabatan patut kita pertahankan sampai kapanpun. Apabila kita mendapatkan teman yang baru, jangan sampai melupakan teman yang lama. Dalam pertemanan tidak boleh memandang dia kaya atau miskin, agar kita mempunyai banyak teman.

#### 4.3.1.5 *Kesepakatan*

Kesepakatan terdapat dalam *crita cekak “Cacat”* ceritanya menggambarkan Andika yang berhasil memperoleh kesepakatan dengan Karmanto untuk diajak ke rumah Sukartini. Perhatikan sekuen berikut ini.

- S-4 *Bapake Karmanto ndhesege supaya Karmanto enggal omah-omah*  
 4.1 *Andika nggolekake jodho kanggo Karmanto*

- 4.1.1 *Dina Minggu Andika lan Karmanto menyang omahe Kartini*
- 4.1.2 *Karmanto kenalan karo Kartini*
- 4.1.3 *Karmanto gelem kawin karo Kartini*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan S-4 berikut.

*“Ya, wis Minggu.”*

*Atine Andika seneng banget, bareng krungu kesanggupane Karmanto. Atine wis rong sasinan kagubel masalah, dadi rada padhang amarga oleh dalan kanggo ngrampung. Dina Minggu wong loro sida lunga, menyang omahe Sukartini. ( C hlm. 111)*

Terjemahan kutipan S-4 C/2006

*“Ya, sudah Minggu.”*

Hatinya Andika senang sekali, setelah mendengar kesanggupan Karmanto. Hatinya sudah dua bulanan terbelenggu masalah, jadi sekarang agak terang karena mendapat jalan untuk menyelesaikan. Hari Minggu dua orang itu jadi pergi ke rumah Sukartini.

Sekuen dan kutipan di atas menceritakan kesepakatan antara Karmanto dan Andika. Andika akan memperkenalkan Karmanto dengan Sukartini, seorang wanita yang akan dijodohkan dengannya. Andika merasa senang karena dia merasa telah menemukan wanita yang cocok untuk Karmanto.

Kesepakatan juga ditunjukkan dalam *crita cekak “Sunar Dewanti”* pada sekuen berikut ini.

- S-4 *Pak Frans nawani arep ngeterake Sunar bali*
- 4.1 *Pak Frans ngeterake Sunar bali*
- 4.1.1 *Omahe Sunar watara limang kilometer, mlebu pedhalaman*
- 4.1.2 *Sunar dibonceng hondha inpentaris asrama ngliwati alas*
- 4.1.3 *Angkatan mudhane suku Dhayak wis akeh sing nuntut ilmu*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Ya wis, mengko dakterake. Kepriye?”*

*“Pak Frans kersa?”*

*“Iya!” jawabku nandhes. (SD hlm. 14)*

Terjemahan kutipan S-4 SD/2006

“Ya sudah, nanti aku antarkan. Bagaimana?”

“Pak Frans bersedia?”

‘Iya!’ jawabku meyakinkan.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan kesepakatan antara Pak Frans dan Sunar Dewanti. Setelah pulang sekolah Pak Frans bersedia mengantarkan Sunar Dewanti pulang seperti yang telah disepakati di kelas tadi.

Pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah apabila kita ingin menyelesaikan masalah dengan dua pihak atau lebih, hendaknya kita memperoleh kesepakatan terlebih dahulu. Agar kedua belah pihak tidak merasa ada yang dirugikan serta permasalahannya akan cepat terselesaikan.

#### **4.3.1.6 Kepedulian**

Sikap kepedulian di tunjukkan dalam *crita cekak* “*Sunar Dewanti*” pada sekuen berikut ini.

- S-3 *Nalika Pak Frans mulang kelas loro A, Sunar katon ora migatekake pelajaran*
- 3.1 *Pak Frans kepingin ngerti lan nakono apa penyebabe*
- 3.1.1 *Sunar ora wani bali*
- 3.1.2 *Sunar wedi karo bapake*
- 3.1.3 *Sunar wiwit nangis*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Dheweke katon ora migatekake pelajaran babar pisan. Aku banjur nyedhaki nyang bangkune. (SD hlm. 13)*

Terjemahan kutipan S-3 SD/2006

Dia kelihatan tidak memperhatikan pelajaran sama sekali. Aku kemudian mendekati tempat duduknya.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan kepedulian Pak Frans terhadap muridnya. Ada salah satu muridnya yaitu Sunar Dewanti yang kelihatan tidak tenang dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, Pak Frans berusaha mengetahui penyebabnya.

Sikap kepedulian juga ditunjukkan dalam *crita cekak* “*Panjaluke Mbak Widya*” pada sekuen berikut ini.

- S-4 *Bu Retno kepingin ngerteni bab ibune Uci*
- 4.1 *Bu Retno takon bab ibune Uci marang bapake Uci*
- 4.1.1 *Bu Retno dadi getun amarga pasuryane bapake Uci sajak ngendhem kasedhihan*
- 4.1.2 *Ibune Uci kapundhut kalih setengah taun kepengker*
- 4.1.3 *Bu Retno dadi blangkeman*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Krungu keterangane Bapake Uci, atiku sabenere notol kepingin ngerteni bab ibune. Atiku dheg-dhegan, daktakokake apa ora. (PMW hlm. 58).*

Terjemahan kutipan S-4 PMW/2006

Mendengar keterangan bapaknya Uci, hatiku sebenarnya ingin sekali mengetahui tentang ibunya. Hatiku deg-degan, aku tanyakan apa tidak.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Retno peduli dengan nasib Uci. Dia ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Uci sehingga selama ini dia kelihatan seperti orang bingung.

Pesan yang ingin disampaikan dari kutipan di atas adalah apabila di sekitar kita ada seseorang yang lagi terkena masalah, hendaknya kita peduli padanya. Siapa tahu kita bisa membantu menyelesaikan masalahnya.



#### 4.2.2 Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan mengajarkan keesaan Tuhan, percaya akan kekuasaannya, rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh-Nya serta melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Berikut akan dipaparkan nilai-nilai ketuhanan yang terdapat dalam *crita cekak "Sunar Dewanti"*, *"Banjire Wis Surut"*, *"Panjaluke Mbak Widya"* yang meliputi bersyukur, berpasrah diri dan percaya pada hal gaib.

##### 4.3.2.1 Bersyukur

Nilai ketuhanan yang berupa sikap bersyukur ditunjukkan dalam *crita cekak "Sunar Dewanti"* pada sekuen berikut ini.

- S-7      *Pak Frans bali menyang asrama*
- 7.1      *Pak Frans nampa layang kilat saka tanah jawa*
- 7.1.1    *Pak Frans seneng banget amarga nampa kanugrahan yaiku putrane wis lair*
- 7.1.2    *Pak Frans menahi jeneng Retno Sunar Dewanti*
- 7.1.3    *Layange dikirim menyang tanah jawa*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Putramu mbarep putri wis lair kanthi slamet dhek tanggal selawe. Ngendikane Mbahe jenenge dipasrahake Panjenengan, pinangka pengetan yen laire nalika Bapake tugas. Aku unjal ambegan lan mesem. Kedadeyan dina iki mau musna kasaput gembiraning atiku, marga nampa kanugrahan. (SD hlm. 18).*

Terjemahan kutipan S-7 SD/2006

Putramu yang pertama putri sudah lahir dengan selamat pada tanggal duapuluh lima. Kata neneknya namanya diserahkan kepada kamu, untuk mengingat lahirnya ketika bapaknya bertugas. Aku menarik nafas dan tersenyum. Kejadian seharian ini hilang terhapus gembiranya hatiku, karena menerima keanugerahan.

Sekuen dan kutipan di atas menceritakan Pak Frans yang telah mendapatkan anugerah dari Tuhan. Beliau dianugerahi seorang anak perempuan yang lahir dengan selamat pada tanggal duapuluh lima. Kejadian yang telah memenuhi pikirannya dalam sehari ini bisa terhapus karena kegembiraannya itu.

Pesan yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah seorang anak adalah titipan dari Tuhan yang wajib kita syukuri. Kehadiran seorang anak menjadikan kelengkapan dalam sebuah keluarga serta menciptakan kegembiraan yang luar biasa.

#### 4.2.2.2 *Berpasrah Diri*

Sikap berpasrah diri ditunjukkan dalam *crita cekak* "Banjire Wis Surut" dalam sekuen berikut ini.

- S-2      *Midun duweni bojo sing lagi meteng*
- 2.1      *Wetenge bojone saya lara*
- 2.1.1    *Midun marani dhukun bayi ing kampunge yaiku Mbah Ijah*
- 2.1.2    *Mbah Ijah ora saguh nulung bojone Midun banjur ngundang  
bu bidan*
- 2.1.3    *Midun ndremimil anggone ndedonga*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Atine tanbah ruwet lan ketir-ketir, mikirake bojo lan anake. Cangkeme ndremimil anggone ndedonga, nyuwunake slamet bojone anggone nglairake anake mbarep. (BWS hlm. 22).*

Terjemahan kutipan S-2 BWS/2006

Hatinya semakin kacau dan cemas, memikirkan istri dan anaknya. Mulutnya bacar dalam berdoa, meminta keselamatan anak dan istrinya dalam melahirkan anaknya yang pertama.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan Midun yang berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan anak dan istrinya. Karena pikirannya semakin kacau dan dia sudah bingung mau melakukan tindakan sehingga dia menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

Pesan yang ingin disampaikan dalam *crita cekak* di atas adalah Tuhan memberikan cobaan kepada umatnya sebatas kemampuan yang dimiliki umatnya. Sebagai manusia kita wajib berusaha dan berdoa. Apabila usaha kita telah semaksimal mungkin namun hasil yang didapatkan belum sesuai keinginan, kita harus menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

#### 4.2.2.3 Percaya pada Hal Gaib

Sikap percaya pada hal gaib terdapat pada *crita cekak* "Panjaluke Mbak Widya" dalam sekuen berikut.

- S-6      *Bu Retno ditemoni sukmane Mbak Widya*  
 6.1      *Bu Retno nggeblas menyang kamar lan ngebrukake awake neng paturon*  
 6.1.1    *Bu Retno ditemoni sukmane Mbak Widya*  
 6.1.2    *Mbak Widya nitipake Uci lan bapake*  
 6.1.3    *Bu Retno nyanggupi*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- 1.) "Ya ampun... Dhuh Gusti nyuwun kekiyatan." aku nyebut karo tanganku ngusap rai.
- 2.) "Dadi aku iki mau ditemoni sukmane Mbak Widya, nitipake putrane. Ah, aku dikon ngrumat Uci. Mung aku sing dipercaya, lan aku wis kadhung nyanggupi menyang sukmane Mbak Widya. Aku sanggup ngrumat Uci, lha banjur bapake." (PMW hlm. 63).

Terjemahan kutipan S-6 PMW/2006

- 1.) "Ya ampun... Duh Gusti minta kekuatan." Aku nyebut sambil tanganku mengusap wajah.

- 2.) “Jadi aku tadi ditemui sukmanya mbak Widya, menitipkan putranya. Ah, aku disuruh merawat Uci. Hanya aku yang dipercaya, dan aku sudah terlanjur menyanggupinya kepada sukmanya mbak Widya. Aku sanggup merawat Uci, lha kemudian bapaknya.”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bu Retno yang percaya dan yakin kalau beliau baru saja ditemui sukmanya mbak Widya untuk menitipkan Uci karena hanya bu Retno yang dipercaya.

Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa Tuhan menciptakan alam di luar kehidupan manusia. Sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan, sudah seharusnya kita mempercayai hal tersebut.

### 4.2.3 Nilai Budaya

Nilai budaya terwujud melalui cara-cara berlaku, kepercayaan dan sikap serta hasil dari kegiatan manusia. Berikut akan dipaparkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *crita cekak* “*Sunar Dewanti*”, “*Banjire Wis Surut*”, “*Mojang Kamojang*”, “*Kasep*”, “*Lien Nio Atimu Putih*”, “*Turis*”, “*Cacat*” yang meliputi menuntut ilmu, menghargai budaya bangsa, dan bekerja.

#### 4.2.3.1 Menuntut Ilmu

Nilai budaya yang berupa menuntut ilmu terdapat dalam *crita cekak* “*Sunar Dewanti*” pada sekuen berikut ini.

- S-4      *Pak Frans nawani arep ngeterake Sunar bali*  
 4.1      *Pak Frans ngeterake Sunar bali*  
 4.1.1    *Omahe Sunar watara limang kilometer, mlebu pedhalaman*  
 4.1.2    *Sunar dibonceng hondha inpentaris asrama ngliwati alas*  
 4.1.3    *Angkatan mudhane suku Dhayak wis akeh sing nuntut ilmu*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Ing batin aku uga melu mongkog, dene suku Dhayak saiki wis akeh sing maju. Lan saiki wis akeh sing padha nuntut ilmu, kayadene Sunar iki, senajan mlaku limang kilometer ora sambat. (SD hlm. 14).*

Terjemahan kutipan S-4 SD/2006

“Di dalam batinku aku ikut bangga, suku Dayak sekarang sudah banyak yang maju. Dan sekarang sudah banyak yang menuntut ilmu, seperti Sunar ini, meskipun berjalan lima kilometer tidak mengeluh.

Sekuen dan kutipan di atas menceritakan rasa bangga Pak Frans yang bangga melihat suku Dayak sekarang karena mereka sudah banyak yang menuntut ilmu.

Pada *crita cekak “Turis”* juga terdapat sikap menuntut ilmu pada sekuen berikut ini.

- S-3 *Turis ngelungake kartu cilik marang aku*  
 3.1 *Turis kuwi mahasiswa saka Texas University, Amerika Serikat jurusan Antropologi budaya sing jenenge John Frite*  
 3.1.1 *John Frite sinau adat istiadat timur mligine Indonesia*  
 3.1.2 *Bangsa Indonesia luwih nengenake pangrasa*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Kartu mau pranyata kartu tanda mahasiswa saka Texas University, Amerika Serikat. Dheweke mahasiswa jurusan Antropologi Budaya. Aku manthuk-manthuk karo nyawang dheweke.*  
*“Aku wis sawatara wulan ana kene. Nyinau adat istiadat timur, mligine Indonesia.” ( T hlm. 81).*

Terjemahan kutipan S-3 T/2006

Kartu tadi menyatakan kartu tanda mahasiswa dari Texas University, Amerika Serikat. Dia mahasiswa jurusan Antropologi Budaya. Aku mengangguk dengan menatap dirinya.

“Aku sudah beberapa bulan di sini. Belajar adat istiadat timur, terutama Indonesia.”

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan bahwa Turis tersebut tidak hanya menuntut ilmu di negaranya tetapi sampai ke negara lain, yaitu Indonesia. Turis tersebut merupakan mahasiswa Antropologi Budaya yang berasal dari Texas University yang sedang mempelajari adat istiadat bangsa timur terutama di Indonesia. Menurut Turis Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan masih kuat mempertahankan kepribadiannya.

Menuntut ilmu juga terdapat dalam *crita cekak* “*Cacat*” pada sekuen berikut ini.

- S-2 *Karmanto lan Andika kekancan wiwit SMP*
- 2.1 *Andika lan Karmanto kekancan rumaket*
- 2.1.1 *Karmanto pinter srawung senjata inpalit*
- 2.1.2 *Metu saka SMA Karmanto ora nerusake sekolah*
- 2.1.3 *Andika nerusake tekan pawiyatan luhur*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Dene Andika bisa nerusake nganti klakon nggegem ijazah sarjana ekonomi. Ndelalah lulus saka pawiyatan luhur, nalika ana pendaftaran pegawai negeri sipil, melu ndaftarake kok ketampa. (C hlm.108).*

Terjemahan kutipan S-2 C/2006

Lain halnya dengan Andika bisa meneruskan sampai menggenggam sarjana ekonomi. Kebetulan lulus dari perguruan tinggi, ketika ada pendaftaran pegawai negeri sipil, iku mendaftar kok diterima.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bahwa Andika menuntut ilmu tidak hanya cukup sampai di SMA saja. Karena orang tuanya mempunyai biaya

lebih, Andika ingin mengejar cita-citanya dengan meneruskan pendidikannya sampai di perguruan tinggi dan akhirnya memperoleh ijazah sarjana ekonomi.

Pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah sebagai generasi muda kita harus rajin belajar agar masa depan kita menjadi cerah. Apabila kita mempunyai biaya lebih, hendaknya kita bisa meneruskan pendidikan kita ke tingkat yang lebih tinggi.

#### 4.2.3.2 Menghargai Budaya Bangsa

Sikap menghargai budaya bangsa terdapat dalam *crita cekak “Kasep”* pada sekuen berikut ini.

- S-3        *Karmanto ora gelem dadi pengarang Indonesia*
- 3.1        *Karmanto ngantepi sastra Jawa*
- 3.1.1     *Crita basa Jawa iku basane bisa memasyarakat*
- 3.1.2     *Basa daerah luwih nges lan ngenani*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Basa daerah, karepku basa Jawa iku basane bisa nges, mranani, lan ngenani. Luwih luwes, luwih trep kanggo sakabehing adegan, bisa dirasa ing ati sanubari. Yen kita nggunakake kedadayan sedih kanthi tembung-tembung sing alus melas asih, bisa ngruntuhake luh saora-orane rasa ngondhok-ondhok ing ati. Yen adegan nesu, kanthi tembung-tembung kasar, ati bisa katut kebrongot rasa mangkel. (K hlm. 38-39).*

Terjemahan kutipan S-3 K/2006

Bahasa daerah, maksudku bahasa Jawa itu bahasa yang nges, merawankan dan mengena. Lebih luwes, lebih pas untuk semua adegan, bisa dirasakan di sanubari. Apabila kita menggunakan kejadian sedih dengan kata-kata halus penuh kasih sayang, bisa meneteskan air mata paling tidak bisa membuat sakit hati. Kalau adegan marah, dengan kata-kata kasar, hati bisa ikut terbakar rasa jengkel.

Sekuen dan kutipan di atas menceritakan bahwa bahasa Jawa lebih bisa menyentuh hati apabila di gunakan dalam karya sastra. Bahasanya lebih mengena di hati dan cocok untuk semua adegan.

Sikap menghargai budaya bangsa juga ditunjukkan dalam *crita cekak* “*Turis*” pada sekuen berikut ini.

- S-2 *Aku caturan karo turis*
- 2.1 *Turis kandha yen alam Indonesia mujudake negara kang nemsemake*
- 2.1.1 *Atiku kebrongot emosi maneh nyawang tingkah polahe, sandhang lan penganggone turis sing sakerepe dhewe cengkah karo kapribadene bangsa Indonesia*
- 2.1.2 *Turis ngajak tukar pikiran*
- 2.1.3 *Turis menehi panemu marang Aku, babagan thukulung pamikir mekaring kanyatan*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Tingkah laku lan polahmu sakarepmu dhewe. Sandhang lan penganggo sakarepmu dhewe. Iku kabeh cengkah karo tata cara lan kepribadene bangsaku.” (T hlm. 79).*

Terjemahan kutipan S-2 T/2006

Tingkah laku dan gerakmu semau kamu sendiri. Cara berpakaian kamu semau kamu sendiri. Itu semua tidak sesuai dengan tata cara kepribadian bangsaku.”

Sekuen dan kutipan di atas menceritakan seorang turis mancanegara dan turis domestik yang sedang berdebat masalah kepribadian bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia mempunyai tata cara berpakaian dan bertingkah laku yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Pada *crita cekak* “*Sunar Dewanti*” juga terdapat sikap menghargai budaya bangsa yaitu pada sekuen berikut ini.



- S-2        *Pak Frans mulang kelas loro A sing salah siji muride yaiku Sunar Dewanti*
- 2.1        *Sunar Dewanti prawan Dhayak sing ayu, rajin lan pinter*
- 2.1.1      *Ing karnapal suku Dhayak digambar elek nanging cengkah karo kanyatane*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Sajroning karnapal iki, sering dianakake barisan Bhinneka Tunggal Ika, sing nggambarake suku-suku bangsa sa-Indonesia. Ora keru, suku Dhayak uga dilebokake ing barisan mau. Nanging anggane awèh gegambaran cengkah karo kanyatane. Biasane suku Dhayak digambar elek, ora klambenan lan awake dilontheng ireng nganti tekan raine barang. (SD hlm. 12).*

Terjemahan kutipan S-2 SD/2006

Di dalam karnaval ini, sering diadakan barisan Bhinneka Tunggal Ika, yang menggambarkan suku-suku bangsa seluruh Indonesia. Tidak ketinggalan, suku Dhayak juga dimasukkan di barisan tadi. Tetapi dalam memberi gambaran berbeda sekali dengan kenyataannya. Biasanya suku Dayak digambar jelek, tidak memakai pakaian dan badannya dicoreng hitam sampai wajahnya juga.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan kebudayaan masyarakat Dayak yang berada di Kalimantan. Hampir sebagian masyarakat di Indonesia memberi gambaran kepada suku Dayak tidak berpakaian dan jelek, tetapi ternyata kenyataannya tidak seperti itu. Para penduduknya sudah seperti para masyarakat di Jawa.

Dalam *crita cekak "Lien Nio Atimu Putih"* juga terdapat sikap menghargai budaya bangsa pada sekuen berikut ini.

- S-5        *Lien Nio njaluk ngapura yen wis ngrusak acarane Yudha*
- 5.1        *Lien Nio crita tekade marang Yudha*
- 5.1.1      *Lien Nio ora kepengin anane gap antarane pri lan non pri*
- 5.1.2      *Lien Nio ngleksanakake program pembauran*
- 5.1.3      *Rasa gethingé Yudha ilang, malah muji atine Lien*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Tekade atiku, nedya nyengkuyung lan ngleksanakake apa kang lagi digrengsengake dening pamarentah babagan pembauran. Aku kepengin program pembauran mau ora mung dadi slogan, ora mung wujud simbol, nanging kudu bisa maujud dadi kanyatan. Aku krasa pembauran iki ing masyarakat golonganku durung dihayati kanthi tumemen, isih kaya kedhok topeng. (LNAP hlm. 74).*

Terjemahan kutipan S-5 LNAP/2006

“Tekad hatiku, berniat merangkul dan melaksanakan apa yang lagi digiatkan pemerintah dalam hal pembauran. Aku ingin program pembauran tadi tidak hanya menjadi slogan, tidak hanya berwujud symbol, tetapi harus bisa menjadi kenyataan. Aku merasa pembauran ini di masyarakat golonganku belum dihayati dengan sungguh-sungguh, masih seperti berkedok topeng.”

Sekuen dan kutipan di atas menceritakan hal pembauran yang ingin dilakukan Lien Nio yang masih keturunan Cina. Dia benar-benar ingin melaksanakan program pembauran yang digiatkan pemerintah.

Pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah setiap bangsa mempunyai kepribadian dan kebudayaan yang berbeda. Keanekaragaman budaya dan kepribadian menjadikan sebuah keindahan yang saling melengkapi. Bangsa kita mempunyai keanekaragaman budaya dan suku yang berbeda. Berbagai suku dan ras masuk ke bangsa kita sehingga menjadikan bangsa kita kaya akan kebudayaan. Salah satu budaya bangsa kita adalah bahasa, hampir setiap suku mempunyai bahasa yang khas begitu pula dengan suku Jawa yang mempunyai bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa kebanggaan kita. Karya sastra yang menggunakan bahasa Jawa lebih bisa menyentuh hati daripada menggunakan bahasa yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita lebih sering menggunakan

bahasa Jawa, karena dengan menggunakan bahasa Jawa apa yang ingin kita sampaikan kepada orang lain lebih mengena di hati. Dapat disimpulkan bahwa apabila kita ingin dihargai kepribadian serta kebudayaan yang kita miliki, kita juga harus menghargai budaya orang lain.

#### 4.2.3.3 Bekerja

Setiap orang yang hidup pasti membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, oleh karena itu dia harus bekerja. Pada *crita cekak "Banjire Wis Surut"* tokoh Midun bekerja mencari pasir demi anak dan istrinya. Hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut ini.

- S-1 *Midun Dadi tukang golek pasir*
- 1.1.1 *Midun njaluk bayaran marang juragane*
- 1.1.2 *Midun njaluk patangatus dhisik, luwihane kanggo celengan pasediyane laire anake*
- 1.1.3 *Midun arep njaluk undhakan*
- 1.1.4 *Juragane ora gelem menehehi undhakan*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Kamangka pinggir pasire elek. Mula dheweke kepeksa slulup ana tengah sing pasire apik. (BWS hlm. 19)*

Terjemahan kutipan S-1 BWS/2006

Padahal pinggir pasirnya jelek. Oleh karena itu dia terpaksa menyelam sampai ketengah.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan Midun yang bekerja sebagai kuli pencari pasir demi menghidupi anak dan istrinya.

Pada *crita cekak "Mojang Kamojang"* Istanto bekerja di bagian pengeboran geothermal. Hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut ini.

- S-3 *Dina Minggu Istanto karo Kurniasih tumuju kawah Kamojang*
- 3.1 *Kurniasih katon sedhah*
- 3.1.1 *Sawise explorasi geothermal saka Kamojang, Istanto bakal pindhah maneh*
- 3.1.2 *Katresnane Kurniasih cawang antarane tresna marang wong tuwa lan kekasih*
- 3.1.3 *Kurniasih ora diparengake pisah karo wong tuwane*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Wiwit saka Mojokerto, terus Lamongan, Cirebon, Tangerang, Pamanukan, lan saiki Kamojang iki. Mengko sarampungge Explorasi Geothermal ing Kamojang iki sampeyan mesthi bakal pindhah maneh. (MK hlm. 33).*

Terjemahan kutipan S-3 MK/2006

Mulai dari Mojokerto, terus Lamongan, Cirebon, Tangerang, Pamanukan, dan sekarang Kamojang. Nanti setelah Explorasi Geothermal di Kamojang ini kamu akan pindah lagi.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan bahwa Istanto bekerja di pengeboran geothermal yang kebetulan sedang ditugaskan di Kamojang.

Pada *crita cekak "Kasep"* Karmanto bekerja di sawah demi menghidupi ibu dan adik-adiknya. Hal tersebut terlihat dalam sekuen berikut ini.

- S-1 *Pakaryane Karmanto kang baku yaiku tetanen*
- 1.1.1 *Sekolahe Karmanto mothol ing SMA kelas loro*
- 1.1.2 *Karmanto nggajuli bapake suwargi nggarap tegal sawahe*
- 1.1.3 *Karmanto nyukupi biaya urip sakulawarga*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Pancen sedyane mono ora kepingin dadi pengarang. Pakaryane kang baku tetanen. Maklum, omahe ing padesan lan tegal sawahe pancen ya jembar. (K hlm. 36).*

Terjemahan kutipan S-1 K/2006

Memang niatnya begitu tidak ingin menjadi pengarang. Pekerjaannya yang baku bertani. Maklum, rumahnya di pedesaan dan ladang sawahnya ya luas.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan Karmanto yang pekerjaannya sebagai seorang petani.

Pesan yang ingin disampaikan dari beberapa kutipan di atas adalah bekerja merupakan hal yang penting untuk kita lakukan. Selama orang hidup pasti membutuhkan uang, oleh karena itu kita harus bekerja. Kita bisa bekerja apa saja dan di mana saja selama pekerjaan itu halal.

#### **4.3.4 Nilai Moral**

Nilai moral berhubungan dengan ajaran yang baik dan buruk serta dapat diterima masyarakat pada umumnya. Nilai moral yang ditemukan terdapat dalam *crita cekak* “*Sunar Dewanti*”, “*Banjire Wis Surut*”, “*Mojang Kamojang*”, “*Turis*”, “*Lien Nio Atimu Putih*”, “*Kasep*”, “*Panjaluke Mbak Widya*”, “*Cacat*” yang meliputi tanggung jawab, berbakti kepada orang tua, penyesalan dan berjiwa besar.

##### **4.3.4.1 Tanggung Jawab**

Sikap tanggung jawab termasuk salah satu gambaran nilai moral yang terdapat dalam *crita cekak* “*Banjire Wis Surut*” pada sekuen berikut ini.

- S-1            *Midun Dadi tukang golek pasir*  
 1.1.1        *Midun njaluk bayaran marang juragane*

- 1.1.2 *Midun njaluk patangatus dhisik, luwihane kanggo celengan pasediyane laire anake*
- 1.1.3 *Midun arep njaluk undhakan*
- 1.1.4 *Juragane ora gelem menehehi undhakan*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Nganti sore iki, gunggung pasire wis ana wolulas kibik. Dadi, wolulas ping telung atus, ana limang ewu patang atus rupiah. Sire mung arep njaluk patangatus bae dhisik, luwihane kanggo celengan pasediyane laire anake. (BWS hlm. 19).*

Terjemahan kutipan S-1 BWS/2006

“Sampai sore ini, jumlah pasirnya sudah delapan belas kibik. Jadi, delapan belas kali tiga ratus, ada lima ribu empat ratus rupiah. Niatnya hanya minta empat ratus dulu, sisanya untuk tabungan persediaan kelahiran anaknya.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan sifat suami yang bertanggung jawab kepada istrinya yang akan melahirkan. Dia rela bekerja keras untuk mendapatkan uang.

Gambaran sikap tanggung jawab juga ditunjukkan dalam *crita cekak* “*Lien Nio Atimu Putih*” pada sekuen berikut ini.

- S-3 *Yudha lan kanca-kanca wis tekan Teluk Srengit*
- 3.1 *Lien Nio kepleset*
- 3.1.1 *Yudha nyaut awake Lien Nio*
- 3.1.2 *Lien Nio katon pucet amarga kaget lan wedi*
- 3.1.3 *Rasa gething Yudha marang Lien Nio dadi ilang kagawa rasa tanggung jawab*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Ngadhepi kahanan kaya mangkono mau, senajan gething lan sengit sundhul langit marang Lien Nio dadi ilang saka rasa tanggung jawab. Amarga yen nganti kedadeyan sing ora apik, mesthi aku kang dadi paran tutuhan. (LNAP hlm. 69).*

Terjemahan kutipan S-3 LNAP/2006

“Menghadapi keadaan yang seperti itu, meskipun jijik dan benci setinggi langit kepada Lien Nio menjadi hilang karena rasa tanggung jawab. Karena kalau sampai terjadi yang tidak baik, pasti aku yang disalahkan.”

Kutipan di atas menggambarkan sifat seorang teman yang bertanggung jawab. Kebenciannya menjadi hilang karena terbawa rasa tanggung jawab.

Sikap tanggung jawab juga ditunjukkan dalam *crita cekak* “Kasep” pada sekuen berikut ini.

- S-1      *Pakaryane Karmanto kang baku yaiku tetanen*  
 1.1.1    *Sekolahe Karmanto mothol ing SMA kelas loro*  
 1.1.2    *Karmanto nggajuli bapake suwargi nggarap tegal sawahe*  
 1.1.3    *Karmanto nyukupi biaya urip sakulawarga*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Kepeksa bangku sekolah ditinggalake, nggajuli bapake suwargi nggarap tegal sawahe. Kabeh mau disadhari, ngelingi dheweke anak mbarep tur lanang pisan. Adhi-adhine isih akeh lan mbutuhake ragat. Siji-sijine dalan kang ditempuh dheweke njupuk keputusan metu saka sekolahe saperlu ngrangkul tegal sawahe kanggo ngrukun embok lan adhi-adhine.*  
 (K hlm. 36).

Terjemahan kutipan S-1 K/2006

Terpaksa bangku sekolah ditinggalkannya, menggantikan bapaknya yang sudah meninggal untuk mengerjakan ladang sawahnya. Itu semua disadari, mengingat dirinya anak pertama dan laki-laki. Adik-adiknya masih banyak yang membutuhkan biaya. Satu-satunya jalan yang ditempuh dia mengambil keputusan keluar dari sekolahnya untuk merangkul ladang sawahnya untuk mencukupi kebutuhan ibu dan adik-adiknya.

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab Karmanto sebagai anak laki-laki sekaligus anak pertama. Bapaknya sudah meninggal, ibu dan adik-adiknya masih membutuhkan biaya untuk hidup. Satu-satunya jalan dia harus bekerja di sawah untuk menghidupi ibu dan adik-adiknya.

Pesan yang disampaikan kepada pembaca adalah rasa tanggung jawab harus dipupuk di dalam setiap jiwa manusia. Setiap kali kita mengambil keputusan pasti ada resiko yang harus kita terima tetapi di lain pihak kita juga harus berani mempertanggungjawabkannya.

#### 4.3.4.2 Berbakti kepada Orang Tua

Setiap anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya, karena orang tua telah berbuat banyak demi kebaikan kita. Sikap berbakti kepada orang tua ditunjukkan dalam *crita cekak* “*Mojang Kamojang*” pada sekuen berikut ini.

- S-4      *Bapak lan ibune Istanto ngidini Istanto entuk kenya ngendi wae ananging gelem dijak bali*
- 4.1      *Istanto kepengin nggawa bali Kurniasih*
- 4.1.1    *Istanto lan Kurniasih ora diidini pisah saka wong tuwane*
- 4.1.2    *Istanto lan Kurniasih kudu ninggalake gegayuhan kang wis karancang*
- 4.1.3    *Istanto lan Kurniasih milih bekti marang wong tuwa*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Asih aku lan kowe nduweni tekad kang padha, senajan cengkah ing ati. Tekad bekti marang wong tuwa ngleksanani pamundhute, cengkah ing ati amarga gegayuhan kang kita rancang wiwit sapatemon kalasemana kudu kita tinggalake. Bkti marang wong tuwa mujudake pisungsung kang tanpa upama ajine Asih. Pancen kudu mangkono lelakon kita, kanggo mapag dina mbesuke. (MK hlm. 34).*

Terjemahan kutipan S-4 MK/2006

“Asih aku dan kamu mempunyai tekad yang sama, meskipun tidak cocok di hati karena tujuan yang kita rencanakan sejak pertemuan waktu itu harus kita tinggalkan. Bakti kepada orang tua mewujudkan songsongan yang tanpa umpama berharganya Asih. Memang harus begitu perjalanan kita, untuk menjemput hari berikutnya.



Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan seorang anak yang lebih mengutamakan kehendak orang tuanya daripada mementingkan dirinya sendiri.

Pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya. Orang tua kita telah banyak berbuat kebaikan kepada kita supaya kita menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu, kita harus bisa membalas budi baiknya dengan cara berbakti kepadanya.

#### 4.3.4.3 *Penyesalan*

Sikap penyesalan ditunjukkan Andika karena telah mencarikan jodoh yang salah untuk sahabatnya. Cerita ini terdapat dalam *crita cekak "Cacat"* pada sekuen berikut ini.

- S-6        *Andika gela amarga Kartini ninggalake Arini lan Karmanto*  
 6.1        *Andika dikandhani bojone yen ketemu Kartini neng bis*  
 6.1.1      *Andika rumangsa getun wis nyilakake Karmanto kang cacat*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Pikirane dadi nelangsa, getun. Nggresah, banjur ambegan landhung. Praupane Andika katon kaya wong bingung. "Karman, Karman apuranen luputku. Phisikmu cacat, nanging atimu resik, jiwamu suci. Sebalike aku, phisikku sampurna, nanging jiwa lan atiku cacat," panggresahe Andika, karo panyawange temlawung menjaba. (C hlm. 114).*

Terjemahan kutipan S-6 C/2006

“Pikirannya menjadi nelangsa, menyesal. Mengeluh, kemudian bernafas panjang. Mukanya Andika kelihatan seperti orang bingung. “Karman, Karman maafkan kesalahanku. Fisikmu cacat, tetapi hatimu bersih, jiwamu suci. Sebaliknya aku, fisikku sempurna, tetapi jiwa dan hatiku cacat,” keluhan Andika dengan melihat keluar.”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan Andika yang menyesal karena mencarikan jodoh yang tidak baik untuk sahabatnya. Sekarang dia merasa menyesal.

Penyesalan juga ditunjukkan pada *crita cekak "Kasep"* seperti pada sekuen berikut ini.

- S-6 *Karmanto menyang Solo karo bojone*
- 6.1 *Karmanto nyerahake naskah-naskahe menyang redhaksi Darmarini*
- 6.1.1 *Darmarini ganti nganggo basa Indonesia*
- 6.1.2 *Darmarini ora nampa naskah-naskah Jawa maneh*
- 6.1.3 *Karmanto bingung lan gela ora duwe sangu kanggo bali*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Karmanto ora bisa mbacutake tembung-tembunge krungu keterangane Nuranto. Tekane wis kasep, Darmarini sing maune majalah basa Jawa saiki dadi majalah basa Indonesia. (K hlm. 44).*

Terjemahan kutipan S-6 K/2006

Karmanto tidak bisa meneruskan kata-katanya mendengar keterangannya Nuranto. Kedatangannya sudah terlambat, Darmarini yang tadinya majalah bahasa Jawa sekarang menjadi majalah bahasa Indonesia.

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan penyesalan Karmanto karena dia terlambat mengirimkan naskah-naskahnya. Akhirnya sekarang dia tidak mendapatkan apa-apa karena Darmarini sekarang merupakan majalah berbahasa Indonesia. Andaikan dahulu dia segera mengirimkan naskah-naskahnya, pasti kejadiannya tidak seperti sekarang ini.

Pesan yang dapat kita ambil dari kutipan di atas adalah setiap kali kita mengambil keputusan, kita juga harus mempertimbangkan bagaimana resiko keputusan itu. Kita harus mempertimbangkan baik dan buruknya. Jangan sampai

pada akhirnya tujuan yang kita inginkan tidak tercapai tetapi malah masalah yang datang, hingga akhirnya timbullah penyesalan. Karena penyesalan datangnya selalu di akhir.

#### 4.3.4.4 Berjiwa Besar

Sikap berjiwa besar perlu kita kembangkan sebagai manusia yang selalu bersosialisasi dengan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dalam *crita cekak* “*Turis*” pada sekuen berikut ini.

- S-4 *Aku bisa nampa panemune turis*
- 4.1 *Ora kabeh turis manca mung nedya seneng-seneng*
- 4.1.1 *Turis akeh kang nggawa sedya luhur*
- 4.1.2 *Aku wis salah panduga*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“*Aku manthuk-manthuk. Dakrasakake, dakgagas-gagas, lan dakrenungake kandhane John Frite mitra anyarku sing mahasiswa Anthropologi Budaya saka Texas University iki. Ing atiku ana suwara mbenerake apa sing disitir dheweke. Aku sadhar, tibake turis saka manca sing saben taun tambah akeh teka mrene iki, ora kabeh mung nedya seneng-seneng.*” (Thlm. 82).

Terjemahan kutipan S-4 T/2006

“*Aku mengangguk. Aku rasakan, aku pertimbangkan, dan aku renungkan perkataan John Frite mitra baru seorang mahasiswa Anthropologi Budaya dari Texas University. Di dalam hatiku ada suara membenarkan apa yang dikatakan dia. Aku sadar, ternyata turis dari manca yang setiap tahun bertambah banyak datang ke sini, tidak semua hanya berniat bersenang-senang.*”

Sekuen dan kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Aku bisa menerima pendapat orang lain. Dia berpikir memakai logika tentang apa pendapat yang diutarakan turis yang berasal dari Amerika tersebut.

Sikap berjiwa besar juga digambarkan dalam *crita cekak* “*Mojang Kamojang*” pada sekuen berikut ini.

- S-5 *Tresnane Istanto lan Kurniasih ora dipungkasi sarana perkawinan*
- 5.1 *Istanto kepengin sesambungane tetep lestari dadi sedulur*
- 5.1.1 *Istanto janji bakal nyawang kemelune keluk kawah Kamojang*
- 5.1.2 *Istanto bisa nyipati kemulyane bebrayane Kurniasih*

Sekuen di atas ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*Aku kepengin sesambungane dhewe bisa tetep lestari, manjing dadi sedulur. Masiya adoh panggonane aku janji mbesuk samangsa-mangsa, aku bisa nyawang maneh kemelune keluk saka kawah Kamojang iki, bisa nyipati kamulyane bebrayanmu.” (MK hlm.35).*

Terjemahan kutipan S-5 MK/2006

“Aku ingin hubungan kita bisa tetap lestari, mulai menjadi saudara. Meskipun jauh tempatnya aku janji besuk sewaktu-waktu, aku bisa melihat lagi lekatnya asap dari kawah Kamojang ini, bisa mengetahui sendiri kesejahteraan rumah tanggamu.”

Sekuen dan kutipan di atas menunjukkan bahwa Istanto bisa menerima kenyataan bahwa dia dan Kurniasih tidak bisa bersatu dalam sebuah pernikahan karena keinginan kedua orang tua yang mengharapkan anak-anaknya tetap bersama orang tuanya. Istanto masih ingin menjaga hubungan dengan Kurniasih meskipun hanya sebagai seorang saudara.

Pesan yang ingin disampaikan dari kutipan di atas adalah sikap berjiwa besar akan membawa kita kepada kehidupan yang lebih baik. Hidup kita akan terasa lebih sempurna karena kita tidak menaruh dendam kepada orang lain.

Setiap *crita cekak* yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* mempunyai keutuhan tersendiri, tetapi mempunyai hubungan sintagmatis antar *crita cekak* sehingga terangkum dalam sebuah judul kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*. J.F.X Hoery mempunyai model penceritaan yang sama dalam setiap *crita cekak* yang dihasilkannya. *Crita cekak* yang berjudul *Banjire Wis Surut* merupakan salah satu *crita cekak* yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* sekaligus menjadi judul dalam kumpulan *crita cekak* tersebut. *Crita cekak* yang ditulis pada tahun 1975 itu, memberikan nasehat bagaimana pentingnya kasih sayang yang tersimpan di dalam jiwa manusia yang terhimpit oleh keterbatasan materi. Peristiwa yang terjadi pada *crita cekak Banjire Wis Surut*, bisa juga merupakan persoalan yang setiap hari dihadapi. Dari penglihatan pengarang, *wong cilik* bisa menjadi sarana perenungan tentang kasih sayang yang tulus dan sejati. Peristiwa kasih sayang yang diungkapkan J.F.X Hoery dalam *crita cekak Banjire Wis Surut* ada kesamaan motif cerita dengan *crita cekak* yang lain.

Ada keistimewaan pada *crita cekak Banjire Wis Surut* dibandingkan dengan *crita cekak* yang lain yaitu peristiwa kasih sayang seorang suami yang “sudah jatuh, tertimpa tangga pula”, yaitu pada tokoh Midun yang bekerja keras mencari pasir untuk membiayai istrinya yang sedang hamil. Uang yang selama ini dititipkan pada juragannya ternyata Midun tidak bisa mengambilnya dengan alasan pasir yang dikumpulkan Midun hanyut terbawa banjir. Hal tersebut bisa juga merupakan peristiwa yang pernah dihadapi dalam masyarakat.

Pada *crita cekak* yang lain, peristiwa kasih sayang yang sudah pada tataran banyak terjadi di masyarakat seperti pada *crita cekak* “*Sunar Dewanti*” yang diperankan oleh tokoh Pak Frans yang dengan berat hati harus meninggalkan istrinya yang sedang hamil untuk bertugas di Kalimantan. Pada *crita cekak* “*Mojang Kamojang*” tokoh Kurniasih yang harus rela memutuskan tali percintaan dengan kekasihnya demi berbakti kepada orang tuanya. Pada *crita cekak* “*Kasep*” tokoh Karmanto yang rela mengorbankan sekolahnya demi mencari uang untuk membiayai keluarganya. Pada *crita cekak* “*Panjaluke Mbak Widya*” tokoh Bu Retno yang menyayangi Uci dan sanggup merawat Uci setelah ditemui sukma Mbak Widya. Pada *crita cekak* “*Lien Nio Atimu Putih*” tokoh Yudha yang menyelamatkan Lien Nio ketika akan jatuh ke jurang, padahal sebenarnya Yudha sangat membenci Lien Nio. Pada *crita cekak* “*Turis*” tokoh Aku sangat menjunjung tinggi kepribadian bangsa Indonesia sehingga dia sangat emosi ketika melihat turis yang berpakaian dan bertingkah laku yang menyimpang dari kepribadian bangsa Indonesia. Pada *crita cekak* “*Cacat*” tokoh Andika yang mencarikan jodoh untuk Karmanto tetapi ternyata Andika telah salah memilihkan jodoh untuk sahabatnya sehingga menimbulkan penderitaan bagi sahabatnya.

Dari ketujuh belas *crita cekak* yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*, *crita cekak* yang berjudul *Banjire Wis Surut* merupakan *crita cekak* yang temanya paling menarik untuk diangkat sehingga “*Banjire Wis Surut*” digunakan sebagai judul kumpulan *crita cekak*.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis delapan *crita cekak* dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

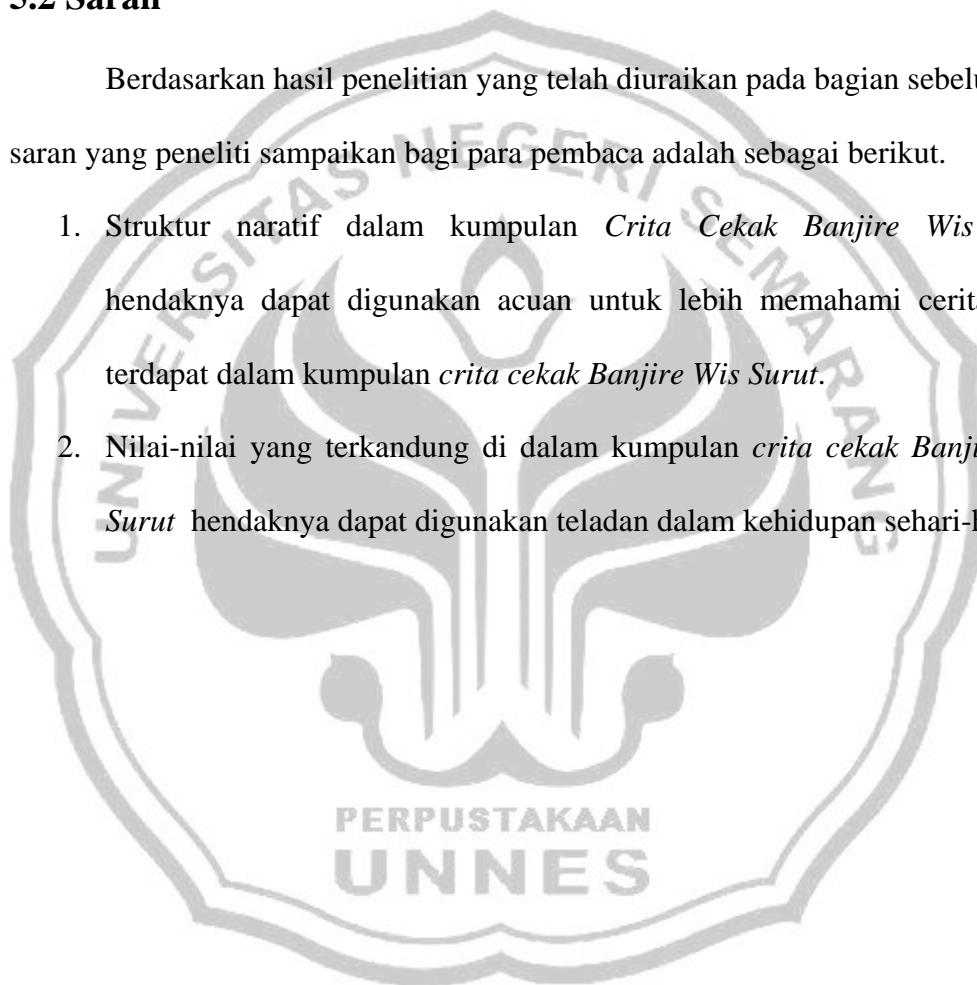
1. Struktur naratif delapan *crita cekak* dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* terdapat peristiwa (*event*) dan wujud (*existent*). Peristiwanya terdiri dari masalah tolong menolong, berbagi dengan sesama, kecerobohan, kasih sayang, kepedulian, berbakti kepada orang tua, kesetiakawanan, penyesalan dan keserakahan. Wujudnya berupa karakter suka berbagi dengan sesama, ramah, ceroboh, serakah, berbakti kepada orang tua, bertanggungjawab, mudah khawatir, peduli dengan orang lain, mudah percaya kepada orang lain, suka bergaul tanpa membedakan status, bisa menerima pendapat orang lain, pandai bergaul, tidak bertanggungjawab, rajin. Latar yang digunakan adalah lingkungan sehari-hari yaitu di desa. Tema yang digunakan adalah kasih sayang, tolong menolong dan kesetiakawanan.
2. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* adalah nilai sosial, nilai ketuhanan, nilai budaya dan nilai moral. Nilai sosial yang meliputi tolong menolong, kasih sayang, berbagi dengan sesama, kesetiakawanan, kesepakatan dan kepedulian. Nilai ketuhanan yang meliputi bersyukur, sikap berpasrah diri dan percaya hal gaib. Nilai

budaya yang meliputi menuntut ilmu, menghargai budaya bangsa, dan bekerja. Nilai moral yang meliputi tanggung jawab, berbakti kepada orang tua, penyesalan, dan berjiwa besar.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, saran yang peneliti sampaikan bagi para pembaca adalah sebagai berikut.

1. Struktur naratif dalam kumpulan *Crita Cekak Banjire Wis Surut* hendaknya dapat digunakan acuan untuk lebih memahami cerita yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut*.
2. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kumpulan *crita cekak Banjire Wis Surut* hendaknya dapat digunakan teladan dalam kehidupan sehari-hari.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya*. Semarang: IKIP Semarang.
- Darmayanti, Nur Eva. 2005. *Struktur Naratif dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Fabel Berbahasa Jawa*. Skripsi. FBS. Unnes.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hoery, J.F.X. 2006. *Kumpulan Cita Cekak Banjire Wis Surut*. Yogyakarta: Narasi.
- Kurniawati, Nike Esti. 2006. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerita Sega Rames*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Munib, Achmad. Hadikusuma, Kunaryo. Budiyono, Suryono, Sawa. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Sriwidiati. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahmanto, B. 1984. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukadaryanto. 1996. *Analisis Struktur Naratif Novel Tanpa Daksa*. Tesis S-2/Yogyakarta: Fakultas Pasdca Sarjana. UGM.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

Soegito, Ari Tri. Suprayogi. Rachman, Maman. Pramono, Suwito Eko. Suyatmo. 2006. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.

Soeparwoto. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press.

Tarigan, Henry G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Utami, Maria Rini Sri Budi. 2004. *Enam Cerita Rakyat dalam Perspektif Naratologi*. Skripsi. FBS. Unnes.

Wellek, Rene dan Werrer, Austin. 1985. *Teori Kesusasteraan* (diindonesiakan: Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.

